

**PERSEPSI MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UII TERHADAP ISU KESEHATAN
MENTAL DALAM FILM PENYALIN CAHAYA**



DISUSUN OLEH :

RAHMI SABILLA

18321060

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS PSIKOLOGI DAN ILMU SOSIAL BUDAYA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2023**

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

**PERSEPSI MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UII TERHADAP ISU KESEHATAN
MENTAL DALAM FILM PENYALIN CAHAYA**

Disusun Oleh

RAHMI SABILLA

18321060

Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan dipertahankan dihadapan tim
penguji skripsi

Tanggal: 5 Mei 2023

Dosen Pembimbing Skripsi



Herman Felani, S.S., M.A.

NIDN: 0521128202

LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR SKRIPSI
PERSEPSI MAHASISWA ILMU KOMUNIKASI UII TERHADAP ISU KESEHATAN
MENTAL DALAM FILM PENYALIN CAHAYA

Disusun Oleh

RAHMI SABILLA

18321060

Telah dipertahankan dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Tanggal : 5 Mei 2023

Dewan Penguji :

1. Ketua: Herman Felani, S.S., M.A.,
NIDN: 0521128202
2. Anggota: Ida Nuraini Dewi Kodrat Ningsih, S.I.Kom., M.A.
NIDN: 0523098701



Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia



Iwan Awaluddin Yusuf, S.IP., M.Si., Ph.D

N

NIDN: 0506038201

LAMPIRAN PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Rahmi Sabilla

Nomor Mahasiswa : 18321060

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama melaksanakan tugas akhir skripsi ini, saya tidak melakukan tindakan pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan karya oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Oleh karena itu, tugas akhir skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri sebagai penulis dan sutradara, bukan hasil skripsi orang lain.
3. Jika dikemudian hari, setelah saya lulus dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta,

Yang menyatakan,



Rahmi Sabilla

18321060

MOTTO

“Stop doubting yourself.”

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr.Wb

Alhamdulillahrabbi'l'amin, puji syukur saya panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan karunia nya, shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW, beserta keluarga, para sahabat, dan para tabi'in yang selalu berjuang di jalan Allah SWT untuk menegakan Islam hingga akhir zaman. Sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini selesai dengan judul *"Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi UII Terhadap Isu Kesehatan Mental dalam Film Penyalin Cahaya."*

Dalam penulisan skripsi ini saya mengaku bahwa dalam proses awal mulai dari penyusunan skripsi hingga penyelesaian banyak pihak yang terlibat dan membantu penulis baik berupa doa, dukungan, motivasi, bimbingan serta saran yang sangat dibutuhkan oleh penulis dari awal pembuatan ide hingga akhirnya mampu menyelesaikan skripsi ini. Oleh karena itu, saya ingin mengucapkan banyak terimakasih kepada beberapa pihak yang terkait, antara lain :

1. Bapak Herman Felani sebagai dosen pembimbing saya yang selalu membantu, memberikan saran, dan motivasi selama masa pengerjaan skripsi.
2. Saya mau berterimakasih kepada Papa tersayang yang sudah memberikan dukungan selama saya mengerjakan skripsi ini, adik-adik tercinta Rika dan Tria yang juga memberi dukungan dan peduli kepada Kakaknya.
3. Putri Tasya, Agmelya Maghfirah, Delsi Aulia, Dinda Salsa, Maulidia Savira, Adinda Polipiana, Yasmin Humaira, dan Imam Isra sebagai teman yang sangat suportif, memberi motivasi, dan menemani saya disaat saya sedang tidak baik-baik saja.
4. Faiz Fauzan yang selalu menemani saya, memberikan semangat dan motivasi, dan selalu ada disaat apapun.

Yogyakarta, 23 Maret 2023



Rahmi Sabilla

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI	i
LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR SKRIPSI	ii
LAMPIRAN PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK	iii
MOTTO	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI.....	vi
DAFTAR GAMBAR.....	viii
ABSTRAK.....	1
BAB I.....	3
PENDAHULUAN	3
1.1 Latar Belakang	3
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Tinjauan Pustaka (Penelitian Terdahulu dan Landasan Teori)	6
1.5.1 Penelitian Terdahulu.....	6
1.5.2 Landasan Teori	8
1.6 Metodologi	15
BAB II.....	17
GAMBARAN UMUM	17
2.1 Isu Kesehatan Mental dalam Film.....	17
2.2 Gambaran Umum Terhadap Objek	19
BAB III	22
TEMUAN DAN PEMBAHASAN	22
3.1 Temuan.....	22
3.2 Pembahasan	51
BAB VI.....	64
PENUTUP.....	64
4.1 Kesimpulan.....	64

4.2 Keterbatasan Penelitian	65
4.3 Saran.....	65
DAFTAR PUSTAKA	67
LAMPIRAN.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Poster Film Penyalin Cahaya	18
Gambar 2. 2 Scene Fara	19
Gambar 2. 3 Scene Sur dan Fara.....	20
Gambar 2. 4 Scene Tariq	20
Gambar 2. 5 Scene Sur dan Bapak Sur	21

ABSTRAK

Sabilla, Rahmi. (2023). Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi UII Terhadap Isu Kesehatan Mental dalam Film Penyalin Cahaya. Skripsi Sarjana. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2023.

Kesehatan mental adalah keadaan seseorang yang terbebas dari gejala-gejala gangguan mental. Seseorang yang mempunyai mental yang sehat, ia akan menjalani kehidupannya dengan normal, terutama ketika sedang menyesuaikan diri untuk menghadapi masalah dalam kehidupannya, yang mana individu tersebut mampu mengolah stress nya. Pada penelitian ini penulis memakai tipe penelitian pendekatan kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang menggunakan metode wawancara. Pemilihan informan menggunakan purposive sampling (sampling bertujuan). Purposive sampling adalah teknik yang melibatkan pemilihan informan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, yang relevan dengan tujuan penelitian penulis. Dalam teknik ini, penulis secara sadar memilih informan yang dapat memberikan wawasan dan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian. Hasil penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara kepada 10 mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia yang pernah menyaksikan film Penyalin Cahaya. Metode analisis yang digunakan adalah interpretatif yang mana dengan melakukan ini data yang didapat seperti makna yang lebih luas dan dalam dari penemuan saat ini. Setelah dilakukannya wawancara, menunjukkan jika dari menonton film Penyalin Cahaya mereka mendapatkan informasi terkait dengan film tersebut. Informasi ini diartikan sebagai pesan moral yang disampaikan oleh film tersebut, dengan adanya film tersebut maka penonton bisa ikut mengetahui bahkan merasakan hal yang baik yang dapat diambil dari film tersebut. Kemudian, hasil penelitian dari wawancara adalah isu kesehatan mental yang terdapat dalam film Penyalin Cahaya disebabkan oleh dua konteks, yaitu konteks keluarga dan konteks sosial. Setiap persepsi yang disampaikan oleh informan memiliki faktor-faktor yang mempengaruhi, yaitu (1) Faktor Pengalaman Pribadi, (2) Faktor Internal Psikologis, (3) Faktor Eksternal Intensitas dan Keluarga.

Kata kunci: Persepsi, Isu Kesehatan Mental, Film.

ABSTRACT

Sabilla, Rahmi. (2023). Perceptions of UII Communications Science Students on Mental Health Issues in The Film Photocopier. Undergraduate Thesis. Communication Studies Program, Faculty of Psychology and Socio-Cultural Science, Islamic University of Indonesia.

A person is said to be in good mental health if they do not exhibit any signs of a mental condition. A person with a healthy mentality will lead a regular existence, especially when he is adjusting to deal with challenges in his life and is able to manage his stress. The authors of this study employed interviewing as a data gathering technique in a qualitative research style. Purposive sampling is used to select informants (sampling objectives). Selecting informants using specified criteria that are pertinent to the author's research goals is known as "purposive sampling." In this method, the writers deliberately choose the informants who can offer the understanding and data required to address research issues. The outcomes of interviews with 10 Communication Studies majors at the Islamic University of Indonesia who had seen the movie Copying Light served as the foundation for this study. The analytical approach used is interpretative, and as a result, the results are like a deeper and more comprehensive interpretation of the existing findings. Following the interview, it became clear that they had learned details about the movie Copy of Light by watching it. With this movie, the viewer can also learn and even experience the positive things that can be gained from it. This knowledge is understood as a moral lesson being delivered by the movie. The research findings from the interviews show that the family context and the social environment are what are to blame for the mental health problems depicted in the movie Copying Light. The following elements influence each perception the informant expresses: (1) personal experience factors; (2) psychological internal factors; (3) intensity and family external aspects.

Keywords: Perception, Mental Health Issues, Films.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Isu kesehatan saat ini menjadi topik pembicaraan yang sedang panas untuk diperbincangkan, salah satunya adalah isu kesehatan mental. Kesehatan mental menjadi topik yang harus mendapat perhatian serius jika melihat dari data yang dilansir oleh Riset Kesehatan Dasar Kemenkes RI (Wijaya, 2019). Kesehatan mental adalah keadaan seseorang yang terbebas dari gejala-gejala gangguan mental. Seseorang yang mempunyai mental yang sehat, ia akan menjalani kehidupannya dengan normal, terutama ketika sedang menyesuaikan diri untuk menghadapi masalah dalam kehidupannya, yang mana individu tersebut mampu mengolah stress nya. Kesehatan fisik dan kesehatan mental harus diperhatikan dengan sama, karena kesehatan fisik dan mental sama pentingnya. Perlu diketahui jika kesehatan mental dan fisik stabil hal tersebut saling mempengaruhi.

Kesehatan mental memiliki arti dan pemahaman yang begitu luas, kesehatan mental tidak hanya tentang kasus gangguan jiwa yang buruk. Dilihat pada UU Nomor 18 Tahun 2014 tentang kesehatan jiwa dan mental adalah kondisi ketika individu dapat berkembang secara fisik, mental, spiritual, dan sosial sehingga menyadari kemampuan yang dimiliki untuk mengatasi tekanan, dapat bekerja secara produktif, dan mampu memberikan kontribusi untuk komunitasnya. Artinya, kesehatan mental dapat dikatakan menentukan produktivitas suatu bangsa. Menurut Afifah (2016) kesehatan mental menjadi salah satu kriteria kesejahteraan masyarakat yang tentunya seimbang dengan kesehatan fisik. Namun, literasi kesehatan mental pada tenaga kesehatan masih rendah. Dengan kondisi seperti itu berpengaruh pada proses diagnosis, pelayanan dan pengobatan pasien serta pemahaman keluarga tentang keadaan dan cara memperlakukan seseorang yang memiliki gangguan kesehatan mental.

Penyakit gangguan mental ini tidak melihat dari umur, ras, jenis kelamin, dan lainnya. Perempuan rentan mengalami gangguan mental daripada laki-laki menurut ahli bernama Dr Freeman, dalam (M. W. Lestari, 2013). Menurut Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) pada tahun 2018 oleh Kesehatan Kementrian, sekitar 9,8% atau sekitar 26 juta dari 267 juta jiwa di Indonesia hidup dengan memiliki gangguan mental emosional atau hal ini bisa disebut sebagai kondisi gangguan kesehatan jiwa. Apabila dianalisis lebih dalam menggambarkan prevalensi gangguan

mental berat pada penduduk Indonesia sekitar 7% per mil dan jumlah terbanyak terdapat di Yogyakarta, NTB, Aceh dan Bali yang menunjuk. Kemudian, ada gangguan mental emosional dengan gejala-gejala depresi dan kecemasan sebesar 9,8% untuk umur 15 tahun keatas dan terbanyak dapat di Gorontalo, Maluku, Sulawesi Tengah dan NTT (Riskesdas, 2018).

Dengan adanya penjelasan diatas data hasil Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) mengalami peningkatan dari tahun 2013 yang mana data membuktikan bahwa prevalensi gangguan mental emosional dengan adanya kecemasan dan gejala-gejala depresi sebesar 6% untuk umur 15 tahun keatas atau ada 16 juta orang. Sedangkan prevalensi gangguan mental berat, seperti skizofrenia 1,7% per mil. Yang berarti 1-2 orang dari 1000 penduduk di Indonesia mengalami gangguan jiwa berat. (Riskesdas, 2013).

Media massa memiliki peran yang cukup kuat untuk penggambaran orang yang terkena gangguan mental. Menurut (Israwati, 2011) bahwa kemampuan yang dimiliki oleh media massa menentukan realitas di benak khalayak, dimanfaatkan oleh media untuk kepentingan menciptakan opini publik dimana dalam hal ini berkaitan dengan gangguan mental dalam film *Penyalin Cahaya*. Selain menjadi tempat hiburan masyarakat, film juga dapat menjadi media yang membantu untuk mendorong langkah baru dengan membuka pengetahuan baru yang belum diketahui oleh orang banyak, membantu juga untuk meluruskan kesalahpahaman, dan stigma negatif di masyarakat perihal gangguan mental. Penelitian ini akan fokus kepada isu kesehatan mental yang ada pada film *Penyalin Cahaya*.

Film yang disutradarai Wregas Bhanuteja selain adanya masalah kekerasan seksual, terdapat masalah kesehatan mental dimana para korban kekerasan seksual memiliki trauma yang mendalam. Berdasarkan berita dari [celebrities.id](https://www.celebrities.id) film *Penyalin Cahaya* tayang pada tanggal 13 Januari 2022 memenangkan 12 piala citra di Festival Film Indonesia (FFI). Kemudian mendapatkan penonton sebanyak 76% di Netflix dan 8,3% rating IMDb. *Penyalin Cahaya* ini menceritakan tentang seorang mahasiswi yang bernama Suryani atau biasa dipanggil Sur kuliah di salah satu universitas tahun pertama. Di kampus Sur mengikuti grup teater yang bernama Mata Hari sebagai perancang web. Kemudian grup teater tersebut memenangkan sebuah lomba dan mengadakan pesta setelah pengumuman kemenangan tersebut. Sur pun mengikuti pesta tersebut yang diadakan di rumah Rama (Giulio Parengkuan) sang penulis naskah teater Mata Hari. Kejanggalan pun terjadi ketika swafoto Sur yang sedang tidak sadarkan diri karena minuman keras tersebar di media sosial Sur sendiri dan kejadian itu membuat Sur kehilangan beasiswa kuliahnya

dan diusir oleh bapak kandungnya sendiri. Sur sama sekali tidak ingat bahwa ia ada berswafoto seperti itu. Sur tidak terima atas apa yang menimpa dirinya lalu ia mengusut lebih dalam lagi siapa pelaku dibalik semua ini dengan meminta bantuan temannya, Amin (Chicco Kurniawan) yang bekerja sebagai tukang fotokopi di dekat kampus. Dikarenakan Sur sudah diusir dari rumah hal tersebut membuat Sur semakin berusaha mati-matian untuk membuktikan bahwa dirinya adalah korban pelecehan seksual. Keanehan-keanehan pun semakin terlihat dan membuat dugaan Sur semakin kuat dengan apa yang terjadi kepada dirinya pada malam pesta perayaan itu dan terus mengulik mencari bukti secara mendalam. Sialnya, tidak ada satupun orang yang percaya dengan apa yang diceritakan Sur, mereka beranggapan apa yang diceritakan oleh Sur hanyalah omong kosong semata. Tetapi, Sur tetap memperjuangkan keadilan terhadap dirinya dan korban yang lain. Lalu, ia memberikan bukti-bukti yang sudah ia dapat kepada dewan kode etik kampus untuk dimintai kasusnya diselidiki. Malangnya sang pelaku punya kuasa lebih kuat dan membuat Sur semakin terpojokkan. Sur dimintai oleh sang pelaku untuk melakukan klarifikasi minta maaf atas tuduhan yang dia buat, ia pun tidak bisa melakukan apapun lagi selain menuruti permintaan tersebut. Tak berhenti sampai disitu saja, akhirnya ada yang mendukung Sur dari dua orang yang juga anggota teater Mata Hari, yang mana mereka juga korban. Mereka bertiga pun berusaha semaksimal mungkin mengumpulkan bukti, mirisnya selalu saja sesuatu yang buruk terjadi kembali. Walaupun begitu, hal tersebut tidak menghalangi mereka untuk mengungkapkan fakta demi mendapatkan keadilan.

Film *Penyalin Cahaya* ini menjadi film yang sangat kontroversial karena ceritanya mengangkat isu pelecehan seksual yang mana isu ini sudah sering terjadi di lingkungan sekitar kita. Kekerasan memberikan dampak psikologis yang disebut trauma pasca kejadian (Anindya, dkk., 2020). Sehingga isu kesehatan mental yang terdapat di film *Penyalin Cahaya* tersebut membuat peneliti ingin mengetahui persepsi penonton pada film *Penyalin Cahaya* terhadap kesehatan mental. Untuk itu peneliti membuat judul skripsi ***“Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi UII Terhadap Isu Kesehatan Mental dalam Film Penyalin Cahaya”***.

1.2 Rumusan Masalah

Melalui permasalahan yang sudah dibahas, maka dari itu rumusan masalah dari penelitian adalah :

1. Bagaimana persepsi penonton terhadap isu kesehatan mental dalam film *Penyalin Cahaya*?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi persepsi penonton terhadap isu kesehatan mental dalam film *Penyalin Cahaya*?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari penelitian ini terdapat tujuan yaitu

1. Untuk mengetahui persepsi penonton mengenai isu kesehatan mental dalam film *Penyalin Cahaya*.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi persepsi penonton terhadap isu kesehatan dalam film *Penyalin Cahaya*.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan pemikiran yang ditemukan oleh audiens terhadap isu kesehatan mental dalam kajian komunikasi.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk memberikan informasi mengenai bagaimana pentingnya cara berkomunikasi untuk menyampaikan dan mengungkapkan perasaan yang dirasakan. Dengan adanya pembelajaran analisis persepsi isu kesehatan mental dan agar penonton paham dalam menyikapi isu kesehatan mental yang terjadi karena pelecehan seksual.

1.5 Tinjauan Pustaka (Penelitian Terdahulu dan Landasan Teori)

1.5.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama yang berjudul **“Penerimaan Audiens terhadap Gangguan Mental dalam Film Selesai”** yang diteliti oleh Sonya Gringsing Riadi (2022) bertujuan untuk mencari tahu bagaimana tanggapan audiens terhadap masalah yang ada dalam film *Selesai*, yaitu masalah gangguan mental. Metode yang digunakan oleh peneliti ini adalah analisis deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi melalui salah satu ahli Stuart Hall model *encoding-decoding*. Data yang diperoleh melalui wawancara dengan tujuh informan. Kemudian, penelitian ini menampilkan hasil bahwa dari tujuh informan tersebut memiliki kesimpulan yang berbeda-beda.

Sosial-budaya, penggunaan media, nilai dan norma menjadi pengaruh kesimpulan dari tujuh informan tersebut. Dari wawancara mendapatkan hasil dari informan 1 dan 3 masuk dalam kategori *oppositional position*, informan 2 termasuk dalam *negotiated position*, lalu informan 4,5,6, dan 7 termasuk dalam kategori *dominant-hegemonic position*.

Penelitian kedua dengan judul **“Persepsi pada Relationship dalam Film Story Of Kale”** yang ditulis oleh Baby Prilly Cantika (2022) dengan tujuan bagaimana persepsi anak muda dalam sebuah hubungan percintaan Kale dan Dinda pada film Story Of Kale. Penelitian ini memakai metode penelitian kualitatif dengan melaksanakan wawancara mendalam bersama narasumber. Analisis persepsi khalayak atau sudut pandang khalayak menjadi metode analisis pada riset ini. Hasil yang didapat dari wawancara mendalam riset ini menurut penonton cenderung kepada bahwa *relationship* dalam film ini sudah masuk ke hubungan yang tidak sehat serta persepsi dari mereka masing-masing hubungan yang tidak sehat itu juga karena adanya beberapa faktor yang mempengaruhi.

Penelitian ketiga yang diteliti oleh Helmy Maha Putra (2023) yang berjudul **“Persepsi Anggota Komunitas Film di Surabaya Terhadap Teknologi Film Interaktif Black Mirror “Bandersnatch” Milik Netflix”** pada penelitian ini terdapat tujuan yaitu untuk mengetahui bagaimana persepsi dari anggota komunitas film di Surabaya terhadap teknologi yang ada pada film interaktif *Black Mirror “Bandersnatch”* milik Netflix. Penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif dengan data yang diambil melalui wawancara. Kemudian hasil dari penelitiannya adalah informan lebih dominan memiliki respon yang berbeda-beda, namun beberapa informan memiliki respon yang sama. Walaupun kelima informan anggota komunitas film di Surabaya mempunyai persepsi yang berbeda-beda, akan tetapi dengan munculnya teknologi interaktif *Black Mirror “Bandersnatch”* film ini patut untuk dinantikan perkembangannya di masa depan.

Penelitian keempat yang berjudul **“Persepsi Remaja Pada Romantisisme Film Dilan 1990”** oleh Farida Fais dkk (2019) bertujuan untuk mengetahui bagaimana persepsi remaja pada romantisisme dalam film *Dilan 1990*. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif deskriptif, yang mana penelitian mencoba untuk menjelaskan tentang sebuah kelompok atau fenomena yang sedang terjadi di masyarakat. Teknik yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara mendalam serta dokumentasi. Hasil penelitiannya adalah terdapat berbagai macam persepsi yang ditujukan kepada remaja yang berada di Jalan Sidokapasan X Kec. Simokerto, Surabaya terhadap

film *Dilan* 1990 serta diukur dari cara persepsi yang berbeda-beda juga. Film ini memiliki pengaruh untuk remaja yang masih labil.

Penelitian kelima yang ditulis oleh Armadi Jaya Putra & Pramudita Budi Rahayu (2020) yang berjudul **“Persepsi Masyarakat Tentang Tokoh Joker Dalam Film Joker”** memiliki tujuan yaitu untuk mengungkapkan bagaimanapersepsi masyarakat terhadap tokoh joker yang ada dalam film Joker dan faktor apa yang mempengaruhi persepsi tersebut. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang dianalisis secara intensif dan berlangsung terus menerus sampai menemukan data yang dibutuhkan. Dari penelitian ini penulis mendapatkan hasil yaitu menjelaskan bagaimana film Joker tidak begitu banyak peminatnya oleh khalayak khususnya kota Makassar, karena menurut mereka film ini bertujuan untuk menghibur penonton dibanding dengan edukatif dan informatifnya. Film ini juga memberikan gambaran untuk selalu berbuat baik kepada semua orang dan menghargai orang lain jika kita ingin disenangi oleh orang lain. Sudut pandang ini didasari faktor penghambat khalayak dalam menonton film Joker yaitu Teknologi, Sosial, dan Ekologis. Faktor pendorong khalayak dalam menonton film Joker adalah Minat, Suasana Hati dan Perhatian.

1.5.2 Landasan Teori

Film

Dalam buku Pengantar Teori Film yang diciptakan oleh Muhammad Ali Mursid, M.Sn. & Dani Manesah, M. Sn sejarah hadirnya film pada akhir abad ke-19 ditemukan dan sampai saat ini mengalami perkembangan yang sangat pesat. Awalnya, film Edison dan Lumiere adalah film pendek yang dibuat hanya beberapa menit saja. Di dalam film itu terdapat beberapa bentuk realitas yang diciptakan kembali melalui film-selebrite, pemain sulap, bayi yang sedang makan dan atlet angkat besi. Tahap gambarnya direkam dengan menggunakan frame (bingkai) secara diam (kamera sama sekali tidak bergerak) dan hasil gambar yang sudah direkam tidak ada proses penyuntingan. Tahun 1890-an George Melies dari kebangsaan Perancis membuat sebuah cerita gambar bergerak, yaitu suatu film yang bercerita. Kemudian, ia berkarya lagi dengan membuat film pendek. Tidak berhenti disitu, Melies terus berkarya dengan menciptakan konsep cerita yang gambarnya diambil secara bertahap dan berurutan di berbagai tempat yang berbeda. George Melies memiliki julukan “artis pertama dalam dunia sinema”. Mengapa ia diberikan julukan tersebut karena Melies berhasil membuat cerita narasi yang berjudul *A Trip to the Moon* (Baran, 2012).

Film merupakan salah satu media informasi yang banyak disukai oleh khalayak karena film sangat mudah untuk dipahami oleh berbagai kalangan. Khalayak yang ditujukan adalah penonton dari berbagai kalangan umur, pengetahuan, latar belakang dan pendidikan yang berbeda-beda. Film juga menjadi sarana untuk menyampaikan pesan-pesan moral. Dalam permasalahan ini dengan penerapan nilai-nilai moral, persuasi atau “kerangka berpikir” bagaimana sebuah objek yang menjadi cerita dalam film. Film atau gambar bergerak adalah sebuah bentuk yang dominan dari komunikasi massa visual yang ada di dalam dunia. Khalayak memanfaatkan film sebagai pembelajaran yang berdasarkan pertimbangan bahwa film memiliki kemampuan untuk menarik perhatian penonton namun film juga mempunyai kemampuan untuk mengantarkan pesan kepada penonton dengan cara yang eksklusif. Lalu film juga menjadi salah satu media hiburan yang “*simple*” untuk publik. Film juga dijadikan pembelajaran oleh khalayak karena film memiliki kekuatan dan sisi emosionalnya tersendiri untuk menyampaikan makna dan pesan-pesan di lingkungan masyarakat. Sisi dramatik yang ditinjau dari audio visual adalah salah satu kekuatan dari film. Kemudian juga film mempunyai alur cerita sehingga cerita akan fokus dan sesuai dengan tema yang dibuat, hal tersebut menjadi memiliki nilai tambahnya sendiri. Tema budaya sosial, kehidupan sosial, atau wilayah tertentu sering dijadikan cerita dalam film, sehingga para penikmat film menjadi senang karena hal tersebut membentuk kedekatan sisi psikologi masyarakat.

Film dapat bersaing dengan media komunikasi yang lain karena film menggunakan bahasa *verbal* dan *non verbal* (Pratiwi, 2022). Faktor lain yang menjadikan film mampu bersaing dengan media komunikasi lainnya karena aktor dan aktris yang mempunyai bakat memainkan perannya, *setting* tempat, *angle* kamera dan *soundtrack*. Audio dan visual menjadi salah faktor penting dalam meningkatkan segmentasi pasar sebuah film (Effendy, 2003). Untuk penonton yang menerima pesan-pesan yang disampaikan oleh film akan mendapatkan *verbal* dan *nonverbal* di dalamnya. Film mempunyai banyak jenis *genre* yang bisa berdasarkan pemikiran dan tanggap manusia terhadap suatu hal, salah satu *genre* yang menggambarkan cerita nyata pada hidup manusia yang bisa memainkan emosi penonton dan dapat menimbulkan rasa senang, sedih dan marah adalah *genre* drama (Imanjaya, 2004). Untuk itu produser dari film mengupayakan agar penonton bisa mengerti dengan cerita yang ada pada film dan hal tersebut membuat pesan yang mau disampaikan diterima oleh penonton. Tidak hanya sebuah produk yang bisa dijual, akan tetapi film salah satu alat pembelajaran yang terstruktur serta memberikan dampak dan pengaruh kepada yang

menonton. Walaupun yang menonton akan memberikan reaksi yang tidak sama terhadap reseptor pengetahuan, latar belakang, pengalaman dari setiap orang masing-masing.

Kesehatan Mental

Awal mulanya, kesehatan jiwa hanya terbatas pada orang dengan gangguan kejiwaan dan tidak ditujukan untuk semua orang pada umumnya. Namun pandangan tersebut telah berubah dalam artian bahwa kesehatan jiwa tidak hanya terbatas pada orang yang memiliki penyakit gangguan jiwa saja, tetapi juga diperuntukkan bagi orang yang sehat jiwanya, sehingga seorang individu dapat memeriksa dirinya sendiri bagaimana caranya ia menghadapi lingkungan (Fakhriyani, 2019). Ada beberapa hal yang berkaitan dengan kesehatan mental menurut buku *Mental Hygiene*, yang pertama adalah bagaimana individu merasakan, memikirkan, dan menjalani hidupnya sehari-hari. Kemudian yang kedua, bagaimana individu melihat orang lain dan dirinya sendiri. Terakhir yang ketiga bagaimana individu mengambil keputusan dengan situasi yang sedang dijalani dan menilai berbagai preferensi solusi yang berbeda (Yusuf, 2011). Kesehatan mental berarti secara umum aspek perkembangan fisik dan psikologis seseorang. Bagian dari kesehatan mental adalah mengupayakan untuk mengatur stress, ketidakmampuan untuk beradaptasi, bagaimana mengambil keputusan serta berhubungan dengan orang lain. Setiap orang memiliki kesehatan mental yang berbeda-beda dan perkembangan yang terjadi akan berubah-ubah (Fakhriyani, 2019). Pada dasarnya individu akan melewati fase yang mana seseorang menyelesaikan kondisi dengan berbagai macam alternatif pemecahannya. Di dalam kehidupan orang-orang akan mengalami masalah-masalah kesehatan mental.

Pengertian kesehatan mental menurut WHO adalah seseorang yang sadar akan potensi dan nilai dirinya, dapat melakukan sesuatu yang menghasilkan dan produktif, bisa berkontribusi kepada lingkungan sekitar, dan bisa mengatasi masalah dan tekanan hidup (“WHO| Mental health: a state of well-being” t.t.). Kesehatan mental berkaitan dengan bagaimana individu mampu beradaptasi dan berinteraksi secara baik dengan lingkungannya, sehingga menyebabkan individu bisa terhindar dari gangguan mental. *Mental hygiene* dan *psiko-hygiene* ada beberapa istilah dalam mengungkapkan kesehatan mental. Tidak ada perbedaan yang mendasar pada kedua istilah tersebut. Istilah yang sering digunakan untuk saat ini adalah *mental health*.

Karakteristik mental yang sehat menurut WHO dalam buku (Fakhriyani, 2019) adalah :

1. Memiliki kemampuan belajar dari suatu pengalaman.
2. Memiliki kemampuan untuk beradaptasi.

3. Gemar memberikan sesuatu daripada menerima sesuatu.
4. Memiliki kecenderungan dalam membantu daripada dibantu.
5. Meraih kebahagiaan dari semua hasil usaha sendiri.
6. Mempunyai perasaan kasih sayang.
7. Menerima rasa kecewa dan kegagalan sebagai pengalaman.
8. Berpikir positif.

Berdasarkan buku Kesehatan Mental yang tulis oleh (Fakhriyani, 2019) perkembangan kesehatan mental ditentukan oleh kondisi psikologis serta iklim lingkungan dimana individu berada, sebagai berikut:

1. Kesehatan Mental dalam Keluarga

Dibutuhkannya hubungan interpersonal dalam keluarga yang harmonis untuk menciptakan suasana psikologis yang kondusif dan nyaman.

2. Kesehatan Mental di Sekolah

Di sekolah peran guru merupakan peran yang paling penting untuk menciptakan suasana lingkungan sekolah yang baik secara fisik, sosial, emosional dan moral spiritual bagi perkembangan siswa dilingkungan sekolah.

3. Kesehatan Mental di Tempat Kerja

Di tempat kerja bukan hanya tempat untuk mencari uang, bersaing dalam bisnis, ataupun untuk meningkatkan ketentraman hidup namun lingkungan kerja juga menjadi salah satu sumber stress yang mengakibatkan dampak buruk terhadap kesehatan mental untuk orang yang berada di tempat kerja tersebut.

Faktor yang dapat mempengaruhi kesehatan mental (Salma, 2022) yaitu faktor genetik atau keturunan. Faktor yang banyak menyebabkan gangguan jiwa dan mental adalah faktor genetik dan faktor sosial. Sekitar 42% masalah gangguan kejiwaan disebabkan oleh faktor genetik. Untuk seseorang yang memiliki keturunan genetik, resiko terkena penyakit kejiwaan dan mental lebih besar. Yang kedua, faktor biologis. Faktor biologis yang dimaksud adalah seperti cedera otak atau epilepsi, faktor psikologis dari trauma seperti pelecehan, pertempuran militer, kecelakaan, kejahatan dan kekerasan. Dan yang terakhir, faktor lingkungan dan sosial. Faktor lainnya yang mempengaruhi kesehatan jiwa dan mental adalah faktor sosial, seseorang bisa mengalami gangguan jiwa saat kehidupan sosialnya terdapat masalah, contohnya saat seseorang diberhentikan

dari pekerjaannya, atau saat terdapat konflik di lingkungan keluarganya. Hal tersebut sangat memicu seseorang mengalami gangguan jiwa dan mental

Persepsi

Terbentuknya persepsi terjadi tidak hanya begitu saja, persepsi terjadi karena melewati sebuah proses. Menurut Walgito proses terbentuknya sebuah persepsi adalah dimulai dari objek yang muncul dari dorongan dan dorongan tersebut sampai ke alat indera atau reseptor. Proses tersebut adalah proses kealaman (fisik). Setelah itu, dorongan yang sampai ke alat indera akan dilanjutkan oleh syaraf sensoris ke otak. Proses tersebut adalah proses fisiologis. Langkah berikutnya, terjadi sebuah proses di otak, oleh karena itu seseorang dapat menyadari apa yang ia terima dengan reseptor tersebut, sebagai sebuah dorongan yang diterimanya. Proses yang terjadi pada otak/pusat kesadaran itulah disebut dengan proses psikologis. Dengan demikian, tahapan terakhir dari proses persepsi adalah seseorang menyadari tentang apa yang di terima melalui alat indera (reseptor).

Persepsi adalah bagian dari seluruh proses yang menciptakan respon atau tanggapan yang dimana setelah dorongan diterapkan kepada manusia (Gumilar, 2017). Subproses nya adalah perasaan, pengenalan, dan penalaran. Persepsi dan kognisi dibutuhkan dalam semua kegiatan psikologis. Nalar dan rasa bagian yang tidak perlu dari setiap keadaan rangsangan-tanggapan, banyak tanggapan seseorang yang sadar dan bebas terhadap sebuah rangsangan, akal atau emosi atau keduanya dapat mempengaruhi. Proses persepsi memiliki tiga komponen penting, yaitu :

- 1) Seleksi merupakan proses pemilihan yang dilakukan indera manusia terhadap rangsangan dari luar, frekuensi, dan banyak atau sedikit jenis yang didapat.
- 2) Interpretasi adalah proses mengelompokkan informasi yang didapat sehingga memiliki makna bagi individu. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi interpretasi, seperti sistem nilai yang dialami, pengalaman yang ada di masa lalu, dorongan, kepribadian, dan kepintaran. Interpretasi berkaitan erat dengan kemampuan individu untuk melakukan pengelompokkan informasi yang kompleks.
- 3) Persepsi dan interpretasi diartikan dalam bentuk reaksi (Soelaeman, 1987). Proses persepsi adalah terjadinya seleksi, kemudian interpretasi dan kesimpulan terhadap informasi yang sampai.

Kemudian terdapat jenis-jenis persepsi (Gumilar, 2017) yakni:

- 1) Persepsi Visual, merupakan persepsi yang menggunakan indera mata. Hasil dari apa yang kita lihat, baik sebelum kita melihat sesuatu atau ketika kita masih membayangkan serta sesudah melakukan pada objek yang dilihat.
- 2) Persepsi Pendengaran, individu dapat persepsi dari telinga yang dapat mendengarkan sesuatu.
- 3) Persepsi Perabaan, persepsi ini menggunakan indera perabaan yaitu kulit. Ketika seseorang menyentuh sesuatu, maka orang tersebut akan dapat mempersepsikan sesuatu dari apa yang ia sentuh.
- 4) Persepsi Penciuman, persepsi ini terbentuk ketika individu menggunakan indera penciumannya yaitu hidung.
- 5) Persepsi Pengecapan, indera yang digunakan pada persepsi ini adalah lidah. Individu mendapatkan persepsi dari sesuatu yang ia cicipi atau rasakan.

Menurut Walgito (dalam Muhandis, 2018: 13) mengatakan terdapat dua faktor yang mempengaruhi persepsi, yaitu faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal adalah dimana suatu lingkungan yang dapat memberikan pengaruh kepada individu dalam merespons suatu persoalan. Faktor internal adalah didalam diri individu terdapat sesuatu hal yang dapat mempengaruhi individu tersebut menciptakan persepsi dikarenakan wawasan individu terhadap informasi itu akan berbeda-beda. Lingkungan merupakan tempat individu mendorong persepsi tersebut menjadi persepsi baru.

Selain faktor eksternal dan internal, ada beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi, antara lain:

- a. Persepsi berdasarkan pengalaman

Pengalaman merupakan faktor yang dapat mempengaruhi persepsi individu maupun kelompok. Hal ini berkaitan dengan nilai historis atau pengalaman seseorang yang dapat menjadikan acuan dalam memberikan persepsi terhadap sesuatu. Menurut Mulyana (dalam Muhandis, 2018: 13) persepsi terhadap individu atau kelompok, objek serta reaksi yang didasarkan oleh pengalaman masa lalu berkaitan dengan individu, objek atau kejadian serupa. Pengalaman mengamati sebuah film mempengaruhi mahasiswa terhadap persepsi isu kesehatan mental dalam film *Penyalin Cahaya*.

b. Faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi atensi

Persepsi yang diberikan oleh individu ataupun kelompok dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal dari individu tersebut. Mulyana (dalam Muhandis, 2018: 13) mengatakan bahwa faktor atensi dipengaruhi oleh serangkaian aspek meliputi faktor biologis seperti (rasa lapar yang menyebabkan ingin makan, rasa haus yang menyebabkan ingin minum, dan lain-lain) dan faktor fisiologis yang dalam hal ini berkaitan dengan manusia secara fisik seperti badan yang pendek, gemuk, tinggi, dan lain-lain. Kemudian, faktor sosial budaya yang meliputi jenis kelamin, pengalaman masa lampau, tingkat pekerjaan, pendidikan, dan lain-lain, dan juga termasuk faktor psikologis seperti keinginan, perasaan, motivasi, dan lain-lain.

Faktor eksternal menurut Mulyana (dalam Muhandis, 2018: 14) mengatakan juga mempengaruhi perhatian atau atensi, yaitu atribut objek yang kemudian dipersepsi seperti intensitas, gerakan, perulangan dan kebaruan pada objek yang dipersepsi.

Definisi persepsi yang dikemukakan oleh Stephen P. Robbins dalam penelitian (Soraya, 2018) pandangan yang diciptakan oleh seseorang dengan panca indera nya dan setelahnya diteliti (di organisir), dijelaskan serta yang terakhir dievaluasi, maka dari itu seseorang akan mendapatkan arti. Lalu, Stephen P. Robbins juga menjelaskan bahwa ada tiga faktor yang dapat mempengaruhi persepsi dari individu, yakni :

1. Seseorang yang berkaitan (pemersepsi)

Ketika individu sedang melihat sesuatu dan berupaya untuk memberikan penjelasan soal apa yang ia lihat, lalu orang tersebut akan dipengaruhi oleh karakteristik individu yang dia punya seperti kepentingan, motif, sikap, pengetahuan, harapan, dan pengalamannya.

2. Sasaran dari persepsi

Sasaran atau korban dari persepsi adalah benda, peristiwa, dan orang. Hal tersebut mempengaruhi persepsi orang yang melihat. Persepsi berhubungan dengan orang lain yang terlibat didalamnya, sehingga individu sering mengkategorikan benda, orang ataupun kejadian dan memisahkan dari kategori yang tidak sama.

3. Situasi

Persepsi harus dipandang juga dengan cara kontekstual maksudnya adalah situasi dimana persepsi itu muncul dan harus diberikan perhatian. Situasi menjadi salah faktor yang penting dalam proses membentuk sudut pandang individu.

1.6 Metodologi

Jenis Penelitian

Pada penelitian ini penulis memakai tipe penelitian pendekatan kualitatif dengan memakai analisis persepsi terhadap penonton. Dengan menggunakan metode tersebut, dapat mempermudah peneliti untuk mengetahui persepsi penonton terhadap isu kesehatan mental dalam film *Penyalin Cahaya*. Analisis persepsi dalam penelitian ini sangat penting karena dapat mempelajari tentang arti pesan pada film tersebut. Menurut Basuki, penelitian dengan pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang data nya merupakan kalimat tertulis, peristiwa, pengetahuan, perilaku, dan objek studi.

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan Yogyakarta dan mengambil data dengan mewawancarai khalayak yang sudah menonton film *Penyalin Cahaya* ini, wawancara dilakukan dengan tatap muka dan menanyakan beberapa pertanyaan untuk mendapatkan data yang diperlukan penulis. Pengambilan data akan dilakukan pada bulan Februari 2023.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik yang digunakan pada pengumpulan data ini adalah dengan mewawancarai khalayak yang sudah pernah menonton film “*Penyalin Cahaya*” agar data yang didapat valid dan akurat. Kemudian penulis juga akan melakukan studi pustaka untuk mendapatkan data-data yang diperlukan. Dalam penelitian kualitatif ini, teknik sampling yang tepat untuk digunakan adalah *purposive sampling* (sampling bertujuan). *Purposive sampling* adalah teknik yang melibatkan pemilihan informan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya, yang relevan dengan tujuan penelitian penulis. Dalam teknik ini, penulis secara sadar memilih informan yang dapat memberikan wawasan dan informasi yang diperlukan untuk menjawab pertanyaan penelitian.

- a. Wawancara

Berdasarkan didalam buku Dr. R.A. Fadhallah, S.Psi., M.Si dengan judul “Wawancara” tertulis definisi dari wawancara adalah percakapan tatap muka, yang mana salah satu sisi mencari dan menggali informasi dari sumbernya atau lawan bicaranya. Dengan melakukan wawancara ini akan mempermudah penulis untuk mendapatkan persepsi yang tepat dan jelas atas pertanyaan-pertanyaan sudah dibuat. Lalu juga menghindari salah paham antara penulis dengan responden. Dalam penelitian ini wawancara akan dilakukan kepada 10 informan yang merupakan mahasiswa/i dari jurusan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Indonesia. Kriteria umur para informan sekitar 19-23 tahun serta sudah menonton film *Penyalin Cahaya*.

b. Studi pustaka

Teknik pengumpulan data yang dilakukan pada studi pustaka ini dengan mengumpulkan sumber dari tulisan-tulisan seperti tesis, buku, jurnal, dokumen pribadi/resmi, majalah, atau artikel yang ada di internet dan yang signifikan pada penelitian yang dilakukan oleh penulis.

Teknik Analisis Data

Untuk menafsirkan data dari penelitian ini agar lebih jelas penulis akan memakai gaya analisis data interpretatif yang mana dengan melakukan ini data yang didapat seperti makna yang lebih luas dan dalam dari penemuan saat ini. Hasil penelitian ini akan membahas bagaimana mengkaji secara kritis temuan yang ada di dalam penelitian ini, informasi yang valid serta teori terkait yang didapat dari lapangan. (Moleong, 2005, hal.131).

Salah satu ahli yang bernama Schwandt menyatakan *interpretive research is fundamentally concerned with meaning and it seeks to understand social members' definition of a situation* (Sociologyindex, 2009). Penelitian interpretatif ini pada dasarnya berhubungan dalam makna/tujuan dan mencari pengertian kondisi dari anggota kelompok sosial agar dimengerti. Tujuan dari penelitian interpretatif adalah agar paham dengan konteks proses dan informasi yang mana sistem informasi mempengaruhi dan dipengaruhi oleh konteksnya. Dalam banyak hal penelitian interpretatif dapat diletakkan di antara penelitian positif dan kritis (Gunawan, 2022, hal. 59).

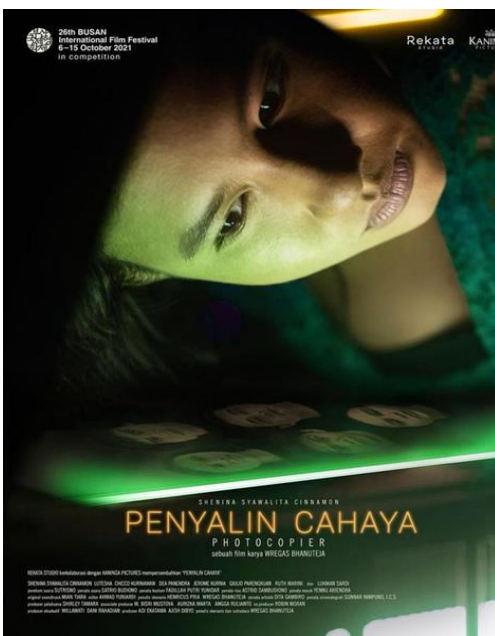
BAB II

GAMBARAN UMUM

2.1 Isu Kesehatan Mental dalam Film

Hamad (Hamad, 2001) dalam (Israwati, 2011) menerangkan media massa memiliki peran untuk membangun dan juga memperkuat visualisasi seseorang yang memiliki penyakit gangguan mental. Media massa memiliki kemampuan untuk menentukan kenyataan di ingatan audiens, media memanfaatkan untuk urgensi publik menciptakan pendapat yang mana hal tersebut berhubungan dengan isu kesehatan mental dalam film *Penyalin Cahaya*. Dalam riset (Wahl, 2004) menyatakan khalayak mengetahui data, fakta dan keterangan tentang gangguan kesehatan mental adalah dari media massa. Maka dari itu, audiens bisa mengetahui hal tersebut dengan sudut pandang yang banyak, kemudian mereka pun menjadi takut, menjauhi, dan yang lebih parahnya melakukan diskriminasi kepada seseorang yang mempunyai gangguan kesehatan mental. Media massa membentuk stigma, di mana film juga menjadi salah satunya yang bisa mematahkan sudut pandang masyarakat dan dapat mempengaruhi individu yang mengalami gangguan kesehatan mental. Film sebuah media yang dapat mendukung tindakan baru untuk membuka pengetahuan baru yang belum orang banyak ketahui, memperbaiki kesalahpahaman, dan sudut pandang negatif oleh khalayak terhadap gangguan kesehatan mental. Riset ini akan membahas lebih dalam tentang isu kesehatan mental dalam film *Penyalin Cahaya*.

Sinopsis Film *Penyalin Cahaya*



Gambar 2. 1 Poster Film Penyalin Cahaya

Film yang disutradarai oleh Wregas Bhanuteja ini menceritakan tentang seorang mahasiswi yang bernama Suryani atau biasa dipanggil Sur kuliah di salah satu universitas tahun pertama. Di kampus Sur mengikuti grup teater yang bernama Mata Hari sebagai perancang web. Kemudian grup teater tersebut memenangkan sebuah lomba dan mengadakan pesta setelah pengumuman kemenangan tersebut. Sur pun mengikuti pesta tersebut yang diadakan di rumah Rama (Giulio Parengkuan) sang penulis naskah teater Mata Hari. Kejanggalan pun terjadi ketika swafoto Sur yang sedang tidak sadarkan diri karena minuman keras tersebar di media sosial Sur sendiri dan kejadian itu membuat Sur kehilangan beasiswa kuliahnya dan diusir oleh bapak kandungnya sendiri. Sur sama sekali tidak ingat bahwa ia ada berswafoto seperti itu. Sur tidak terima atas apa yang menimpa dirinya lalu ia mengusut lebih dalam lagi siapa pelaku dibalik semua ini dengan meminta bantuan temannya, Amin (Chicco Kurniawan) yang bekerja sebagai tukang fotokopi di dekat kampus. Dikarenakan Sur sudah diusir dari rumah hal tersebut membuat Sur semakin berusaha mati-matian untuk membuktikan bahwa dirinya adalah korban pelecehan seksual. Keanehan-keanehan pun semakin terlihat dan membuat dugaan Sur semakin kuat dengan apa yang terjadi kepada dirinya pada malam pesta perayaan itu dan terus mengulik mencari bukti secara mendalam. Sialnya, tidak ada satupun orang yang percaya dengan apa yang diceritakan Sur, mereka beranggapan apa yang diceritakan oleh Sur hanyalah omong kosong semata. Tetapi, Sur tetap memperjuangkan keadilan terhadap dirinya dan korban yang lain. Lalu, ia memberikan bukti-

bukti yang sudah ia dapat kepada dewan kode etik kampus untuk dimintai kasusnya diselidiki. Malangnya sang pelaku punya kuasa lebih kuat dan membuat Sur semakin terpojokkan. Sur dimintai oleh sang pelaku untuk melakukan klarifikasi minta maaf atas tuduhan yang dia buat, ia pun tidak bisa melakukan apapun lagi selain menuruti permintaan tersebut. Tak berhenti sampai disitu saja, akhirnya ada yang mendukung Sur dari dua orang yang juga anggota teater Mata Hari, yang mana mereka juga korban. Mereka bertiga pun berusaha semaksimal mungkin mengumpulkan bukti, mirisnya selalu saja sesuatu yang buruk terjadi kembali. Walaupun begitu, hal tersebut tidak menghalangi mereka untuk mengungkapkan fakta demi mendapatkan keadilan.

2.2 Gambaran Umum Terhadap Objek

Kesehatan mental menurut mahasiswa ada beberapa faktor yang bisa mempengaruhi, yakni faktor keluarga, pertemanan, genetika, sosial, gaya hidup, dan faktor lainnya. Mahasiswa dapat dipengaruhi karena beberapa faktor tersebut baik itu secara positif ataupun negatif (Rochimah, 2020).



Gambar 2. 2 Scene Fara

Pada potongan adegan ini memperlihatkan Fara sedang menjelaskan kenapa dia mengikuti teater Mata Hari. Pada saat itu, Fara baru putus dengan mantan nya yang *abusive* agar dia tidak stress ia memilih untuk ikut teater. Namun, setelah dia mengikuti teater Mata Hari yang ia dapatkan juga perlakuan yang tidak pantas terhadap dirinya yaitu pelecehan seksual dan kejadian itu membuat Fara mengeluarkan diri dari teater dan menutup dirinya karena kejadian traumatis tersebut.



Gambar 2. 3 Scene Sur dan Fara

Potongan adegan ini terdapat bahwa Fara dan Sur bertemu, disini Fara sangat menyesal karena tidak membantu Sur dari awal. Ia baru bisa buka suara ketika tidak ada yang membela Sur sama sekali padahal ia tahu rasanya apa yang dirasakan Sur karena mereka berdua adalah korban dari pelecehan seksual. Lalu, Fara juga membawa teman yang salah satunya menjadi korban yaitu Tariq. Mereka menyesal kenapa tidak dari awal bisa membantu Sur.



Gambar 2. 4 Scene Tariq

Dalam *scene* ini, Fara menyuruh Sur untuk melaporkan Rama dan yang bersangkutan atas kasus terhadap mereka ini ke polisi karena mereka merasa sudah mempunyai bukti yang kuat. Namun, Tariq mencela apa yang direncanakan Fara karena Rama mempunyai kekuasaan yang kuat dan orang tua nya adalah orang kaya.



Gambar 2. 5 Scene Sur dan Bapak Sur

Potongan scene diatas Bapak Sur mengusir Sur dari rumah karena Sur kehilangan beasiswanya dan menganggap anaknya sudah menyusahkan kedua orang tua nya, padahal Sur bisa kehilangan beasiswa nya karena foto dia disebar oleh orang lain namun bapak nya sendiri pun tidak percaya kepada anaknya dan tidak membela anaknya ataupun membantu padahal yang dibutuhkan Sur adalah dukungan dari keluarga.

BAB III

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

3.1 Temuan

1. Responden 1

a. Profil Responden

Responden pertama merupakan salah satu mahasiswi Universitas Islam Indonesia jurusan S1 Ilmu Komunikasi angkatan 2018 yang menjadi responden untuk penelitian ini sebab ia termasuk kriteria yang diperlukan karena sudah menonton film *Penyalin Cahaya*. Wawancara yang dilakukan dengan responden adalah tatap muka langsung agar bisa mendapatkan data dan persepsi dari responden untuk penelitian ini. Dari pengalaman responden, ia sangat suka menonton film dan itu juga menjadi salah satu hobi juga untuk responden. Responden tidak terlalu memilih soal genre karena ia suka semua genre yang ada pada film tapi untuk genre yang sering ditonton adalah film ber genre *romance*. Alasannya adalah seperti sedang berada di dalam film yang ditonton karena cerita nya melekat dengan kehidupan nyata menurut informan. Responden memiliki opini bahwa dengan menonton film bisa mendapatkan informasi atau pesan karena film dibuat pasti juga ada pesan moral yang ingin disampaikan melalui film yang ditonton. Biasanya informasi atau pesan yang ingin disampaikan adalah hal yang positif sehingga itu juga akan ada dampak yang baik di kehidupan yang sebenarnya. Informan mengatakan juga dengan menonton film tergantung beberapa individu apakah mereka akan merasakan dampak atau pengaruh dari menonton film. Selama ini ia hanya sebatas menonton dan mengambil pesan moral yang ada pada film namun tidak memberikan dampak dan pengaruh kepada kehidupannya.

“Karena genre romance itu dapat banget drama nya dan bisa terasa masuk di dalam film tersebut, bisa ngerasa jadi mereka yang meranin film tersebut. Apalagi romance drama gitu kadang ada yang dibuat relate sama kehidupan nyata, jadi sejauh ini kebanyakan nonton film yang genre romance drama gitu sih. Tentunya, karena setiap sebelum pembuatan film pasti harus ada pesan moral yang didapat dari film tersebutkan, jadi sudah pasti terdapat informasi di dalamnya. Pastinya informasi positif yang berdampak positif juga ke kehidupan.” (6/2/23)

“Kalau menurut aku, buat beberapa orang mungkin akan ngerasain dampak/pengaruh dari menonton film, tapi kalau aku balik lagi ke orang yang nontonnya apakah dia mau menyerap film tersebut ke kehidupan mereka atau gak, sejauh ini film yang udah kutonton cuma sebatas nonton dan nerima pesan moral dari film tersebut aja. Aku belum pernah nonton film yang bisa ngasih aku dampak atau pengaruh ke kehidupanku.” (6/2/23)

b. Persepsi tentang Kesehatan Mental

Menurut responden pertama mental yang tidak sehat atau seseorang yang mempunyai gangguan mental adalah kebalikan dari mental yang sehat, seperti adanya emosi yang terganggu, selalu negatif terhadap situasi, dan hal buruk yang tidak hanya berdampak pada dirinya namun juga orang lain. Di dalam teori pada penelitian ini juga disebutkan salah satu kriteria sehat mental sama dengan persepsi dari responden, orang yang memiliki sehat mental mempunyai salah satu kriteria, yaitu dapat berpikir positif terhadap sesuatu, seperti diri sendiri maupun orang lain. Akan tetapi, jika seseorang tidak dapat berpikir positif maka individu tersebut termasuk salah satu kriteria mental yang tidak sehat. Ketika seseorang selalu melihat hal yang buruk terhadap dirinya, itu akan membuatnya rugi dan tidak ada manfaatnya untuk dirinya, begitu juga dengan berpikiran buruk kepada orang lain. Kemudian kriteria orang yang mempunyai mental yang sehat adalah mempunyai rasa kasih sayang kepada sesama manusia, responden pertama mengatakan dalam wawancara bahwa orang yang mentalnya stabil bisa menghargai orang-orang yang ada di sekitarnya. Setelah mewawancarai responden pertama ini, ia tidak pernah mengalami mental yang tidak sehat, ia juga menyebutkan bahwa dirinya selalu berusaha untuk tetap selalu positif baik itu dalam perihal pikiran, perkataan dan juga hati. Sehingga peneliti dapat menyimpulkan bahwa responden termasuk dalam kriteria mental yang sehat.

“Yang aku tau tentang Kesehatan mental itu kondisi seseorang yang batinnya positif, tidak terganggu dengan gangguan emosi yang tidak stabil. Yang aku mengerti pastinya orang yang punya Kesehatan mental yang baik dia akan menikmati hidupnya dan menghargai orang-orang sekitarnya, kira kira begitu menurutku. Menurutku yang sehat mental pastinya dia selalu positif, baik positif untuk dirinya atau positif untuk pembawaannya ke orang-orang sekitar. Dan pastinya juga memiliki emosi yang stabil, sedangkan yang gak sehat itu kebalikkan dari semuanya, emosi terganggu, pembawaannya yang selalu negatif, dan hal buruk lainnya yang gak cuma berdampak di dia tapi juga di orang sekitar dia.” (6/2/23)

“Alhamdulillah sejauh ini belum pernah. Aku selalu coba untuk selalu positif dalam hal apapun, baik pikiran, sikap, dan perkataan kalau bisa semampuku untuk tetap positif, yang tidak menyakiti orang lain dan gak yang buat capek diri sendiri gitu, mungkin mood jelek pernah tapi aku tetap berusaha kontrol itu buat diri aku dan orang sekitarku.” (6/2/23)

c. Persepsi tentang Isu Kesehatan Mental dalam Film Penyalin Cahaya

Sudut pandang dari responden pertama sebagai mahasiswa setelah menonton adalah ia menyukai film Penyalin Cahaya ini karena alur cerita yang bagus dan pesan moral yang ada pada

film tersampaikan kepada penonton, dan juga berhubungan dengan kehidupan orang-orang yang menonton film ini. Penghargaan sudah banyak didapatkan oleh film ini dan aktor-aktor yang berkontribusi juga sangat mendalami akting nya sehingga bisa membuat orang yang pernah mengalami kasus yang ada di film tersebut berhubungan dengan kehidupan mereka.

“Aku suka banget film ini, alur ceritanya bagus dan pastinya pesan moral nya ada banget. Ini film pasti banyak banget yang relate di kehidupan orang-orang diluar sana yang nonton apalagi film ini udah banyak menang penghargaan, pemerannya juga bisa mendalami peran mereka di film sehingga buat yang relate bisa merasa langsung ada di dalam film tersebut.” (6/2/23)

Responden pertama berpendapat dalam film ini memiliki kaitan dengan isu kesehatan mental, seperti yang sudah dijelaskan diatas korban yang mengalami pelecehan seksual akan timbul trauma dan para korban pun juga takut untuk mengutarakan perasaan mereka karena orang Indonesia masih kurang peduli terhadap korban-korban yang mengalami gangguan mental. Seperti di dalam jurnal (Nurhaeni, dkk., 2022) mengatakan pemahaman soal kesehatan mental di Indonesia cenderung rendah. Kemudian pandangan informan terhadap isu kesehatan mental yang terjadi mengarahkan kepada trauma dari orang-orang yang menjadi korban pelecehan.

“Pastinya ada, dari jawaban aku sebelumnya juga menjelaskan kalau korban pelecehan itu pasti langsung kena banget mental nya, mereka jadi down dan pendiam, mereka gak bisa speak up karena di Indonesia masih kurang aware banget soal korban-korban yang mentalnya sudah sakit akibat jadi korban pelecehan. Isu atau desas-desus kesehatan mental di film ini menurutku yang mengarahkan ke trauma dari seorang korban pelecehan. Karena ada banyak ya bentuk kesehatan mental itu yang seperti apa, faktor nya apa, salah satu bentuk nya adalah trauma seseorang yang disebabkan oleh faktor pelecehan yang dialami nya.” (6/2/23)

Responden melihat masalah kesehatan mental yang terdapat dalam film ini adalah trauma. Salah satu nya Sur pada film ini menjadi korban dan trauma atas kejadian yang menimpa nya. Trauma terbentuk dalam hidup seseorang ketika mengalami kejadian yang traumatis seperti pemerkosaan, kekerasan, ancaman dari orang lain, dan lainnya. Trauma tersebut dapat menciptakan rasa sakit yang dahsyat baik itu fisik maupun mental terhadap orang yang mengalaminya dan tidak jarang terjadi gangguan psikologi dan emosi pada hari berikut, ini disebut (PTSD) *“post traumatic stress disorder”* (Awaliyah, dkk., 2021). Kondisi psikologis seseorang bisa dilihat dari lingkungan dimana seseorang berada, salah satunya kesehatan mental dalam keluarga. Responden berpendapat bahwa korban yang mengalami pelecehan seksual dan

mengakibatkan isu kesehatan mental semakin terpuruk ketika dirinya tidak mendapatkan dukungan dari keluarga nya sendiri, sehingga trauma tadi berdampak ke kehidupan korban.

“Isu atau masalah kesehatan mental di film ini ya tentang pelecehan yang dialami seseorang yang menyebabkan korban tersebut menjadi trauma, trauma yang berdampak ke kehidupan personal seperti Sur tidak dapat beasiswa, tidak dapat dukungan keluarga juga dan penyelesaian masalah nya yang tidak adil karena pelaku merupakan anak orang kaya yang sangat beda kasta dengan Sur.” (6/2/23)

2. Responden 2

a. Profile Responden

Responden kedua adalah seorang mahasiswa semester akhir jurusan Ilmu Komunikasi 2018 di Universitas Islam Indonesia. Penulis memilih sebagai responden karena ia sesuai dengan kriteria yang dibutuhkan, ia sudah menonton film *Penyalin Cahaya*. Setelah mewawancarai informan, ia setuju untuk disebutkan bahwa ia juga mempunyai gangguan mental yang sudah di diagnosa oleh psikiater. Wawancara yang dilakukan secara tatap muka langsung. Informan suka menonton film dan ia juga seorang filmmaker lalu tugas akhir nya adalah membuat karya film pendek. Responden ini suka menonton film yang bergenre Psychological Thriller. Alasan mengapa informan suka menonton film genre tersebut karena plot nya yang sangat unik dan menegangkan. Menurut responden dengan menonton film kita bisa mendapatkan informasi dan memberikan pandangan baru terhadap dunia perfilman. Kemudian ia juga berpendapat tentang apakah film dapat mempengaruhi kehidupan penonton, menurutnya itu tergantung pada film apa yang ditonton dan tujuan dari film itu sendiri.

“Tergantung film nya kayak gimana, tergantung kita tujuan nonton film nya apa, dan tergantung tujuan film nya itu sendiri juga pengennya kita seperti apa. Kalau aku pribadi memposisikan diri kalau film hiburan aku pengennya terhibur, kalau film berpikir berarti aku juga harus berpikir.” (6/2/23)

*“Jelas sekali, sangat berdampak tetapi tergantung film nya. Seperti film *Penyalin Cahaya* ini sangat berdampak dan setelah menonton jadi lebih mikir dan berkaca terhadap diri kita sendiri.” (6/2/23)*

b. Persepsi tentang Kesehatan Mental

Kesehatan mental menurut WHO, ketika seseorang mengetahui potensi yang ada pada dirinya serta individu yang dapat melakukan kegiatan produktif. Definisi tersebut sama seperti yang dikatakan informan kedua tentang kesehatan mental, ia beropini bahwa menurutnya orang yang sehat mental itu adalah dapat mengetahui potensi diri sendiri dan juga bisa mengatasi masalah dan tekanan yang ada pada kehidupannya. Lalu, untuk orang yang memiliki gangguan mental menurutnya adalah orang-orang yang tidak bisa melakukan apa yang dilakukan orang yang mentalnya sehat. Responden kedua mempunyai masalah dengan kesehatan mentalnya dan ia sudah membicarakan masalah mentalnya kepada orang yang bisa menanganinya yaitu Psikiater. Yang dirasakan oleh responden ini adalah dia merasa tidak ada gairah untuk melakukan sesuatu walaupun itu suatu hal yang ia sukai, lalu juga suka menyendiri dan selalu mempunyai pikiran yang negatif. Pernyataan yang dikatakan oleh responden kedua ini, terlihat jelas ia memiliki gangguan mental karena yang pertama ia sudah ke psikiater dan di diagnosa mempunyai gangguan mental lalu apa yang ia rasakan adalah kebalikan dari orang yang sehat mental rasakan.

“Kalau mental yang sehat itu seperti di awal tadi bisa melakukan hari-hari mu dengan bahagia, kalau yang tidak sehat mental itu kebalikannya seperti tidak semangat menjalani hari, bahkan untuk melakukan hal yang disukai pun tidak tertarik.” (6/2/23)

“Pernah, yang aku rasain aku jadi tidak bisa menjalani hari bahkan melakukan yang aku suka aja juga tidak bisa. Seharusnya kamu passionate terhadap sesuatu malah jadi tidak passionate. Simple nya kamu buat menjalani sesuatu yang kamu suka itu tidak bisa bawaannya mau dikamar aja, mau tidur nya lebih lama. Usaha aku untuk mengatasi ini dengan datang ke psikolog kemudian diarahkan ke psikiater dan sudah ditangani kemudian diberi diagnosa nya apa, terakhir nya diberikan obat untuk gangguan mental yang aku alami.” (6/2/23)

c. Persepsi tentang Isu Kesehatan Mental dalam Film Penyalin Cahaya

Sudut pandang dari responden kedua sebagai mahasiswa adalah film ini berupaya agar penonton lebih sadar terhadap kasus pelecehan seksual dan mengakibatkan trauma kepada korban dan juga memberikan sebuah tamparan dengan menunjukkan realita bagaimana penanganan dari isu tersebut dan apa yang dinilai oleh khalayak. Persepsi responden terhadap hal yang menarik dari film ini sebagai seseorang yang suka mempelajari tentang perfilman adalah mendapatkan penghargaan yang banyak, yaitu salah satunya Piala Citra dengan kategori film panjang terbaik. Film ini juga memiliki daya tarik dari segi pengembangan cerita yang unik pada isu yang dibahas, kemudian aspek, akting, dan pemeran sangat menonjol dan bagus. Lalu, menurut informan yang kurang menarik adalah penyampaian pesan tergantung dengan simbolis dan metafora, sehingga

jika audiens tidak memperhatikan film ini dari berbagai aspek mengakibatkan pesan yang ingin disampaikan akan sulit untuk dimengerti.

“Karena film ini mendapatkan banyak penghargaan, salah satunya Piala Citra di kategori film panjang terbaik. Daya tarik film ini tidak hanya muncul dari segi keunikan pengembangan cerita dalam isu yang dibahas. Aspek sinematografi nya juga digarap dengan sangat baik dan matang, segi akting dari para pemeran juga sangat menonjol. Kalau untuk kelemahan dalam film ini menurutku berada pada penyampaian pesannya yang bergantung pada metafora dan simbolis, jadi bila penonton tak memperhatikan segala aspek dengan cukup niat untuk menontonnya, segala pesan yang ingin disampaikan akan sulit diserap.” (6/2/23)

Film ini berhasil membuat audiens mengerti dengan pesan yang dimaksud dan juga audiens dapat merasakan yang dialami oleh para peran yang ada pada film, sesuai dengan pengertian persepsi yang diciptakan oleh Stephen P. Robbins bahwa ketika seseorang memiliki sudut pandang dengan apa yang ia rasakan dengan panca indera nya sendiri, ketika seseorang sudah memiliki sudut pandangnya sendiri terhadap sesuatu yang ia lihat atau rasakan ia akan menemukan makna dari hal tersebut. Oleh karena itu, responden kedua berpendapat soal yang ia rasakan setelah menonton film ini cara penyampaian yang bagus dan pesan yang ditonjolkan sampai kepada penonton, sehingga membuatnya sadar bahwa penanganan kekerasan seksual masih sangat tidak baik di Indonesia. Kemudian kaitan isu kesehatan mental pada film ini terlihat dengan jelas karena dampak yang diberikan dari kekerasan seksual itu sendiri. Menurut informan pandangan isu kesehatan mental di dalam film ini tidak terlalu terlihat karena masalah utama nya bukan tentang isu kesehatan mental tetapi di dalam film tersebut sudah cukup menjelaskan gangguan mental yang dialami korban. Persepsi dari responden kedua ini isu kesehatan mental yang dilihat menurutnya adalah depresi dan trauma karena dampak dari kekerasan seksual yang terjadi di dalam film.

“Setelah menonton ini, aku sebagai penonton terkesima dengan cara penyampaian ceritanya. Di lain sisi, film ini membuat aku semakin melek akan buruknya penanganan kekerasan seksual di Indonesia. Jelas adanya karena dampak dari kekerasan seksual itu sendiri dapat menyebabkan korbannya terganggu kesehatan mentalnya.” (6/2/23)

“Menurut aku isu kesehatan mental dalam film Penyalin Cahaya kurang menonjol karena memang bukan isu utamanya, namun isu kesehatan mental yang disampaikan film tersebut sudah cukup mewakili apa yang dirasakan para korban. Isu kesehatan mental yang aku lihat merupakan dampak langsung dari kekerasan seksual itu sendiri yang terdiri seperti depresi dan trauma.” (6/2/23)

3. Responden 3

a. Profile Responden

Responden ketiga ini merupakan mahasiswi UII jurusan Ilmu Komunikasi 2019 yang sedang menjalani semester 8 dan sedang menjalani tugas akhir, ia memilih tugas akhirnya dengan membuat karya. Responden ketiga ini dipilih oleh peneliti karena sesuai dengan kriteria yang diperlukan, yaitu sudah menonton film *Penyalin Cahaya*. Untuk mendapatkan data peneliti melakukan wawancara via *Video Call Whatsapp* karena peneliti dan informan sedang tidak dalam satu kota. Kemudian suara dari responden direkam menggunakan handphone milik penulis agar yang dibicarakan bisa di dengar kembali lalu diubah menjadi dialog atau transkrip. Informan ketiga ini dalam wawancara mengatakan ia suka menonton film yang bergenre action dan mystery, alasannya adalah genre tersebut dapat membuat penonton berpikir untuk melaksanakan hipotesa tentang perilaku yang akan terjadi selanjutnya. Lalu, informan juga berpendapat bahwa dengan menonton film itu kita bisa mendapatkan pengetahuan dan informasi yang belum pernah kita ketahui dan juga bisa menjadi sarana hiburan. Kemudian responden mempunyai opini yaitu film juga bisa memberikan dampak dan pengaruh kepada yang menonton, karena ada perbuatan yang bisa diambil hikmah nya dan diterapkan ke dunia nyata tetapi yang diambil yang bagus nya saja.

“Iya, banyak perilaku yang bisa dipelajari dari menonton film sehingga dari ketertarikannya cenderung membuat orang untuk mencoba di kehidupan nyata, tapi yang dipelajari menurutku hanya bagian yang baik nya aja.” (11/2/23)

b. Persepsi tentang Kesehatan Mental

Seseorang yang mampu untuk beradaptasi dilingkungan baru adalah salah satu karakteristik mental yang sehat, seperti opini dari informan ketiga ini berkata hal yang ia ketahui tentang kesehatan mental adalah ketika seseorang mampu untuk berpikir dan melakukan aktivitas dengan rasional, lalu individu yang mampu beradaptasi di lingkungan baru. Kemudian responden ketiga juga berpendapat orang yang sehat mental dan orang yang tidak sehat mental, menurutnya orang yang sehat mental itu adalah ketika individu dapat mengatur aktivitas yang dilakukan dengan baik sedangkan untuk yang tidak sehat mental adalah seseorang yang stress ketika melakukan suatu aktivitas dan tidak bisa mengaturnya.

Responden ketiga juga pernah merasakan mental yang tidak sehat namun keadaan tersebut tidak membuatnya harus datang ke psikolog ataupun psikiater, ia merasakan sesuatu ketika mental nya sedang tidak baik-baik saja yang ia rasakan adalah kepala nya menjadi pusing disertai juga

dengan mual-mual, lalu ia juga merasa ingin menangis terus agar rasa yang tidak nyaman tadi bisa berkurang dengan menangis. Namun informan juga tidak mau merasakan perasaan yang tidak baik-baik saja itu terus menghantuinya, maka upaya yang informan lakukan dengan beraktivitas agar keadaan yang tidak nyaman itu teralihkan seperti bertemu dengan teman-teman dan memasak.

“Sehat mental menurutku mengarah kepada kemampuan individu untuk berpikir dan melakukan aktivitas dengan rasional serta memiliki kemampuan untuk beradaptasi. Kalau menurut aku orang yang punya mental yang sehat itu cenderung memiliki kemampuan mengatur segala hal dengan baik sedangkan tidak sehat mental sering sekali stress dalam mengatur aktivitasnya.” (11/2/23)

“Pernah, yang aku rasain pada saat itu sering sekali sakit kepala, mual, dan rasa ingin terus menangis untuk mengurangi perasaan kurang nyaman tersebut. Usaha yang aku lakukan pada saat itu mencari aktivitas yang mampu mengalihkan perasaan kurang nyaman serta bertemu teman-teman atau memasak juga membantu aku mengurangi stress yang aku alami.” (11/2/23)

c. Persepsi Isu Kesehatan Mental dalam Film

Sudut pandang dari responden ketiga terhadap film *Penyalin Cahaya* ini adalah film yang bagus dan pesan yang ingin disampaikan film tersebut dapat dimengerti oleh audiens, ketika hal tersebut terjadi berarti teori yang dikemukakan oleh Robbins benar adanya. Robbins juga menjelaskan bahwa terdapat tiga faktor yang mempengaruhi persepsi dari seseorang, salah satunya situasi maksudnya adalah ketika persepsi dari responden muncul dan mendapatkan perhatian dari persepsi, yang mana situasi salah satu faktor penting dalam membentuk sudut pandang individu. Seperti opini dari responden ketiga ini yaitu, dengan adanya film ini sangat membantu orang-orang yang pernah mengalami kasus pelecehan seksual untuk membuka suara mereka tanpa harus takut dan tidak diterima oleh lingkungan sekitar, orang yang mengalami kasus seperti itu juga punya hak untuk bersuara dan memperjuangkan kebenaran yang sebenarnya. Informan berpendapat tentang yang menarik pada film tersebut, menurutnya yang menarik ketika pemeran utama, Suryani berani untuk berjuang atas apa yang sudah menimpa pada diri nya. Cerita pada film ini juga memainkan emosi audiens yang menonton sehingga tidak menimbulkan rasa bosan justru semakin penasaran ketika menonton film ini. Sedangkan yang tidak menarik menurutnya adalah ia penasaran dengan motif pelaku yang bernama Rama melakukan hal seperti itu untuk apa dan tidak ada juga kejelasan apa yang terjadi pada pelaku di akhir cerita film tersebut.

“Filmnya cukup bagus untuk mendukung bagi mereka yang mungkin di luar sana banyak menjadi korban pelecehan seksual untuk dapat dibantu agar mereka berani menyuarakan

pengalaman buruk yang terjadi juga membantu mengatasi rasa trauma yang ada serta mencegah terjadinya peristiwa serupa terutama para pelaku untuk ditindak.” (11/2/23)

“Yang menarik adalah cara Sur mencari tau pelakunya dan memiliki keberanian untuk speak up mengenai pengalaman buruknya tersebut dan Ketika Sur melapor ke pihak perlindungan justru malah tersebar yang cenderung menggambarkan keadaan di dunia nyata rata-rata seperti itu terjadinya. Kurang menariknya adalah tidak dijelaskan apa yang terjadi dengan pelaku pada akhir film, dan sebenarnya motif pelaku melakukan pelecehan seksual tersebut apa.” (11/2/23)

Setelah menonton film *Penyalin Cahaya* responden menjadi kagum sekali dengan salah satu pemeran yang bernama Suryani, karena di film lain biasanya korban selalu terlihat lemah dan tidak bisa melawan. Namun lain halnya dalam film tersebut, justru korban yang lebih berani dan tidak takut terhadap pelaku yang memiliki kekuasaan dan kekayaan.

“Merasa kagum karena keberanian korban yang akhirnya menyuarakan pengalaman buruknya sehingga korban lainnya berani buka suara agar tidak ada lagi korban selanjutnya.” (11/2/23)

Dalam buku *Kesehatan Mental* (Fakhriyani, 2019) dijelaskan bahwa kesehatan mental itu berkembang akan ditentukan oleh kondisi psikologis serta lingkungan dimana seseorang berada, salah satunya kesehatan mental dalam keluarga. Jika dalam keluarga adanya hubungan yang baik dan harmonis, maka tidak akan ada timbul masalah yang begitu besar untuk anggota keluarga namun jika keadaan sebaliknya, kondisi psikologis anggota keluarga bisa menjadi tidak sehat. Seperti yang dikatakan responden, ia melihat adanya isu kesehatan mental yang terjadi di dalam film ini, diperlihatkan di potongan adegan dimana Sur diusir dan tidak didukung oleh ayah kandungnya sendiri. Lalu, ketika pada akhirnya korban-korban dari pelaku semakin lama semakin terungkap. Informan berpendapat persepsi mengenai gangguan mental dalam film tersebut, ada beberapa sisi yang memperlihatkan adanya isu kesehatan mental menurut dia, seperti faktor keluarga yang memiliki ekonomi menengah ke bawah kemudian hal tersebut membuat ayah kandung Sur frustrasi dan stress bagaimana membayar biaya sekolah Sur sehingga ayahnya justru memberikan tekanan kepada Sur. Lalu, responden ketiga juga mengatakan yang menonjol tentang isu kesehatan mental pada film ini adalah disaat Sur menangani masalahnya sendirian dan pada awal cerita korban sebelum Sur tidak mau membantu. Karena adanya trauma dari korban-korban sebelumnya pada saat itu mereka memilih untuk diam. Salah satu faktor penyebab orang memiliki

trauma yakni pelecehan seksual, sehingga informan mempunyai opini bahwa yang bisa dilihat isu kesehatan mental yang dominan adalah trauma yang dimiliki oleh para korban.

“Menurutku banyak sisi yang memperlihatkan isu Kesehatan mental seperti faktor keluarga yang ekonomi nya tidak cukup sehingga membuat ayah Sur stress menyekolahkan anaknya, sehingga Sur mendapatkan tekanan oleh ayah nya. Namun yang sangat menonjol pada film ini adalah Ketika Sur dalam masalah tidak ada sama sekali orang yang mendukungnya bahkan pada awalnya para korban yang lain masih enggan untuk membantu.” (11/2/23)

“Kalau menurutku dari masalah yang dialami Sur dan para korban adalah trauma karena setelah mereka diperlakukan secara tidak adil ternyata lingkungan sekitar mereka pun tidak ada yang mau mendengarkan sehingga para korban hanya bisa diam dan memendam itu semua sampai akhirnya ada yang mengalami depresi.” (11/2/23)

4. Responden 4

a. Profile Responden

Responden keempat merupakan mahasiswa Ilmu Komunikasi angkatan 2019 dari Universitas Islam Indonesia. Saat ini responden sedang menjalani skripsi di semester 8. Ia menjadi salah satu responden dalam penelitian ini dikarenakan ia sudah menonton film *Penyalin Cahaya*, wawancara dilaksanakan melalui via *Video Call Whatsapp* sebab responden dan peneliti sedang berada di kota yang berbeda sehingga tidak bisa melakukan wawancara tatap muka. Responden menjadikan nonton film hanya untuk menghilangkan rasa bosan di kehidupannya. Namun, disaat bosan melanda dirinya ia suka menonton film yang membuatnya berpikir seperti film yang bergenre Drama dan Misteri. Dengan menonton film yang membuatnya berpikir menurutnya film dapat membuat audiens nya mendapatkan pengetahuan baru yang belum pernah diketahui selama ini. Tidak hanya itu, opini dari informan film juga dapat memberikan dampak kepada audiens, dengan menonton film banyak informasi dan juga pesan moral yang bisa kita terapkan pada kehidupan penonton yang sebenarnya.

“Sangat berpengaruh, karena dengan menonton film kita bisa mendapatkan beberapa informasi baru yang bisa kita kaitkan dengan kehidupan nyata.” (7/2/23)

b. Persepsi tentang Kesehatan Mental

Sudut pandang dari responden terhadap persoalan kesehatan mental ia mempunyai opininya sendiri, menurutnya kesehatan mental itu orang yang bisa mengenal dirinya sendiri seperti potensi yang ada di diri seseorang. Orang yang kenal dengan potensi dirinya akan siap untuk berubah dari buruk menjadi orang yang lebih baik, lalu orang yang mau bertanggung jawab dengan perbuatannya sendiri, selalu optimis dengan keputusannya sendiri atau apapun yang akan terjadi kedepannya, dan orang yang mengenali potensi dirinya akan berani mengakui kekurangan dan kesalahan yang pernah ia perbuat. Responden juga beropini bagaimana mental yang sehat menurutnya, ciri-ciri orang punya mental sehat itu sangat banyak tetapi menurut informan adalah ketika individu dapat percaya diri dengan apa yang ia lakukan dalam hidupnya, yang pasti percaya diri kepada suatu hal yang positif serta individu yang dapat mengatur dirinya sendiri seperti potensi, emosi, amarah, dan lainnya. Sedangkan menurutnya mental tidak sehat itu pada saat individu merasa takut terus menerus dan selalu merasa gelisah yang terlalu berlebihan, keadaan seperti ini sangat tidak nyaman bagi yang merasakan dan biasanya akan membuat individu tersebut menjadi tidak tenang, berpikir yang buruk kepada orang lain padahal orang itu sebenarnya tidak melakukan apa-apa. Akan tetapi, informan ini belum pernah merasakan mental yang tidak sehat. Informan bisa tahu bagaimana orang yang tidak sehat mental itu dari lingkungan sekitarnya yang mempunyai gangguan mental, jadi ia bisa mendapatkan sedikit gambaran soal gangguan mental.

“Menurutku Kesehatan mental sebuah kondisi dimana seseorang merasakan sebuah potensi pada dirinya sendiri.” (7/2/23)

“Yang tidak sehat mental itu seperti mempunyai permasalahan dalam perubahan suasana hati dan memiliki rasa takut atau kegelisahan yang berlebihan. Sedangkan sehat mental itu seperti Ketika seseorang merasakan kepercayaan diri dan mampu mengontrol potensi yang dia punya. “ (7/2/23)

“Sejauh ini aku belum pernah merasakan mental yang tidak sehat, aku selalu berusaha untuk tetap mengontrol pikiran ku.” (7/2/23)

c. Persepsi Isu Kesehatan Mental dalam Film

Persepsi film *Photocopier* menurut informan, ia suka dengan alur cerita pada film ini karena alurnya yang tidak biasa dan menarik perhatian audiens. Karena film ini mudah untuk dimengerti dan pesan-pesan yang ada dalam film tersebut jelas sehingga hal tersebut membuat

audiens merasakan apa yang dirasakan oleh para korban terutama orang yang juga pernah mengalami hal yang sama seperti kasus yang terdapat dalam film ini. Namun, responden mengatakan ada bagian dimana film ini menurutnya kurang menarik seperti peran pelaku yang melakukan pelecehan disini adalah seorang laki-laki sehingga audiens akan menangkap bahwa laki-laki yang selalu jahat dan tidak bisa menghargai perempuan, padahal menurutnya banyak laki-laki di dunia ini yang memiliki hati nurani yang baik dan tidak akan mau melakukan hal yang tidak sepatutnya kepada perempuan dan juga orang lain. Tetapi yang menariknya di dalam film ini Sur mendapatkan tindakan yang tidak pantas ditambah ia juga tidak mendapatkan dukungan seperti yang ia butuhkan namun tetap berusaha berjuang demi kebenaran. Setelah menonton film ini responden menjadi mengerti apa yang dialami oleh para korban, responden belum pernah menjadi korban dari kasus pelecehan sehingga setelah menonton ini ia jadi lebih sadar bahwa rasanya sangat sakit apalagi ketika korban berusaha menjelaskan apa yang terjadi namun tidak didengar oleh lingkungan sekitarnya.

“Menurut aku film ini memiliki alur cerita yang sangat menarik, karena dalam film tersebut dibuat seakan-akan penonton lah yang menjadi korban yang ada di film tsb.” (7/2/23)

“Yang menarik disini adalah Ketika Suryani sebagai korban yang telah dilecehkan, dimana Suryani ditampilkan tidak mendapatkan support yang ia butuhkan. Sebaliknya, ia berkali-kali dianggap seakan-akan “pantas” dilecehkan. Sedangkan yang kurang menarik disini adalah peran antagonis selalu diperankan oleh pria, sehingga dari film tersebut membuat kesan seolah-olah pria itu pasti jahat atau bajingan di dunia nyata.” (7/2/23)

“Saya menjadi tau dan merasakan bagaimana rasanya Ketika kita tidak dipercayai dan didengar oleh orang sekitar.” (7/2/23)

Membahas soal isu kesehatan mental pada film, responden memiliki resepsi nya sendiri yaitu film ini juga menonjolkan bagaimana akibat dari kasus yang terjadi dimana korban akan mengalami gangguan mental seperti cemas yang terlalu berlebihan, tidak percaya diri dengan dirinya sendiri. Hal itu membuat korban menjadi takut dan tidak mau bersosialisasi dengan lingkungan sekitar karena omongan korban pun tidak didengar dan tidak dipercaya. Lalu, pendapat informan film ini ada hubungannya dengan isu kesehatan mental. Responden melihat isu kesehatan mental seperti apa dalam film tersebut menurutnya adalah stress dan trauma karena dalam film diperlihatkan beberapa korban yang bernama Fara harus menarik diri dari lingkungannya karena orang berpikir bahwa dia aneh dan menjadi gampang marah padahal pada saat itu ia

menyembunyikan sesuatu, yaitu ia telah dilecehkan namun tetap tidak ada yang mau mendengar ceritanya. Kemudian Thariq yang harus meminum obat dari psikiater agar gangguan mental nya tidak terganggu karena trauma yang ia alami. Hanya Sur yang tangguh untuk mendapatkan sebuah keadilan walaupun tetap tidak ada yang mau percaya, sedangkan Sur sudah mengumpulkan bukti yang cukup kuat.

“Dalam film tersebut sangat jelas diperlihatkan bahwa Kesehatan mental juga menjadi isu paling utama setelah kekerasan seksual. Karena setelah korban mendapatkan kekerasan seksual dan tidak didengar oleh publik, memunculkan rasa tidak percaya diri dan rasa cemas yang berlebihan kepada para korban. “ (7/2/23)

“Menurutku stress pasca trauma yang dialami para korban karena yang sudah pernah dilecehkan lebih memilih untuk menarik diri dari lingkungannya, hanya Sur yang berani melawan itu semua walaupun sebenarnya terlihat di film ini dia udah sangat sakit hati dan sedih karena tidak ada yang percaya dengan dia.” (7/2/23)

5. Responden 5

a. Profile Responden

Responden kelima merupakan mahasiswi Universitas Islam Indonesia yang sedang kuliah di program studi Ilmu Komunikasi angkatan 2020. Informan menjadi salah satu anggota komunitas film di kampus, yaitu Kompor. Maka dari itu, responden keempat ini menjadi salah satu kriteria untuk diwawancarai karena juga sudah menonton film *Penyalin Cahaya*. Wawancara dilakukan secara online melalui *Video Call Whatsapp* dikarenakan informan sedang menjalani ibadah Umroh. Responden kelima ini pernah mengalami gangguan mental semasa hidupnya serta ia juga mengerti bagaimana rasanya memiliki trauma setelah dilecehkan namun ia tidak mau membicarakan hal tersebut lebih dalam karena itu merupakan suatu hal yang pribadi dan tidak bisa disebarkan kepada orang lain. Responden suka menonton film dengan berbagai macam genre, ada thriller, horror, dan comedy. Alasan mengapa ia menyukai genre tersebut karena ketika menonton film dengan genre yang seperti itu membuat kita lebih fokus dan tidak bisa diganggu oleh siapapun, dan harus konsentrasi menontonnya agar tidak ketinggalan alur ceritanya. Kemudian alur cerita dari genre-genre tersebut tidak mudah untuk ditebak, oleh karena itu responden sangat menyukai genre-genre itu. Opini informan mengenai apakah film dapat memberikan informasi, menurutnya iya karena film itu dibuat berdasarkan adanya sumber yang relevan, bahkan juga ada kisah nyata yang dijadikan film. Informasi atau pengetahuan yang didapat banyak sekali, bisa berupa sejarah,

pendidikan, dan masih banyak lagi yang tidak kita dapat di sekolah atau keluarga. Informan juga berpendapat tentang apakah film dapat memberikan dampak dan pengaruh ke kehidupan nyata, menurut informan mungkin beberapa film bisa mempengaruhi dan memberikan dampak untuk menjadi pribadi yang lebih baik di dunia asli. Namun itu kembali lagi kepada audiens mau mengambil sisi baik yang seperti apa pada film yang sedang ditonton.

“Iya, menurutku dengan nonton film juga mendapatkan informasi tambahan, baik dalam hal penting seperti sejarah, Pendidikan atau mitos yang tidak kita dapatkan di lingkungan keluarga atau sekolah. “ (18/2/23)

“Menurutku ada beberapa film yang dapat memberikan pengaruh ke kehidupan kita untuk menjadi lebih baik lagi kedepannya. Tergantung kita mau mengambil sisi baik nya yang ada pada dalam film.” (18/2/23)

b. Persepsi tentang Kesehatan Mental

Responden mempunyai sudut pandangnya sendiri perihal apa yang diketahui soal kesehatan mental, menurutnya kesehatan mental adalah situasi jiwa dan raga individu yang baik-baik saja, tidak ada masalah yang bisa membuatnya trauma atau rasa sakit hati terhadap sesuatu. Kemudian responden beropini bagaimana mental yang tidak sehat menurutnya, seperti kondisi dimana individu pernah mengalami suatu kejadian yang tidak biasa pada hidupnya kemudian kejadian tersebut bisa menyebabkan trauma yang mendalam. Sedangkan yang sehat mental itu kebalikannya, kondisi individu tidak pernah mengalami kejadian yang dahsyat sehingga individu tersebut tidak mengalami gangguan mental seperti trauma. Informan memiliki gangguan mental trauma karena pernah mengalami suatu kejadian yang tidak biasa, namun disini informan tidak memberitahukan apakah ia pernah ke psikiater karena menurutnya itu adalah suatu hal yang privasi sehingga dalam wawancara ini ia hanya sedikit menceritakan apa yang ia rasakan. Ketika trauma nya kambuh yang dirasakan adalah perasaan yang tidak nyaman seperti sedih dan membuat dirinya tidak bersemangat untuk ketemu orang banyak. Namun dia punya cara nya agar trauma nya yang awalnya kambuh menjadi mereda, yang dilakukannya adalah berusaha untuk tidak memikirkan dan membuang jauh-jauh pikiran yang bisa memicu trauma tersebut.

“Menurutku orang tidak yang tidak sehat mental adalah kondisi orang yang mengalami gangguan terhadap mentalnya atas trauma apa yang ia alami sebelumnya, sedangkan orang yang sehat mental kebalikannya yaitu kondisi dimana orang tersebut tidak ada kejadian yang membuatnya trauma.” (18/2/23)

“Iya aku pernah mengalaminya. Yang aku rasain adalah perasaan yang begitu sedih dan membuatku menjadi malas untuk berinteraksi dengan orang banyak. Usaha yang aku lakukan adalah meninggalkan segala apa yang dapat membuat aku trauma itu kembali, menjauhinya, tidak memikirkannya, dan membuang jauh-jauh pikiran yang dapat membuat trauma aku kambuh.” (18/2/23)

c. Persepsi Isu Kesehatan Mental dalam Film

Menurut responden persepsi nya terhadap film *Photocopier* film ini dikemas dengan bagus, baik dalam segi cerita, para aktor dan aktris, pengambilan gambar, dan lainnya. Informan berpendapat bahwa film ini memperlihatkan isu kekerasan seksual yang mana kasus tersebut memberikan dampak trauma yang mendalam kepada para korban. Kemudian upaya salah satu korban yang bernama Suryani sangat patut diberi apresiasi atas kegigihan dan keberaniannya, lalu juga ia sangat yakin akan dapat keadilan dari pihak yang berwajib. Dari sudut pandang responden yang menarik pada film *Penyalin Cahaya* responden jarang menonton film seperti *Photocopier* yang mana dalam film tersebut memperlihatkan juga isu kesehatan mental dan dikemas menjadi film yang sangat bagus. Kemudian para aktor dan aktris juga mendalami peran mereka sehingga audiens bisa merasakan perasaan para korban. Untuk yang tidak menarik pada film ini menurut responden tidak ada yang tidak menarik. Setelah menonton film ini informan merasakan bagaimana frustrasi dan betapa emosional nya para korban, tidak hanya itu trauma nya menjadi terpicu setelah menonton film tersebut.

“Sudut pandang aku tentang film photocopier ini adalah isu yang menonjol adalah kekerasan seksual yang memberikan dampak trauma kepada korban-korban dan dikemas dengan baik dan wujudkan dalam film Penyalin Cahaya. Dan juga usaha korban untuk mengusut tuntas atas apa yang dialami, dengan berbekal tekad yang kuat dan yakin akan mendapatkan keadilan sangat bagus diperlihatkan dalam film ini.” (18/2/23)

“Menurut aku film ini menarik karena juga mengusung isu gangguan mental yang mana jarang sekali ada film dikemas secara baik seperti film ini, penonton pun bisa ikut merasakan betapa emosional dan frustrasi nya seorang penyintas kekerasan seksual untuk membuktikan kebenaran. Yang tidak menariknya menurutku sejauh ini belum ada.” (18/2/23)

“Aku merasakan emosional dan frustrasi apa yang dialami oleh korban-korban dan trauma aku sedikit terguncang saat menontonnya.” (18/2/23)

Isu kesehatan mental sangat terlihat jelas ada kaitannya di film ini menurut responden. Sudut pandang responden mengenai hal tersebut isu gangguan mental dalam film ini sama dengan

masalah gangguan mental di Indonesia, persamaannya adalah masih banyak orang yang tidak peduli terhadap orang yang mempunyai gangguan mental, bahkan masih kurang didengar dan jarang didiskusikan oleh lingkungan sekitar karena masih sedikit orang yang mau belajar tentang edukasi soal orang-orang yang trauma yang diakibatkan oleh pelecehan seksual. Responden juga berpendapat setelah ia menonton film *Penyalin Cahaya* ia melihat jenis gangguan mental disini adalah trauma dan frustasi setelah mengalami pelecehan.

“Menurutku isu gangguan mental yang ada disini masih sangat kurang didengar, sangat kurang dibicarakan dan dibahas pada lingkungan sekitar karena pendapatku masih banyak orang yang kurang edukasi perihal korban yang mengalami pelecehan seksual. Setelah menonton ini menurutku gangguan mental yang terjadi adalah trauma dan frustasi.” (18/2/23)

6. Responden 6

a. Profile Responden

Responden keenam adalah salah satu mahasiswa Universitas Islam Indonesia yang sedang menjalani semester 6 di jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2020. Wawancara dilaksanakan secara daring karena responden dan peneliti sedang berada diluar kota, oleh karena itu peneliti mewawancarai informan melalui via *Video Call Whatsapp*. Informan menjadi kriteria penulis untuk diwawancarai karena ia sudah menonton film *Penyalin Cahaya* dan Aksa juga salah satu anggota komunitas film di kampus, yaitu Kompor (Komunitas Pilem Orang Komunikasi) walaupun tidak begitu aktif, meskipun begitu informan sangat menyukai menonton film terutama film yang bergenre *Action* dan *Comedy* alasannya ia menyukai genre tersebut karena sekarang lagi sibuk kuliah dan menjadi panitia acara di kampus perlu film yang menghibur dapat membuat audiens tertawa dan alur cerita yang tidak terlalu berat. Lalu, informan memberikan opini bahwa film dapat memberikan para audiens pengetahuan baru, informasi baru karena di dalam film terdapat pesan moral dan film juga memiliki tujuan mengapa bisa dibuat oleh sutradara atau penulis. Menurut responden salah satu genre film yang dapat memberikan pengetahuan adalah genre *science fiction*. Namun menurut informan film tidak memberikan dampak ke kehidupannya.

“Menurutku iya, karena film itu pasti ada pesan moral dan ada tujuan film itu dibuat juga pastinya untuk menyampaikan suatu informasi tergantung film apa yang kita tonton. Kalau film kayak genre science fiction itu memberikan ilmu dan informasi menurutku. Selama

aku nonton film tidak ada yang begitu ngasih pengaruh, aku nonton film juga kalau lagi bosan aja. “ (7/2/23)

b. Persepsi tentang Kesehatan Mental

Sudut pandang dari responden mengenai kesehatan mental ketika individu bisa mengontrol kehidupannya sendiri seperti mengontrol emosi dan amarah. Menjalani kehidupan dengan sejahtera dan damai, maksud dari informan tersebut disaat individu terlibat dalam suatu masalah ia bisa menanganinya dengan tenang dan tidak panik. Informan mengemukakan pendapat tentang orang yang mempunyai mental yang terganggu itu seperti kebalikannya dari orang yang sehat mental, yaitu orang tidak bisa mengontrol emosinya, atau orang yang pernah ke psikiater dan mendapatkan diagnosa seperti depresi, trauma, dan lain-lain. Selama ia menjalani hidupnya, informan pernah mengalami dimana merasakan mental yang tidak sehat karena menurutnya semua orang pasti akan mengalami mental yang sedang tidak stabil namun kembali lagi ke individu masing-masing bagaimana cara mereka untuk menangani dan mengontrol pikiran mereka. Yang dirasakan oleh responden pada saat mentalnya yang sedang tidak stabil adalah pikiran yang capek karena terlalu banyak berpikir terutama ketika kuliah sedang banyak tugas, kegiatan kampus ketika sedang membuat acara menurut informan kalau semua tidak berjalan begitu lancar ia akan menjadi sangat stress. Langkah yang diambil responden untuk mengatasi hal tersebut adalah dengan bermain game bersama teman-teman dan pergi bertemu teman-temannya agar beban yang dipikul menjadi sedikit berkurang.

“Yang aku tau itu orang yang bisa menjalani hidup nya dengan tenang dan damai, mungkin ada masalah dalam hidupnya tapi orang itu bisa kuat menjalani nya, orang yang bisa mengontrol stress nya sendiri, itu menurutku. Kalau yang sehat mental itu seperti yang aku bilang tadi orang-orang yang mampu mengontrol stress sedangkan yang tidak sehat itu kebalikannya dan juga orang yang tidak sehat mental itu banyak macamnya ada yang punya trauma, depresi ringan atau berat tergantung diagnosa dari psikiater juga.” (7/2/23)

“Pernah, tapi bukan yang sampai ke psikolog paling kalau lagi terlalu stress karena ada kerjaan atau sesuatu yang bikin mood aku tidak bagus. Biasanya yang aku lakukan biar tidak terlalu kepikiran aku pergi keluar sama teman-teman atau main game.” (7/2/23)

c. Persepsi Isu Kesehatan Mental dalam film

Responden memiliki sudut pandang nya sendiri terhadap film *Penyalin Cahaya* ini, ia beropini bahwa film ini berbeda dari film lain yang juga mengangkat isu kekerasan seksual yang

mengakibatkan gangguan mental. Pada film ini ditunjukkan korban tidak mellihatkan sisi lemahnya setelah kejadian yang menimpa dirinya justru korban berupaya sekeras mungkin untuk mendapatkan keadilan dan kebenaran sehingga responden beropini bahwa film ini sangat bagus, unik, dan berbeda dari film yang lain. Alur cerita yang unik, dan berkesinambungan dengan dunia nyata menjadikan film ini menarik menurut informan dan tidak ada yang membuat film ini menjadi tidak menarik. Kemudian informan juga menjelaskan perasaannya setelah menonton film ini, film *Photocopier* membuat audiens menjadi lebih peduli terhadap orang-orang di lingkungan sekitarnya yang memiliki trauma, depresi, kecewa dikarenakan adanya peristiwa yang membuat mental mereka terguncang, salah satunya ada peristiwa dimana seseorang diperlakukan seperti tidak ada harga dirinya yaitu dilecehkan. Responden belum pernah menghadapi masalah yang berat sampai membuatnya trauma, namun setelah menonton film ini ia jadi mengerti apa yang dirasakan oleh para korban. Jika keadaan dibalik kepada informan, ia merasa tidak akan sanggup berada di posisi tersebut.

“Dari film yang mengangkat pelecehan seksual yang udah aku tonton, film penyalin cahaya ini berbeda dari film lainnya. Disini korban sangat berani untuk melawan pelaku walaupun sebenarnya dia juga sangat sakit hati karena tidak ada yang membela nya, kalau di film lain korban dillihatkan seperti orang yang lemah. Aku sangat suka bagaimana cara pemeran utama memperjuangkan hak nya. Kalau yang menarik itu dari segi cerita nya yang relate dengan kehidupan mahasiswa dan dikemas dengan cara yang unik. Yang tidak menariknya menurutku tidak ada.” (7/2/23)

“Aku merasa setelah menonton ini jadi lebih peduli terhadap orang-orang yang trauma karena pernah dilecehkan, karena ternyata apa yang dirasakan oleh para korban itu bukan suatu hal yang biasa. Walaupun aku sendirinya belum pernah mengalami trauma yang begitu dalam tapi aku seperti bisa merasakan sakit kalau di posisi mereka mungkin aku tidak akan kuat kalau berada di posisi itu.” (7/2/23)

Responden mengatakan tampak terlihat dengan jelas adanya isu kesehatan mental berkesinambungan dengan film ini. Masalah kesehatan mental itu banyak sekali macamnya, ketika orang yang memiliki gangguan mental tidak sedikit beberapa dari mereka yang menarik diri dari sosial dan lebih memilih menyendiri, tidak hanya itu bahkan orang yang sudah memiliki gangguan mental mereka tidak akan mudah percaya dengan orang sehingga hal tersebut membuat individu lebih tertutup. Kemudian, informan berpendapat trauma adalah salah satu isu gangguan mental yang ada pada film tersebut.

“Menurutku banyak isu Kesehatan mental yang bisa dilihat dari film ini, tapi yang kelihatan sekali itu Ketika korban-korban yang dilecehkan setelah itu malah jadi takut bersosialisasi, tidak mau buka suara dengan apa yang mereka rasakan dan ada yang harus minum obat dari psikiater. Kalau menurutku mungkin trauma yang mendalam.” (7/2/23)

7. Responden 7

a. Profile Responden

Responden ketujuh merupakan mahasiswi Ilmu Komunikasi angkatan 2021 Universitas Islam Indonesia. Di kampus responden juga mengikuti komunitas film dari jurusan Ilmu Komunikasi, yaitu Kompok. Informan diwawancarai pada penelitian ini karena sesuai dengan yang dibutuhkan peneliti, yaitu sudah menonton film *Penyalin Cahaya*. Untuk mendapatkan data dan persepsi pada penelitian ini, dilakukan wawancara dengan responden melalui *Video Call Whatsapp*, responden berhalangan untuk tatap muka karena tidak berada dalam satu kota dengan peneliti. Sebagai anggota Kompok, responden pastinya suka menonton film yang sedang *trending* atau menurutnya genre film yang mau ditonton adalah genre kesukaannya. Informan menyukai genre film seperti *horror*, *action*, *thriller*, dan *romance*. Alasan ia lebih suka genre tersebut karena menurutnya alur cerita yang tidak terlalu monoton sehingga membuat audiens tidak merasa bosan. Kemudian juga bisa memberikan dampak ke kehidupan nyata, jika kita mengambil dampak yang baik dari film untuk ke dunia nyata maka yang muncul akan baik juga, begitu sebaliknya. Informan juga memiliki opini bahwa menonton film dapat memberikan audiens pengetahuan atau informasi yang belum pernah kita ketahui dan berkaitan dengan kehidupan nyata.

“Iya benar selain mendapatkan atau mengetahui banyak informasi yang baru, bisa juga memberikan motivasi yang baik kepada diri kita sendiri. (11/2/23)

Sebenarnya ada dua dampak yang dapat terjadi di kehidupan kita yaitu dampak negatif dan positif. Dampak negatif nya kita menjadi kecanduan dan lupa terhadap sekitar bahwa banyak hal lain yang juga perlu kita perhatikan dan juga kerjakan. Dampak positif nya kita menjadi tau apa konflik film tersebut dan bagaimana memecahkan solusinya dan juga bisa mengisi waktu kosong serta menghilangkan kan jenuh. (11/2/23)

b. Persepsi tentang Kesehatan Mental

Kesehatan mental memiliki banyak pengertian dari para ahlinya, akan tetapi responden ketujuh ini memiliki pendapat sendiri seperti apa kesehatan mental yang ia ketahui. Informan berpendapat bahwa kesehatan mental adalah keadaan dimana individu memiliki batin, psikis, dan

watak yang normal dan sehat. Oleh karena itu, individu bisa melakukan kegiatan dengan baik. Menurut responden ketujuh orang yang memiliki mental yang sehat, ketika seseorang mengetahui apa yang diinginkan dirinya serta jelas apa yang mau ia lakukan. Namun, orang yang mempunyai isu gangguan mental akan mengalami perasaan yang gelisah terlalu berlebihan pada dirinya sendiri, oleh karena itu seseorang akan menjadi sulit untuk menjalani kegiatan. Orang yang terlalu gelisah atau cemas berlebihan akan takut untuk menjalani hidupnya karena terlalu mengkhawatirkan sesuatu yang padahal itu belum terjadi. Selama ini responden pernah mengalami keadaan dimana mentalnya tidak stabil, hal itu bisa terjadi jika ia memiliki masalah yang berat menurutnya. Dulu ia pernah mengalami kejadian putus cinta dengan pasangannya, pada saat itu responden merasakan sedih yang mendalam dan hal tersebut membuat dirinya tidak ada tenaga untuk menjalani aktivitas serta menangis terus menerus dalam kurun waktu yang cukup panjang. Untuk mengatasi keadaan mental yang tidak stabil tersebut, responden mencari motivasi dengan mendengar *podcast* yang dapat membuat dirinya bangkit dari keterpurukan yang dialaminya. Serta, pergi bersama teman-teman yang disayang juga mampu membuat informan melupakan masalahnya.

“Menurutku, Kesehatan mental adalah batin, psikis, dan juga watak yang dimiliki seseorang dalam keadaan normal dan sehat. Sehingga dapat melakukan aktivitas dengan baik dan benar. Orang yang sehat mental dapat mengerjakan atau menjalankan sesuatu dengan produktif dan juga jelas. Apabila orang yang mengalami gangguan Kesehatan mental merasakan kegelisahan yang berlebihan dalam dirinya sehingga selalu merasa ketakutan untuk menjalankan sesuatu tersebut.” (11/2/23)

*“Sejauh ini saya tidak pernah mengalami tidak sehat mental yang berlebihan, paling tidak Ketika putus hubungan dengan orang yang kita sayang sehingga mengakibatkan galau yang berlebihan pada saat itu dan juga menghambat banyak pekerjaan dan kegiatan. Jadi yang aku lakukan Ketika sedang tidak baik-baik aja aku selalu menangis. Cara ku mengatasi nya mungkin saat itu mencoba mendengarkan *podcast* motivasi yang bikin kita bangkit lagi lalu melakukan kegiatan agar kita sibuk lalu bisa sedikit demi sedikit melupakan masalah yang ada, lalu juga pergi bareng teman-teman agar bisa mood aku lebih baik lagi.” (11/2/23)*

c. Persepsi Isu Kesehatan Mental dalam Film

Sudut pandangan responden mengenai film *Penyalin Cahaya* adalah film yang simbolis. Maksud dari simbolis pada film yaitu alat ekstensi untuk menyampaikan makna dari film yang dibuat oleh sutradara tanpa harus memberi penjelasan yang terlihat jelas kepada audiens. Serta

film ini mengangkat tentang isu pelecehan seksual dan memperlihatkan dampak dari kejadian tersebut, cerita yang sangat bagus dan dapat membuat penonton juga merasakan keadaan yang ada di dalam film. Pada awal film ini dimulai sedikit membosankan audiens menurut responden ketujuh sebagai penonton, akan tetapi setelah ia mulai mengerti oleh alur cerita nya ia menjadi semakin tertarik untuk menonton film ini. Bagaimana cara pemeran utama yang bernama Suryani memecahkan masalah sendirian dan tidak takut untuk menuntut pelaku demi mendapatkan sebuah keadilan untuk Sur dan para korban lainnya. Setelah menonton film ini responden menjadi lebih peduli terhadap kasus yang sering terjadi di sekitarnya, seperti kasus pelecehan seksual bahwa kasus tersebut tidak bisa dianggap remeh.

“Menurut aku film ini menyuarakan tentang isu pelecehan seksual dan berdampak begitu besar ke para korban tetapi hanya disuarakan dengan kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya dan juga simbolis.” (11/2/23)

“Di awal film mungkin terlihat membosankan tetapi Ketika mulai mengerti alurnya terlihat sangat menarik untuk ditonton karena bagaimana cara memecahkan masalahnya, terlihat sangat berjuang dan juga mengajak para korban untuk tidak takut dan malu bersuara dalam menuntut keadilan. Setelah menonton film ini aku jadi sadar dan membantu mengingatkan kepada kita semua bahwa pelecehan seksual tidak bisa dianggap remeh.” (11/2/23)

Menurut responden ketujuh isu kesehatan mental ada kaitannya dalam film *Photocopier*, persepsi responden mengenai kaitan tersebut adalah sebenarnya tentang gangguan mental pada film ada banyak, tetapi yang terlihat dan lebih menonjol itu gangguan mental yang terjadi akibat pelecehan seksual. Di film ditunjukkan ada beberapa korban yang menutup diri dan menutupi trauma yang mereka alami. Untuk orang yang mengalami gangguan mental seperti itu, tidak mudah untuk mereka bisa bersosialisasi apalagi percaya dengan orang lain. Informan pernah membaca salah satu artikel tentang gangguan mental, ketika seseorang mengalami peristiwa yang mengguncang mentalnya seperti pelecehan seksual dampaknya akan sangat besar juga ke mental orang tersebut. Jenis gangguan mental yang dapat terjadi adalah *post-traumatic stress disorder*.

“Pandangan saya tentang gangguan mental disini sebenarnya luas, tetapi yang lebih menonjol itu menurutku dampak dari kasus pelecehan seksual yang terjadi menyebabkan korban-korban menjadi menutup diri, tidak mau terlalu melihatkan dirinya ke orang-orang karena trauma yang mereka alami. Mungkin hanya Suryani yang mau memperjuangkan bahwa ia adalah korban tetapi korban-korban sebelumnya memilih untuk diam dan menarik diri dari sosial. Kalau dari persepsi yang aku lihat dalam film ini dan selama aku

baca artikel tentang gangguan mental orang yang mengalami kejadian seperti pelecehan itu akan mengakibatkan post-traumatic stress disorder.” (11/2/23)

8. Responden 8

a. Profile Responden

Responden kedelapan merupakan mahasiswa yang sedang menjalani kuliah di Universitas Islam Indonesia jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2021. Ia menjadi responden dalam penelitian ini karena memenuhi kriteria seperti yang peneliti butuhkan. Wawancara dilaksanakan melalui *Video Call Whatsapp* karena informan dan peneliti berada di kota yang berbeda. Responden suka menonton film yang bergenre *Comedy* dan *Action*. Alasannya memilih genre tersebut untuk ditonton karena ia lebih senang menonton film yang bisa membuat dirinya menjadi terhibur, dan jalan cerita yang menurutnya mudah dipahami. Responden beropini bahwa film itu dapat memberikan audiens informasi dan pengetahuan yang baru, menurutnya film itu cerita yang dibuat berupa gambar yang bergerak lalu ceritanya fenomena-fenomena yang terjadi di sekitar kita juga. Sehingga kita bisa mendapatkan sudut pandang baru terhadap film yang kita tonton. Tidak hanya itu, menurut responden film juga dapat memberikan dampak dan pengaruh ke kehidupan yang sebenarnya, karena film dapat menjadi sebuah refleksi diri. Kemudian, tidak sedikit orang yang cita-citanya berubah setelah menonton sebuah film.

“Iya pasti, film itu biasanya dibuat dengan cerita yang terjadi di lingkungan kita dan nanti biasanya ada sudut pandang baru dari film yang kutonton dari situ aku bisa mendapatkan informasi-informasi yang belum aku ketahui. Misalnya seperti aku kan sekarang tinggal di Magelang, aku belum pernah keluar negeri waktu aku nonton film Hollywood aku jadi dapat gambaran ternyata disana itu tempatnya bagus, begitu sih.” (10/2/23)

“Pasti, karena secara tidak langsung film itu bisa dijadikan untuk refleksi diri. Dan dari film banyak terdapat inspirasi yang belum terpikirkan, bahkan banyak orang yang berubah cita-citanya karena nonton film jadi film memberikan pengaruh sih menurutku.” (10/2/23)

b. Persepsi tentang Kesehatan Mental

Sudut pandang responden kedelapan terhadap kesehatan mental menurutnya ialah sesuatu yang bisa dirasakan oleh diri sendiri karena kesehatan mental itu berada dalam pikiran dan hati kita sendiri. Orang yang memiliki mental yang stabil menurut responden kedelapan adalah ketika seseorang mampu menjalani hidupnya yang sibuk dan banyak kegiatan dengan normal tanpa ada

pikiran yang mengganggu aktivitas di kehidupan seseorang tersebut. Sedangkan orang yang memiliki mental yang tidak stabil adalah orang yang selalu mempertanyakan dirinya, meragukan dirinya sendiri. Lalu, juga orang yang jika diterjang dengan masalah tidak bisa menyelesaikan dengan baik dan justru menjadikan masalah tersebut beban pikiran untuk dirinya. Informan pernah mengalami mental yang sedang tidak stabil ketika ia sedang menghadapi masalah perkuliahan dan mengikuti acara di kampus sebagai panitia acara tersebut. Kuliah dengan tugas yang menumpuk sambil mengurus acara membuat dirinya merasa stress dan frustasi, yang dirasakannya pada saat itu kesal, marah, campur aduk. Untuk mengurangi rasa yang tidak nyaman itu, ia memilih untuk istirahat sejenak dengan diam diri beberapa saat menunggu hingga perasaannya kembali menjadi normal lagi.

“Menurutku Kesehatan mental itu yang bisa dirasakan oleh diri kita sendiri dan hanya kita yang tahu karena itu berada dalam diri dan pikiran kita. Menurutku orang yang sehat mental itu bisa menjalani hidupnya dengan baik kayak “yaudah” aja gitu. Misalnya, seperti dia menjalani kuliah dan kuliah itu banyak tekanan nya tapi ada orang yang kayak “oh yaudah aku bisa kok jalanin ini” tanpa harus stress dan menikmati perjalanan kuliahnya. Tapi kalau orang yang tidak sehat mental menurutku itu kayak orang yang selalu mempertanyakan dirinya, kayak aku ini kenapa. Dan kalau ada masalah pasti stress sendiri merasa tidak bisa melakukan hal-hal yang berat. Intinya, selalu mempertanyakan diri nya dan meragukan diri sendiri.” (10/2/23)

“Pernah, tapi paling stress dan frustasi aja sih waktu itu lagi ngurus acara di kampus. Kalau ngurus yang kayak gitu pasti ada aja masalahnya, sampai aku di titik yang kayak “kenapa ya kok malah begini, kenapa ya kok jadi kesal” kayak gitu sih. Biasanya kalau aku udah terlalu pusing dan stress yang aku lakuin itu diam diri dulu sehari dua hari sampai mood aku bagus lagi.” (10/2/23)

c. Persepsi Isu Kesehatan Mental dalam Film

Persepsi responden kedelapan terhadap film Penyalin Cahaya menurutnya film ini sangat *relate* dengan kehidupan nyata karena sudah banyak kasus pelecehan yang terjadi di kampus dan hampir semuanya memberikan trauma kepada para korban. Yang membuat film ini menjadi sangat bagus, opini responden ialah ketika salah satu korban berani untuk berjuang agar dapat keadilan, dan ia sangat gigih mencari bukti-bukti walaupun akhirnya ia tetap dikecewakan oleh pihak kampus dan kode etik. Sedangkan di kehidupan nyata masih sedikit korban-korban mau bersuara dan banyak yang takut untuk menceritakan tentang peristiwa yang mereka alami, sama seperti salah satu pemeran yang bernama Fara, Fara justru menarik diri dari lingkungannya dan

memendam semuanya padahal hati nya sangat kecewa dan sedih karena masalah yang menimpa Fara. Responden berpendapat tentang yang menarik pada film ini, menurutnya sangat terlihat jelas sudut pandang bagaimana posisi dari korban yang mengalami pelecehan seksual, seperti bagaimana Sur harus mencari bukti, berusaha agar orang sekitar mempercayai bahwa dia telah diperlakukan dengan tidak layak oleh ketua teater nya, dan masih banyak lagi. Sehingga hal tersebut membuat audiens menjadi tahu apa yang dirasakan oleh korban. Yang tidak menarik menurut responden tidak ada, di awal terlihat sedikit membosankan tetapi kalau orang yang menyukai film akan sangat tertarik dengan cerita yang tidak monoton dan membuat audiens lebih berpikir. Di sekitar lingkungan informan tidak sedikit banyak fenomena seperti yang ada dalam film *Photocopier* ini. Maka dari itu, informan menjadi lebih peduli terhadap para korban yang memiliki gangguan mental akibat dari pelecehan setelah menonton film tersebut.

“Kalau dari persepsi aku film nya ini relate dengan kehidupan nyata apalagi untuk mahasiswa sering sekali kasus pelecehan terjadi dan semua nya mengalami trauma, tapi yang bikin beda dari film ini adalah pemeran utama nya berani untuk speak up tentang yang dia alami. Kalau di kehidupan nyata jarang ada korban yang mau berani untuk ngomong, sama kayak Fara pada film ini dia lebih memilih untuk diam dan tidak mau berbicara dengan siapapun.” (10/2/23)

“Menariknya disini isu Kesehatan mental yang ada terlihat dengan jelas dalam film ini. Aku jadi tau rasanya bagaimana jadi korban, tidak perlu jauh-jauh sampai Jakarta bahkan di lingkungan aku banyak seperti teman-teman perempuan ku trauma karena mengalami suatu kejadian yang tidak biasa, kayak pelecehan. Nah, di film ini diperlihatkan bagaimana sudut pandang sebagai korban jadi kita tau apa yang dirasakan oleh korban. Kalau yang kurang menarik mungkin tidak ada, mungkin di awal film bosan karena terlalu lama intro nya. Tapi untuk orang yang suka film, ini alur ceritanya sangat menarik sih dan bikin kita jadi mikir.” (10/2/23)

“Aku jadi lebih aware sih, aku pernah dapat cerita kalau ada salah satu teman dekat aku yang jadi korban dari pelecehan dan dia sampai trauma sekali. Disitu aku merasa bersalah karena belum bisa bantu apa-apa. Karena nonton film ini bikin aku jadi tau rasanya ternyata ini yang dirasain sama teman ku bagaimana dia menghadapi trauma nya, dia butuh teman cerita tapi takut untuk buka suara. Jadi setelah nonton ini bikin aku untuk lebih peduli sih.” (10/2/23)

Responden kedelapan beropini bahwa isu kesehatan mental berkesinambungan pada film ini, namun isu kesehatan mental bukan menjadi masalah utama yang ada pada film ini. Masalah gangguan mental ada ditunjukkan dari beberapa potongan-potongan adegan film tersebut, seperti Thariq yang menunjukkan kepada teman-temannya bahwa ia meminum obat dari psikiater agar

trauma nya tidak kambuh, kemudian potongan adegan ketika Sur mendapatkan bukti dari *handphone* supir yang bekerjasama dengan Rama, di dalam nya ada video-video bukti bahwa beberapa anggota teater dilecehkan, dan Fara yang memilih untuk diam dan tidak mau bersosialisasi dengan siapapun setelah kejadian pelecehan. Oleh karena itu, informan berpendapat gangguan mental yang terdapat dalam film ini adalah trauma dan frustrasi.

“Kalau dari beberapa scene ada yang memperlihatkan para pemeran yang terlihat stress seperti Sur yang semakin tertekan karena kehilangan beasiswa, diusir, dan tidak ada yang membela dia. Terus juga Thariq yang sampai minum obat dari psikiater karena trauma dan Fara yang lebih memilih diam dan tidak mau lagi berteman atau ngobrol dengan orang lain karena udah trauma dan frustrasi juga. Itu sih menurutku gangguan mental yang ada disini.” (10/2/23)

9. Responden 9

a. Profile Responden

Responden kesembilan merupakan mahasiswi baru semester 2 yang berkuliah di Universitas Islam Indonesia jurusan Ilmu Komunikasi angkatan 2022. Untuk mendapatkan data dan persepsi hal yang perlu dilakukan adalah wawancara dengan responden. Wawancara dilakukan secara daring via *Video Call Whatsapp*, informan tidak dapat bertemu secara langsung karena berbeda kota dengan peneliti. Ia menjadi salah satu kriteria untuk menjadi responden karena sudah menonton film *Penyalin Cahaya*. Responden suka menonton film terutama film yang bergenre *action* yang juga ada unsur komedi nya. Ia menyukai genre film seperti itu karena genre film action comedy itu memiliki alur yang sangat unik sehingga membuat jantungnya berdebar, akan tetapi di sisi lain responden juga berpendapat bahwa ia bisa terhibur dengan film *action comedy* dengan bahasa yang ringan sehingga mudah dimengerti dan adanya bagian film tersebut yang tidak terlalu kaku. Setelah menonton *Penyalin Cahaya* tersebut responden menjadi banyak mengetahui pengetahuan umum yang sebelumnya ternyata banyak yang ia belum ketahui. Responden tidak merasakan dampak apapun setelah menonton film tersebut karena responden menonton film pada saat ia memiliki waktu kosong dan menjadikannya itu hiburan bagi responden.

“Pasti nya iya sih menurutku, karena masih banyak pengetahuan umum yang aku belum tau tapi setelah nonton film aku jadi tau dan biasanya kalau aku dapat informasi atau pengetahuan dari film aku selalu mastiin di google benar atau tidaknya, ternyata banyak benarnya juga informasi dari film. Kalau aku sendiri film hanya kujadikan sebagai hiburan

*di kala aku lagi bosan, jadi tidak terlalu memberikan dampak apa-apa ke kehidupanku. “
(14/2/23)*

b. Persepsi tentang Kesehatan Mental

Responden 9 mengetahui tentang kesehatan mental ialah seorang manusia yang dapat mengontrol dirinya, yang dimaksud ialah seseorang tersebut dapat menerima hal baik ataupun buruk yang terjadi dalam dirinya. Lalu, orang yang bisa menyesuaikan atau beradaptasi terhadap lingkungan sekitar juga termasuk pendapat dari responden mengenai kesehatan mental. Responden bisa menyesuaikan dengan penyesuaian tingkah laku. Responden memiliki pendapat mengenai sehatnya mental seseorang dinilai dari pengontrolan emosinya. Senang, sedih, takut, dan lainnya dapat kita kendalikan sehingga kita dapat memahami diri kita sendiri. Responden pernah mengalami tidak sehatnya mental saat mengalami titik rendah pada hidupnya, putus hubungan dengan orang yang ia sayang. Solusi yang responden lakukan agar tidak sedih lagi dengan cara bertemu orang-orang yang dapat membuatnya tenang, dan membeli barang yang unik.

“Yang sehat mental itu menurutku seperti yang aku bilang bisa mengontrol emosi, kalau lagi ada masalah bisa menghadapi dengan tenang dan tidak panik. Sedangkan yang tidak sehat mental menurutku ada orang yang perlu ke psikiater dan mendapatkan penanganan orang yang seperti itu mempunyai gangguan mental karena sudah di diagnosa oleh dokter. Tapi juga ada orang yang tidak sehat mental seperti stress, tidak bisa mengontrol emosi nya menurutku. Pernah tapi tidak sampai harus ke psikiater, biasanya kalau aku merasa mental aku tidak sehat ketika baru putus dari pasangan pada saat itu yang aku rasakan dada aku selalu deg-degan setiap bangun tidur, selalu mempertanyakan tentang diri ku apakah aku tidak pantas dan lainnya. Yang aku lakukan untuk tidak seperti itu ketemu sama teman-teman, beli makanan kesukaanku, dan terkadang impulsif belanja barang yang sebenarnya aku tidak terlalu butuh. “ (14/2/23)

c. Persepsi Isu Kesehatan Mental dalam Film

Responden memiliki persepsi mengenai film ini bahwa sangat *relate* untuk masuk kedalam hidup mahasiswa karena ada beberapa adegan yang pernah terjadi di lingkungan kampus. Visual pada film ini sangat bagus dan tidak adanya kekurangan dalam film ini. Responden merasa saat setelah menonton bahwa tidak mudah menyelesaikan masalah yang berhubungan dengan pelecehan, karena emosi yang menggebu-gebu dan penanganan yang kurang terhadap masyarakat mengenai masalah ini. Masalah tentang pelecehan seksual ini berhubungan dengan kesehatan mental, salah satu dampaknya yaitu korban jadi takut bertemu dengan keramaian, Peran keluarga disini sangat penting karena korban membutuhkan dukungan oleh orang disekitarnya, jika tidak

dapat maka korban akan merasa tidak ada orang yang peduli dengannya, butuh waktu yang lama bagi korban untuk dapat pulih dari masa sulit seperti ini.

“Menurutku film ini bagus sekali, alur cerita nya yang jelas, aktor-aktor nya juga mendalami peran. Film ini juga sangat relate untuk kita sebagai mahasiswa karena sering terjadi kasus seperti itu di dalam kampus, maka dari itu aku bilang film ini bagus karena bisa mewakili para korban yang pernah terkena kasus-kasus seperti itu. Yang aku rasain itu pertama aku jadi sadar ternyata tidak mudah menjadi korban dari pelecehan, rasanya tu kayak pengen marah bawaannya kenapa ada orang yang tega ngelakuin hal yang kayak gitu, dengan cara buat orang tidak sadarkan diri dulu terus diambil foto nya diam-diam ditambah baju para korban dibuka tanpa izin. Terus juga Ketika pemeran utama udah ngumpulin bukti tapi malah tetap tidak ada yang mendukung dia disitu rasanya aku sakit hati sekali.” (14/2/23)

“Yang paling kelihatan itu isu Kesehatan mental para korban sih, ada yang tidak mau bicara lagi sama orang lain, ada yang sampai ke psikiater dan harus minum obat kalau kambuh. Kalau dari pandanganku kalau melihat korban-korban mereka seperti trauma tapi tidak bisa menyalurkan perasaan mereka, hanya Sur yang berani untuk membuktikan kebenaran.” (14/2/23)

10. Responden 10

a. Profile Responden

Responden kesepuluh berasal dari universitas yang sama, yaitu Universitas Islam Indonesia. Mahasiswa yang menjadi responden ini memantapkan langkah dalam studinya di Ilmu Komunikasi UII angkatan 2022. Dikarenakan informan yang tak dapat ditemui secara langsung dengan alasan berbeda kota, penulis mengumpulkan data dan persepsi melalui wawancara secara daring via *Video Call Whatsapp*. Responden masuk dalam kriteria penulis untuk menjadi responden karena telah menonton film *Penyalin Cahaya*. Saat diwawancarai, responden gemar menonton film khususnya yang bergenre drama dan thriller karena menurutnya genre film drama memiliki alur cerita yang jelas dan thriller memberikan perasaan yang menegangkan bagi dirinya. Menurut responden, menonton film dapat memberinya informasi baru karena menurutnya sebuah film dapat memberikan pengetahuan umum baru yang belum diketahuinya. Ia juga beropini bahwa ketika audiens selesai menonton film, ada sebuah pengaruh yang dapat dipetik dan dibawa pulang untuk diterapkan dalam kehidupan pribadi penontonnya.

“Menurutku iya, mungkin yang awalnya Ketika audiens menonton film bingung terhadap kehidupan mereka seperti daily life, relationship setelah menonton film mereka jadi belajar dan menerapkannya ke kehidupan.” (13/2/23)

b. Persepsi tentang Kesehatan Mental

Saat diwawancarai, responden mengartikan kesehatan mental sebagai seseorang yang mampu menjalani kehidupan sehari-hari dengan normal, dapat menikmati dan menghadapi masalah yang terjadi di kehidupannya. Menurut responden seseorang yang mentalnya tidak sehat memiliki kecenderungan emosi yang berlebihan, tidak terkontrol dan sulit untuk berkonsentrasi. Se jauh pengalaman hidupnya, responden belum pernah terganggu kesehatan mentalnya. Bila dirinya mendapat masalah, sebisa mungkin ia mencari solusi agar masalahnya cepat selesai. Responden juga berpendapat bahwa pelecehan seksual dapat meninggalkan trauma dan gangguan mental apalagi bila pelaku merupakan sosok orang yang memiliki kecenderungan psikopatik.

“Kalau menurutku Kesehatan mental itu Ketika seseorang bisa menjalani kehidupan sehari-hari nya dengan normal, kemudian bisa menikmati dan menghadapi masalah yang terjadi pada hidupnya. “ (13/2/23)

“Dari tidak sehat mental dulu ya, menurutku orang yang tidak sehat mental itu bisa jadi orang yang emosi berlebihan, rentan marah, dan biasanya orang yang memiliki gangguan mental susah untuk konsentrasi, lalu tidak bisa mengontrol emosi nya sendiri. Kalau yang sehat mungkin seperti saya sendiri menjalani hidup dengan normal. Alhamdulillah sejauh ini belum pernah sih, kalau lagi ada masalah atau pikiran aku selalu cari solusi untuk diri aku sendiri. ” (13/2/23)

c. Persepsi Isu Kesehatan Mental dalam Film

Sebagai mahasiswa, responden menilai film ini merupakan film yang bagus dan memiliki daya tarik tersendiri yaitu, *plot twist*. Responden baru pertama kali menonton film yang mengangkat isu pelecehan seksual dan kesehatan mental secara bersamaan di kalangan mahasiswa Indonesia. Responden mengapresiasi jalan ceritanya namun, dirinya masih merasa kurang jelas pada bagian *ending* karena di film tersebut nasib pelaku tidak ditentukan. Menurutnya, film *Penyalin Cahaya* mampu mewakili perasaan seseorang yang mengalami pelecehan seksual dan juga dampak pada kesehatan mentalnya. Isu kesehatan mental pada film ini responden jelaskan terletak pada trauma dan frustrasi yang dialami tokoh utama, walau memang film ini tidak menjelaskan secara gamblang bahwa film ini memiliki isu kesehatan mental, namun menurutnya penonton yang menontonnya dapat merasakan akibat dari kejadian tersebut. Peran lingkungan

mulai dari keluarga hingga teman dalam isu kesehatan mental juga dirasa sangat penting menurutnya. Karena setiap manusia didewasakan oleh keluarga dan lingkungannya, bantuan eksternal sangatlah berpengaruh kepada kesehatan mental seseorang. Menurutnya, film ini juga menggambarkan keluarga dan lingkungan yang mendukung seseorang yang mengalami isu tersebut dengan penanganan yang dirasa masih kurang tepat. Adegan yang menggambarkan isu kesehatan mental menurut responden berada pada karakter bernama Thariq menceritakan kisahnya yang memiliki gangguan mental dan menunjukkan obat yang diminumnya ketika malam perayaan. Responden juga berpendapat bahwa adegan yang membutuhkan perhatian khusus bagi para korban dalam film *Penyalin Cahaya* ada pada saat karakter Sur harus membuat video klarifikasi didepan pihak kampus lalu disebarkan walau pada kenyataannya bukan Sur yang bersalah.

“Sebagai mahasiswa menurutku film ini bagus dan ternyata plot twist dalam film ini juga ada. Baru kali ini aku menonton film tentang isu pelecehan seksual lalu ada isu Kesehatan mental nya yang terjadi di kampus lalu pelaku punya fetish terhadap tubuh anggota teater nya sendiri. Menurutku dari cerita nya yang dibuat dengan unik yang bikin film ini sangat-sangat di rekomendasikan untuk di tonton.” (13/2/23)

“Kalau isu Kesehatan mental yang aku perhatiin di film ini malah si pelaku nya yang punya fetish yang bisa dibilang aneh dan tidak biasa. Dan karena perbuatannya yang tidak biasa itu membuat para korban menjadi takut dan trauma setelah kejadian. Menurutku mungkin ada yang trauma dan frustasi walaupun di film ini tidak dibilang mereka ada gangguan mental apa setelah kejadian yang terjadi tapi aku sebagai penonton bisa merasakan akibat dari kejadian tsb dikarenakan aku juga punya teman yang mengalami kasus yang sama dan dia cerita denganku tentang apa yang dia rasakan setelah kejadian jadi aku bisa lumayan dapat gambaran.” (13/2/23)

3.2 Pembahasan

1. Persepsi Isu Kesehatan Mental Trauma pada Film

Setelah melakukan wawancara dengan 10 informan yang sudah menonton film *Penyalin Cahaya*, mereka semua berpendapat bahwa gangguan mental yang terjadi di film tersebut adalah trauma yang dialami oleh para pemeran. Trauma yang disebabkan berdasarkan dari beberapa konteks, yaitu konteks keluarga dan sosial.

a. Konteks keluarga

Dalam film *Penyalin Cahaya* ini diperlihatkan bagaimana salah satu pemeran utama yang bernama Sur ada hubungan yang tidak baik dengan ayah kandungnya, terutama ketika Sur tertimpa masalah di kampus nya, yaitu kehilangan beasiswa. Hal ini sama seperti apa yang dilihat oleh responden ketiga, pendapatnya kaitan gangguan mental dalam film ini terlihat jelas ketika Sur mendapatkan tekanan dari ayahnya yang tidak percaya dengan anaknya dan lebih memilih untuk mengusirnya dari rumah. Kemudian, bisa dikaitkan dengan teori kesehatan mental dalam penelitian ini, yaitu orang yang mempunyai mental yang sehat akan berupaya untuk mengambil keputusan dan berhubungan dengan orang secara baik, namun orang yang tidak sehat mental adalah kebalikan dari pernyataan sebelumnya. Responden ketiga mengatakan bahwa :

“Ada, dari sisi keluarga dimana Sur cukup tertekan dengan ayahnya yang mengusir dan terus menyalahkan keinginan Sur untuk mengejar mimpinya.”

Dari pernyataan tersebut, faktor yang mempengaruhi persepsi adalah faktor internal psikologis yang melibatkan ekspresi dalam menggambarkan emosional informan ketika menonton film tersebut. Lalu, teori kesehatan mental pada penelitian ini menyebutkan bahwa kesehatan mental itu ditentukan oleh kondisi psikologis salah satunya kesehatan mental dalam keluarga, namun di film ini tidak terlihat adanya hubungan interpersonal keluarga yang harmonis, dengan ketidakharmonisan tersebut akan memberikan dampak psikologis yang tidak kondusif dan tidak nyaman. Sedangkan peran keluarga, teman dan lingkungan sekitar sangat penting untuk mendukung orang terdekatnya yang sedang mengalami masalah berat. Responden ketiga memiliki ikatan yang cukup baik dengan keluarga dan teman-temannya, sehingga ia mengatakan bahwa dengan dapatnya dukungan dari orang yang dicintai seperti orang tua dan teman akan sangat

membantu seseorang yang sedang mengalami masa-masa sulit dalam hidupnya dan tidak sedikit orang yang mempunyai banyak masalah tersebut mengalami gangguan mental.

“Penting, keluarga dan teman menjadi support system untuk membangun rasa percaya diri untuk kembali ke dunia sosialnya agar orang yang mengalami gangguan mental tetap merasa diterima di masyarakat.”

Kemudian responden 6 juga mempunyai persepsi yang sama, yaitu isu kesehatan mental yang terdapat dalam film *Penyalin Cahaya* ini disebabkan oleh tidak adanya dukungan dari keluarga. Ketika seseorang sedang terlibat dalam masalah yang begitu berat, hal yang sangat penting adalah perhatian dan dukungan dari keluarga, jika seseorang mendapatkan itu dari keluarganya tidak menutup kemungkinan bahwa mental orang tersebut akan terganggu. Responden 6 adalah seseorang yang mempunyai pribadi yang cukup tenang, ia pernah mengalami mental yang tidak stabil namun ia akan mencari cara agar tidak terlalu kepikiran dengan masalahnya. Dalam teori kesehatan mental pada penelitian ini terdapat bahwa orang yang memiliki mental yang sehat adalah individu yang mampu mengatur stressnya. Menurutny, walaupun ia belum pernah mengalami masalah yang sampai mengganggu mentalnya. Faktor keluarga merupakan hal yang sangat penting untuk memberikan dukungan kepada anggota keluarganya yang memiliki masalah yang membuat orang tersebut menjadi trauma seperti yang ada dalam film ini. Namun, justru pada film ini dukungan keluarga disini diperlihatkan kurang baik untuk korban yang mengalami trauma.

“Pernah, tapi bukan yang sampai ke psikolog paling kalau lagi terlalu stress karena ada kerjaan atau sesuatu yang bikin mood aku tidak bagus. Biasanya yang aku lakukan biar tidak terlalu kepikiran aku pergi keluar sama teman-teman atau main game.”

“Menurutku waktu Sur diusir oleh bapaknya, disitu dia terlihat semakin stress karena baru aja kehilangan beasiswa tapi dia malah diusir bapaknya sendiri.”

“Penting sekali, walaupun aku tidak punya isu gangguan mental tetapi peran teman dan keluarga aja penting untuk aku. Apalagi orang yang punya gangguan mental itu, pasti mereka sangat membutuhkan itu. Tapi sayang di film ini orang yang trauma tidak didengar dan tidak dipercaya oleh lingkungannya sendiri.”

Ketika responden 6 telah menonton film *Penyalin Cahaya* ini, muncul sebuah persepsi visual yang ia rasakan. Persepsi visual adalah persepsi yang menggunakan alat indera mata, hasil dari apa yang kita lihat, baik sebelum kita melihat sesuatu atau ketika kita masih membayangkan serta sesudah melakukan pada objek penelitian. Setelah menonton film *Penyalin Cahaya*, responden keenam merasakan empati yang begitu mendalam dan menjadi lebih peduli kepada korban yang

mengalami sebuah kasus kekerasan seksual ditambah tidak mendapat dukungan dari orang terdekatnya terutama ayahnya, dan ia tidak yakin akan kuat jika di posisi tersebut.

“Aku merasa setelah menonton ini jadi lebih peduli terhadap orang-orang yang trauma karena pernah dilecehkan, karena ternyata apa yang dirasakan oleh para korban itu bukan suatu hal yang biasa. Walaupun aku sendirinya belum pernah mengalami trauma yang begitu dalam tapi aku seperti bisa merasakan sakit kalau di posisi mereka mungkin aku tidak akan kuat kalau berada di posisi itu.”

b. Konteks Sosial

Persepsi dari para informan tentang isu kesehatan mental yang terdapat di film ini tidak hanya dari faktor keluarga tetapi juga ada dari konteks sosial. Tidak sedikit kehidupan mahasiswa di kampus terlibat dengan masalah sosial, entah itu pertengkaran terjadi karena hutang, pertengkaran antar jurusan, pelecehan yang terjadi antara mahasiswa/i, dan masih banyak lagi. Pada film *Penyalin Cahaya*, diperlihatkan bahwa film itu membahas tentang pelecehan seksual, yang mana hal tersebut dapat menjadi salah satu konteks sosial yang menyebabkan seseorang terkena mentalnya apalagi yang menjadi korban. Hal ini didukung oleh pernyataan dari responden keempat, masalah dilecehkan oleh teman sendiri merupakan sesuatu hal yang tidak dapat diterima oleh siapapun. Dan hal tersebut dapat membuat korban menjadi tidak percaya diri. Ia berpendapat peran teman sangat penting untuk seseorang yang mengalami gangguan mental, tidak hanya dalam film ini namun juga kehidupan nyata peran teman sangat penting dan berarti. Faktor yang mempengaruhi persepsi informan menurut Mulyana (dalam Muhandis, 2018: 3) adalah pengalaman dan sosial budaya (lingkungan) dalam menonton film *Penyalin Cahaya*. Responden keempat mengatakan:

“Dalam film tersebut sangat jelas diperlihatkan bahwa Kesehatan mental juga menjadi isu paling utama setelah kekerasan seksual. Karena setelah korban mendapatkan kekerasan seksual dan tidak di dengar oleh public, memunculkan rasa tidak percaya diri dan rasa cemas yang berlebihan kepada para korban.”

“Sangat penting, tetapi hal tersebut juga harus memiliki usaha yang lebih untuk mendapatkan rasa percaya kepada korban. Karena salah satu gangguan mental adalah hilang nya rasa percaya terhadap seseorang.”

Dalam buku *Kesehatan Mental* yang ditulis oleh (Fakhriyani, 2019) kesehatan mental di lingkungan sosial seperti sekolah dan kampus juga penting menjadi perkembangan kesehatan mental. Peran dosen di kampus juga menjadi salah satu peran yang cukup penting agar terbentuknya suasana lingkungan yang baik secara fisik, sosial, emosional, dan moral spritual bagi

perkembangan mahasiswa/i dilingkungan kampus. Akan tetapi, dalam film *Penyalin Cahaya* diperlihatkan bahwa para dosen tidak percaya dengan salah satu korban yang mengalami sebuah kasus pelecehan, dan justru menerima uang sogokan dari pelaku. Dan kode etik di kampus pun tidak mendukung salah satu korban tersebut justru malah menyebarkan kasus yang dilaporkan oleh korban tersebut. Hal ini juga diungkap oleh salah satu informan yaitu, responden ketujuh. Ia mengatakan bahwa seseorang bisa mempunyai gangguan mental ketika lingkungan sosialnya tidak memberikan dukungan dan justru malah menyalahkan seseorang yang tidak berbuat salah apapun, serta lebih memilih untuk tidak mau mendengarkan dan percaya dengan penjelasan yang sudah diberikan oleh orang tersebut. Sehingga, bisa kita simpulkan bahwa lingkungan sosial dalam film ini tidak memberikan dukungan yang baik kepada orang-orang yang mempunyai gangguan mental. Faktor yang mempengaruhi persepsi adalah faktor internal atensi berdasarkan pengalaman dan sosial budaya (lingkungan). Responden ketujuh mengatakan:

“Peran keluarga dan teman penting dalam gangguan mental karena faktor lingkungan dapat berdampak signifikan pada gangguan mental. Namun sangat disayangkan pada film ini diperlihatkan bahwa lingkungan sekitar masih tidak terlalu peduli terhadap orang-orang yang mengalami gangguan mental.”

“Menurutku scene dimana Sur bersikeras untuk mengusut lebih jauh dengan meminta bantuan dari kode etik, tetapi pihak dari kode etiknya membocorkan laporan dan bukti yang dikumpulkan Sur ke kampus sehingga membuat Sur dituduh mencemarkan nama baik padahal sebenarnya bukti-bukti yang dikumpulkan sudah lumayan kuat untuk menangkap pelaku.”

Responden ketujuh mendapatkan persepsi visual setelah menonton film ini, ia menjadi sadar bahwa orang yang mengalami gangguan mental akibat fenomena yang tidak biasa seperti pelecehan seksual akan berdampak sangat besar kepada mental korban sehingga hal tersebut bukanlah suatu hal yang bisa dianggap remeh. Kita sebagai orang yang sehat secara mental perlu kesadaran yang lebih tinggi untuk orang yang mengalami gangguan mental. Responden ketujuh mengatakan:

“Setelah menonton film ini aku jadi sadar dan membantu mengingatkan kepada kita semua bahwa pelecehan seksual tidak bisa dianggap remeh.”

2. Persepsi Kesehatan Mental: Adaptasi Diri Pada Tokoh Pemeran dalam Film

Teori kesehatan mental pada penelitian ini mengatakan bahwa individu yang memiliki mental yang sehat itu adalah individu yang memiliki kemampuan untuk beradaptasi oleh sekitarnya, seperti lingkungan, permasalahan yang ada disekitarnya, dan lainnya. Pada pembahasan subbab

ini dari 10 informan, 7 diantaranya mengatakan bahwa isu gangguan mental yang terlihat dalam film *Penyalin Cahaya* adalah dari tiga tokoh pemeran Sur, Fara, dan Thariq. Menurut para informan, isu gangguan mental itu terbentuk karena perlakuan yang tidak pantas kepada mereka yang dilakukan oleh ketua teater, yaitu Rama. Kemudian, 2 informan mengatakan salah satu korban mempunyai kemampuan untuk mengatasi masalah dan dapat beradaptasi dalam situasi yang sedang tidak baik-baik saja.

a. Sur

Pemeran utama bernama Sur pada film ini menjadi salah satu korban oleh Rama, dari 7 informan, 2 diantaranya mengatakan tokoh utama pada film ini dapat bertahan dengan situasi ia yang tertuduh salah, tidak ada yang percaya kepada Sur, namun ia tetap berusaha untuk berani, kuat dan mampu beradaptasi oleh keadaan yang sedang menimpanya. Hal ini sama dengan pendapat responden ketujuh yang mengatakan:

“Pandangan saya tentang gangguan mental disini sebenarnya luas, tetapi yang lebih menonjol itu menurutku dampak dari kasus pelecehan seksual yang terjadi menyebabkan korban-korban menjadi menutup diri, tidak mau terlalu mellihatkan dirinya ke orang-orang karena trauma yang mereka alami. Mungkin hanya Suryani yang mau memperjuangkan bahwa ia adalah korban tetapi korban-korban sebelumnya memilih untuk diam dan menarik diri dari sosial.”

Dapat dilihat dari pernyataan diatas, Sur yang sedang stress menghadapi masalah yang dia alami namun ia tetap memilih untuk memperjuangkan hak-hak dia agar mendapatkan keadilan. Oleh karena itu, apa yang dilakukan oleh Sur sama dengan teori kesehatan mental yang ada dalam penelitian ini, yaitu bagaimana ia menangani stress nya sendiri padahal ia sedang ditimpa masalah yang berat, kemudian ia berupaya untuk beradaptasi dengan situasi yang rumit tersebut. Dapat kita lihat dari latar belakang responden ketujuh, bahwa ia belum pernah mengalami mental yang tidak sehat, ketika ia sedang dihadapi masalah ia selalu mencari cara untuk mengatasinya agar ia tidak terlalu memikirkan sesuatu yang membuat dia sedih, kesal, ataupun marah. Sehingga, dari pernyataannya tersebut ia orang yang mempunyai mental yang sehat seperti definisi kesehatan mental dalam teori penelitian ini, yaitu bagaimana individu merasakan, memikirkan, dan menjalani hidupnya sehari-hari.

“Sejauh ini saya tidak pernah mengalami tidak sehat mental yang berlebihan, paling tidak Ketika putus hubungan dengan orang yang kita sayang sehingga mengakibatkan galau yang berlebihan pada saat itu dan juga menghambat banyak pekerjaan dan kegiatan. Jadi yang aku lakukan Ketika sedang tidak baik-baik aja aku selalu menangis. Cara ku mengatasi nya mungkin saat itu mencoba mendengarkan podcast motivasi yang bikin kita

bangkit lagi lalu melakukan kegiatan agar kita sibuk lalu bisa sedikit demi sedikit melupakan masalah yang ada, lalu juga pergi bareng teman-teman agar bisa mood aku lebih baik lagi.”

Responden keenam, berpendapat bahwa tokoh utama, Suryani memiliki keberanian untuk melawan untuk mendapat keadilan. Menurut informan Sur mengalami trauma akibat dari perlakuan yang tidak pantas dari Rama namun Sur tetap berani untuk melawan demi mendapatkan keadilan. Persepsi dari responden keenam dapat dikaitkan pada teori kesehatan mental di penelitian ini mengatakan bahwa kesehatan mental adalah bagaimana individu mengatur stressnya, masalah yang ia hadapi, dan dapat beradaptasi dengan situasi yang rumit. Faktor yang mempengaruhi persepsi informan adalah faktor internal yaitu faktor psikologis adalah faktor yang mempengaruhi ekspresi responden. Hal tersebut dikaitkan dengan persepsi responden terkait perasaan yang dibawa secara emosional setelah menonton film Penyalin Cahaya tersebut.

Responden keenam mengatakan:

“Kalau menurutku mungkin trauma yang mendalam.”

“Dari film yang mengangkat pelecehan seksual yang udah aku tonton, film penyalin cahaya ini berbeda dari film lainnya. Disini korban sangat berani untuk melawan pelaku walaupun sebenarnya dia juga sangat sakit hati karena tidak ada yang membela nya, kalau di film lain korban dilihatkan seperti orang yang lemah. Aku sangat suka bagaimana cara pemeran utama memperjuangkan hak nya.”

b. Fara

Fara adalah salah satu tokoh pemeran yang ada pada film Penyalin Cahaya, watak Fara pada film ini terkenal jutek, tidak mau bersosialisasi dan suka menyendiri. Fara juga dijauhi orang lain karena ia dikira seseorang yang aneh. Ternyata, dibalik itu semua ada alasannya dan alasannya terungkap ketika Sur mencari tau lebih dalam tentang masalah yang menimpa nya, yaitu soal pelecehan yang menimpa dirinya dan fara juga menjadi salah satu korban dari pelecehan yang dilakukan oleh Rama. Alasan Fara tidak mau bersosialisasi dan menarik diri karena ia trauma atas apa yang terjadi pada dirinya. Ia merasa tidak ada yang mau mendengar ceritanya sehingga ia memilih untuk mundur dari sosial. Beda dengan Suryani yang berani untuk melawan demi mendapatkan keadilan. Hal ini menunjukkan bahwa Fara tidak dapat beradaptasi dengan situasi sulit yang sedang menimpa dirinya, sedangkan pada teori kesehatan mental dalam penelitian ini tertulis bahwa orang yang memiliki mental sehat salah satunya mampu beradaptasi. Kemudian, responden kedelapan mempunyai persepsi bahwa Fara tidak mempunyai keberanian untuk melawan seperti Sur dan memilih untuk tidak mau bersosialisasi dengan orang lain lagi sehingga

responden kedelapan menganggap ini adalah sebuah trauma yang Fara dapatkan dari masalah yang terjadi pada dirinya.

“Kalau dari persepsi aku film nya ini relate dengan kehidupan nyata apalagi untuk mahasiswa sering sekali kasus pelecehan terjadi dan semua nya mengalami trauma, tapi yang bikin beda dari film ini adalah pemeran utama nya berani untuk speak up tentang yang dia alami. Kalau di kehidupan nyata jarang ada korban yang mau berani untuk ngomong, sama kayak Fara pada film ini dia lebih memilih untuk diam dan tidak mau berbicara dengan siapapun.”

“Kalau dari beberapa scene ada yang memperlihatkan para pemeran yang terlihat stress seperti Sur yang semakin tertekan karena kehilangan beasiswa, diusir, dan tidak ada yang membela dia. Terus juga Thariq yang sampai minum obat dari psikiater karena trauma dan Fara yang lebih memilih diam dan tidak mau lagi berteman atau ngobrol dengan orang lain karena udah trauma dan frustasi juga. Itu sih menurutku gangguan mental yang ada disini.”

Responden kedelapan dapat memberikan persepsi visual karena salah satu temannya pernah mengalami masalah seperti yang terjadi pada film ini, sehingga membuatnya menjadi lebih peduli terutama untuk seseorang yang mengalami trauma yang diakibatkan oleh sebuah fenomena yang tidak biasa terjadi dalam hidup orang tersebut, dan dapat merasakan apa yang dialami oleh para pemeran yang menjadi korban dalam film ini. Faktor yang mempengaruhi persepsi informan adalah faktor pengalaman sehingga adanya kaitan dengan emosional informan setelah menonton film tersebut. Responden kedelapan mengatakan:

“Menariknya disini isu Kesehatan mental yang ada terlihat dengan jelas dalam film ini. Aku jadi tau rasanya bagaimana jadi korban, tidak perlu jauh-jauh sampai Jakarta bahkan di lingkungan aku banyak seperti teman-teman perempuan ku trauma karena mengalami suatu kejadian yang tidak biasa, kayak pelecehan. Nah, di film ini diperlihatkan bagaimana sudut pandang sebagai korban jadi kita tau apa yang dirasakan oleh korban. Kalau yang kurang menarik mungkin tidak ada, mungkin diawal film bosan karena terlalu lama intro nya. Tapi untuk orang yang suka film, ini alur ceritanya sangat menarik sih dan bikin kita jadi mikir.”

“Aku jadi lebih aware sih, aku pernah dapat cerita kalau ada salah satu teman dekat aku yang jadi korban dari pelecehan dan dia sampai trauma sekali. Disitu aku merasa bersalah karena belum bisa bantu apa-apa. Karena nonton film ini bikin aku jadi tau rasanya ternyata ini yang dirasakan sama teman ku bagaimana dia menghadapi trauma nya, dia butuh teman cerita tapi takut untuk buka suara. Jadi setelah nonton ini bikin aku untuk lebih peduli sih.”

Responden kesembilan juga memiliki persepsi yang sama mengenai pandangannya tentang gangguan mental dalam film ini, yaitu Fara yang menarik diri dari sosial sehingga responden kesembilan mempunyai sudut pandang bahwa ia mengalami trauma yang disebabkan oleh masalah yang menimpa dirinya. Responden dapat berpendapat seperti itu karena ia orang yang sangat

perasa dan lebih menggunakan hatinya daripada logika, sehingga setelah menonton film ini ia menjadi kesal dan marah atas apa yang menimpa oleh para korban salah satunya Fara. Responden kesembilan mengatakan:

“Pernah tapi tidak sampai harus ke psikiater, biasanya kalau aku merasa mental aku tidak sehat ketika baru putus dari pasangan pada saat itu yang aku rasakan dada aku selalu deg-degan setiap bangun tidur, selalu mempertanyakan tentang diri ku apakah aku tidak pantas dan lainnya. Yang aku lakukan untuk tidak seperti itu ketemu sama teman-teman, beli makanan kesukaanku, dan terkadang impulsif belanja barang yang sebenarnya aku tidak terlalu butuh.”

“Yang aku rasain itu pertama aku jadi sadar ternyata tidak mudah menjadi korban dari pelecehan, rasanya tu kayak pengen marah bawaannya kenapa ada orang yang tega ngelakuin hal yang kayak gitu, dengan cara buat orang tidak sadarkan diri dulu terus diambil foto nya diam-diam ditambah baju para korban dibuka tanpa izin. Terus juga Ketika pemeran utama udah ngumpulin bukti tapi malah tetap tidak ada yang mendukung dia disitu rasanya aku sakit hati sekali.”

c. Thariq

Thariq salah satu anggota teater Mata Hari yang cukup aktif, ia juga terkenal sebagai orang yang ramah, seru, bertanggungjawab dengan tugas yang diberikan, dan lain-lainnya. Namun, dibalik itu semua ternyata ia menyimpan trauma yang mendalam sampai ia harus ke psikiater dan meminum obat untuk meredakan trauma nya ketika kambuh. Hal ini terungkap ketika Suryani mencari bukti siapa yang menyebarkan swafoto nya ketika ia sedang tidak sadarkan diri di sosial media. Ada potongan adegan bahwa Thariq bercerita ia pernah mengalami masalah yang berat sehingga membuat dia harus menanganinya dengan ke psikiater. Setelah diusut lebih dalam lagi, ternyata Thariq adalah salah satu korban dari Rama yang melakukan perlakuan yang tidak pantas sehingga hal tersebut membuat trauma Thariq lebih dalam. Fara adalah kebalikan dari Thariq, Fara memilih untuk menarik diri dari sosial sedangkan Thariq memilih untuk menutupi ini semua dari orang-orang dan berusaha terlihat baik-baik saja. Hal yang dilakukan oleh Thariq dapat dikaitkan dengan teori kesehatan mental dalam penelitian ini, yaitu bagian dari kesehatan mental ketika individu tau bagaimana mengambil keputusan serta berhubungan dengan orang lain. Akan tetapi pada film sudah diperlihatkan bahwa Thariq mempunyai gangguan mental. Kemudian, fenomena ini juga dialami oleh responden kedua yang sama persis dialami oleh Thariq. Responden kedua berpendapat apa yang dilakukan Thariq sebagai seseorang yang mempunyai gangguan mental adalah benar. Dengan tidak mengungkapkan apa yang ia rasakan dan tidak perlu memberitahukan kepada orang lain bahwa ia mempunyai gangguan mental. Akan tetapi, responden kedua

memberikan sedikit gambaran apa yang dirasakan oleh seseorang yang mempunyai gangguan mental, yaitu harus menjalani hari tanpa rasa semangat, mengurung diri, bahkan melakukan apa yang kita suka jadi tidak suka. Kemudian, karena pernah mengalami posisi yang serupa responden kedua berpendapat bahwa isu kesehatan mental yang terlihat pada film ini adalah ketika potongan adegan yang memperlihatkan Thariq sedang meminum obat yang dari psikiater dan menenangkan diri sejenak sendirian di malam perayaan kemenangan teater Mata Hari. Faktor yang mempengaruhi persepsi informan adalah faktor internal pengalaman dan faktor psikologis yaitu mempengaruhi ekspresi informan.

Responden kedua mengatakan:

“Iya, sangat jelas. Karena sebenarnya aku sendiri pernah diposisi Thariq dan itu sangat mengganggu Kesehatan mental ku.”

“Pernah, yang aku rasain aku jadi tidak bisa menjalani hari bahkan melakukan yang aku suka aja juga tidak bisa. Seharusnya kamu passionate terhadap sesuatu malah jadi tidak passionate. Simple nya kamu buat menjalani sesuatu yang kamu suka itu tidak bisa bawaannya mau dikamar aja, mau tidur nya lebih lama. Usaha aku untuk mengatasi ini dengan datang ke psikolog kemudian diarahkan ke psikiater dan sudah ditangani kemudian diberi diagnosa nya apa, terakhir nya diberikan obat untuk gangguan mental yang aku alami.”

“Ketika Tariq terlihat di CCTV sedang menangis sendirian waktu malam perayaan kemenangan.”

Responden 10 juga memiliki persepsi bahwa potongan adegan di film Penyalin Cahaya yang memperlihatkan adanya isu kesehatan mental adalah ketika Thariq sedang menyendiri dalam keramaian perayaan kemenangan, disitu ia terlihat menangis dan berusaha untuk menenangkan dirinya. Dan setelah responden kesepuluh menonton film Penyalin Cahaya, ia mendapatkan persepsi visual yaitu ia menjadi tau bagaimana rasanya ketika seseorang memiliki gangguan mental.

“Nah karena aku baru nonton film yang kayak gini banyak plot twist nya, terus juga dalam film ini pemeran utama sangat berani memperjuangkan kebenarannya, pokoknya di film ini juga dilihat dari sisi korban jadi bikin aku yang kayak sadar kalau ternyata ini loh yang dirasakan sama orang yang punya isu Kesehatan mental.”

“Waktu adegan Thariq menunjukkan obat yang dia minum Ketika malam perayaan disitu Thariq jelasin ke teman-temannya kalau dia itu minum obat dari psikiater karena dia punya gangguan mental jadi perlu minum obat kalau lagi kambuh.”

3. Persepsi Kesehatan Mental: Melihat Diri Sendiri (Pelaku Memiliki Fetish Yang Tidak Wajar)

Pada penelitian ini memiliki teori kesehatan mental yang menyebutkan bahwa, ada beberapa hal yang berkaitan dengan kesehatan mental menurut buku Mental Hygiene yaitu, bagaimana individu melihat orang lain dan dirinya. Hal ini didukung oleh persepsi responden kesembilan mengenai tentang kesehatan mental, ia memiliki sudut pandang bahwa kesehatan mental adalah individu yang mengetahui dirinya sendiri. Alasan responden kesembilan mempunyai persepsi tersebut karena ia pernah mengalami sebuah keadaan dimana ia mempertanyakan dirinya sehingga menyebabkan tidak percaya kepada dirinya sendiri. Responden kesembilan mengatakan:

“Yang aku tahu soal Kesehatan mental itu seseorang yang memiliki potensi diri, bisa beradaptasi, tahu kapasitas tentang dirinya sendiri dan yang terpenting bisa mengontrol emosi.”

“Pernah tapi tidak sampai harus ke psikiater, biasanya kalau aku merasa mental aku tidak sehat ketika baru putus dari pasangan pada saat itu yang aku rasakan dada aku selalu deg-degan setiap bangun tidur, selalu mempertanyakan tentang diri ku apakah aku tidak pantas dan lainnya. Yang aku lakukan untuk tidak seperti itu ketemu sama teman-teman, beli makanan kesukaanku, dan terkadang impulsif belanja barang yang sebenarnya aku tidak terlalu butuh.”

Salah satu informan memiliki persepsi yang berbeda terhadap isu kesehatan mental setelah menonton film *Penyalin Cahaya* adalah bahwa ia melihat salah satu pemeran bernama Rama yang mempunyai fetish yang tidak biasa. Menurut Kompas TV dilansir dari *Psychology Today*, menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders (DSM-5)* gangguan fetish adalah ditandai dengan kondisi ketika seseorang menggunakan atau ketergantungan yang terus menerus dan berulang pada objek ketertarikannya. Dapat ditemukan dalam film *Penyalin Cahaya* bahwa Rama yang melakukan tindakan yang tidak pantas, yaitu membuat beberapa anggota teaternya tidak sadarkan diri dan memotret mereka tanpa busana, dan dilakukan secara berulang. Kemudian, hasil foto-foto nya ia jadikan instalasi untuk teater dan kemudian hal tersebut juga dapat memberikannya ide-ide untuk teater Mata Hari. Yang dilakukan oleh Rama adalah tindakan yang tidak wajar, responden kesepuluh juga berpendapat yang sama bahwa yang dilakukan Rama tersebut sangat tidak pantas dan dapat mengakibatkan gangguan mental kepada korban yang menjadi sasaran Rama. Namun, perlakuannya tersebut juga pasti karena ia memiliki sebuah gangguan mental namun responden kesepuluh tidak menyebutkan gangguan mental apa yang dialami oleh Rama, tidak mungkin orang yang memiliki mental dan akal sehat akan melakukan hal tersebut. Faktor yang mempengaruhi persepsi informan adalah faktor eksternal intensitas. Responden kesepuluh mengatakan:

“Kalau isu Kesehatan mental yang aku perhatiin di film ini malah si pelaku nya yang punya fetish yang bisa dibilang aneh dan tidak biasa. Dan karena perbuatannya yang tidak biasa itu membuat para korban menjadi takut dan trauma setelah kejadian.”

Kemudian, responden kesepuluh memiliki persepsi tentang kesehatan mental menurutnya sendiri, ia mengatakan:

“Kalau menurutku Kesehatan mental itu Ketika seseorang bisa menjalani kehidupan sehari-hari nya dengan normal, kemudian bisa menikmati dan menghadapi masalah yang terjadi pada hidupnya.”

Berdasarkan pernyataan diatas, dapat dilihat ini menjadi alasan responden kesepuluh untuk mempunyai persepsi bahwa gangguan mental yang terdapat adalah dari Rama. Ia mengatakan “Sehat mental adalah ketika seseorang bisa menjalani kehidupan sehari-harinya dengan normal.” Sedangkan yang dilakukan oleh Rama adalah sebuah perlakuan yang tidak normal, dan pastinya merugikan orang lain. Responden kesepuluh pun juga menganggap perlakuan Rama dapat memberikan dampak gangguan mental trauma kepada para korbannya.

Responden kesepuluh mengatakan :

“Iya meninggalkan gangguan mental sih pasti, apalagi untuk si pelaku yang Namanya Rama itu menurutku dia punya fetish yang tidak biasa yaitu dengan mengambil foto dari badan anggota nya sendiri dan hal itu bikin korban menjadi trauma.”

4. Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Ilmu Komunikasi UII

Berdasarkan hasil penelitian wawancara, telah menemukan beberapa persepsi mengenai isu kesehatan mental dalam film *Penyalin Cahaya*. Dari hasil analisis mengenai isu kesehatan mental dalam film *Penyalin Cahaya*, peneliti menemukan beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut. Beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi mahasiswa antara lain: (1) Faktor Pengalaman Menonton Film *Penyalin Cahaya*, (2) Faktor Internal Psikologis, (3) Faktor Eksternal Intensitas.

A. Faktor Pengalaman Menonton Film *Penyalin Cahaya*

Informan sudah semestinya akan memberikan persepsi atas apa yang pernah mereka alami semasa hidupnya. Persepsi individu terhadap individu lain, momen atau objek dan reaksi nya terhadap hal tersebut berdasarkan pengalaman terhadap masa lalu yang berkaitan objek, individu, momen serupa Mulyana (dalam Muhandis, 2018: 80). Faktor yang mempengaruhi persepsi 5 dari 10 informan pada penelitian ini adalah dari pengalaman pribadi yang sudah

pernah mereka jalani, seperti mereka mempunyai gangguan mental ringan yaitu stress. Sehingga, mereka bisa memberikan persepsi mengenai isu kesehatan mental yang ada dalam film *Penyalin Cahaya* ini.

B. Faktor Internal Psikologis

Mulyana mengatakan bahwa faktor internal yang mempengaruhi persepsi seseorang salah satunya adalah faktor psikologis (seperti motivasi, ekspresi, kemauan, dan lain-lainnya). Persepsi dari para informan yang dipengaruhi oleh faktor psikologis mengatakan bahwa merasakan emosional dan euforia pada saat menonton film *Penyalin Cahaya*, dan hal tersebut juga karena faktor internal secara psikologi yang dialami langsung oleh beberapa informan. Ketika sebuah film dapat dimengerti, pesan yang jelas pada film tersampaikan dengan baik kepada informan, dapat dinikmati dan membangun euforia serta energi bagi para penontonnya, sehingga hal tersebut sudah ada kaitannya dengan ekspresi atau cara individu menunjukkan perasaan. Setelah melakukan penelitian wawancara, terdapat 2 informan yang pernah mengalami pelecehan seksual yang menyebabkan trauma begitu mendalam, sehingga film ini sangat dapat dirasakan oleh kedua informan tersebut karena sudah pernah mengalami kejadian yang terjadi dalam film ini. Oleh karena itu, faktor yang mempengaruhi persepsi kedua informan tersebut adalah faktor internal psikologis.

C. Faktor Eksternal Intensitas

Faktor yang mempengaruhi persepsi informan adalah faktor eksternal intensitas. Film *Penyalin Cahaya* merupakan sebuah film yang sudah memenangkan 12 piala citra dan sudah ditonton sebanyak 6,92 juta jam secara global. Oleh karena itu, tidak sedikit para informan menemukan konteks atau hal yang berbau dari film tersebut baik di tempat umum ataupun sosial media. Intensitas tinggi tersebut yang membuat para informan akhirnya memutuskan untuk menonton film tersebut. Salah satu responden yang ditanyai oleh peneliti mengatakan bahwa film ini salah satu film yang membahas kasus kekerasan seksual namun dibungkus dengan cara yang unik, hal tersebut banyak dikatakan oleh khalayak, media sosial, dan lingkungan lainnya. Sehingga itu membuat individu menjadi penasaran dan akhirnya memutuskan untuk menonton film *Penyalin Cahaya*.

Tidak hanya intensitas film yang selalu muncul di sosial media ataupun dilingkungan sekitar. Faktor eksternal dari keluarga juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi persepsi narasumber. Dalam hasil wawancara, hampir semua narasumber diajarkan oleh orang tua mereka untuk lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Seperti, ketika teman kita sedang terlibat masalah dan teman itu meminta bantuan kita pada saat itu tidak ada salahnya kita membantu sesuai dengan kemampuan diri sendiri. Oleh karena itu, hampir semua narasumber mengatakan bahwa peran keluarga dan teman sangat penting dalam membantu seseorang yang berada dalam masalah gangguan mental.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan kesehatan mental merupakan berkaitan dengan kondisi psikologis seseorang, kesehatan mental adalah sebagai wujud karena adanya penyesuaian diri yang berhasil atau tidak adanya psikopatologi dan sebagai keadaan dimana seseorang digambarkan tidak memiliki gangguan pada bidang psikologis, emosional, perilaku, dan sosial. Melalui film penyalin cahaya ini informan mengatakan isu kesehatan mental yang terdapat dalam film penyalin cahaya ini berbeda-beda ada yang disebabkan oleh trauma karena faktor keluarga dan ada juga yang disebabkan oleh faktor sosial.
2. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi persepsi informan, yaitu :
 - a. Faktor Pengalaman Menonton Film Penyalin Cahaya

Dalam penelitian ini, faktor yang memberikan pengaruh terhadap persepsi mahasiswa mengenai isu kesehatan mental dalam film Penyalin Cahaya adalah pengalaman dalam menonton film tersebut dan pengalaman pribadi yang sudah pernah dilewati oleh para narasumber.

- b. Faktor Internal Psikologis

Mulyana mengatakan bahwa faktor internal yang mempengaruhi persepsi seseorang salah satunya adalah faktor psikologis (seperti motivasi, ekspresi, kemauan, dan lain-lainnya). Persepsi dari para informan yang dipengaruhi oleh faktor psikologis mengatakan bahwa merasakan emosional dan euforia pada saat menonton film Penyalin Cahaya, dan hal tersebut juga karena faktor internal secara psikologi yang dialami langsung oleh beberapa informan. Setelah melakukan penelitian wawancara, terdapat 2 informan yang pernah mengalami pelecehan seksual yang menyebabkan trauma begitu mendalam, sehingga film ini sangat dapat dirasakan oleh kedua informan tersebut karena sudah pernah mengalami kejadian yang terjadi

dalam film ini. Oleh karena itu, faktor yang mempengaruhi persepsi kedua informan tersebut adalah faktor internal psikologis.

c. Faktor Eksternal Intensitas dan Keluarga

Faktor yang mempengaruhi persepsi informan adalah faktor eksternal intensitas. Salah satu responden yang ditanyai oleh peneliti mengatakan bahwa film ini salah satu film yang membahas kasus kekerasan seksual namun dibungkus dengan cara yang unik, hal tersebut banyak dikatakan oleh khalayak, media sosial, dan lingkungan lainnya. Tidak hanya itu, faktor eksternal keluarga juga menjadi faktor yang mempengaruhi persepsi, ilmu dan ajaran dari keluarga yang selalu diberikan kepada anaknya akan membuat seseorang menjadi lebih peduli dengan lingkungan sekitar, maka dari itu film ini banyak ditonton oleh khalayak karena ceritanya tentang fenomena yang sering terjadi disekitar lingkungan kita.

B. Keterbatasan Penelitian

Proses penyusunan penelitian ini ditemukan beberapa hambatan oleh penulis, antara lain :

1. Wawancara yang dilakukan di bulan Februari dimana saat itu Universitas Islam Indonesia sedang libur semester, sehingga penulis tidak bisa wawancara secara langsung kepada informan karena informan yang dijadikan narasumber sedang berada di luar Jogja.
2. Beberapa wawancara dilakukan via *online* melalui *Whatsapp Video Call*, sehingga wawancara yang dilakukan cukup terbatas dikarenakan para informan juga memiliki kesibukan masing-masing, serta penulis cukup kesusahan terhadap mengatur jadwal untuk melakukan wawancara tersebut.

C. Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, saran yang dapat disampaikan oleh penulis adalah :

1. Akademis
 - a. Untuk penelitian yang akan datang disarankan untuk mengidentifikasi lebih lanjut mengenai kesehatan mental dalam film lainnya sehingga dapat meningkatkan pengetahuan mengenai problematika kesehatan mental.
 - b. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi untuk perkembangan pendidikan selanjutnya mengenai pentingnya berkomunikasi dan mengungkapkan perasaan.
2. Praktis

1. Bagi para anak dan remaja diharapkan untuk lebih terbuka dengan apa yang terjadi pada dirinya, menceritakan setiap permasalahan kepada orang tua atau keluarga sehingga tidak mencari pelarian diluar keluarga untuk berkeluh kesah.
2. Bagi orang tua diharapkan untuk lebih memperhatikan dan mengawasi bagaimana tingkah laku anak-anaknya terlebih jika anak tidak sedang berada di rumah, harus ada interaksi yang baik antara anak dan orang tua.
3. Bagi masyarakat hendaknya saling menjaga satu sama lain. Terlebih kepada anak-anak dan juga remaja-remaja yang belum mampu melindungi diri mereka dengan maksimal. Masyarakat sebaiknya tidak memberikan penilaian yang buruk terhadap korban kekerasan seksual, yang dapat menimbulkan sikap diskriminasi terhadap korban kekerasan seksual.

DAFTAR PUSTAKA

Jurnal :

- Anindya, A., Dewi, Y., & Oentari, Z. (2020). Dampak Psikologis dan Upaya Penanggulangan Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan. *TIN: Terapan Informatika Nusantara*, 1.
- Ani Nurhaen (2022) Peningkatan Pengetahuan Tentang Gangguan Kesehatan Mental Pada Remaja. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Kesehatan* Vol. 01, No. 01, April 2022.
- Awaliyah, N. S., Nihayah, U., & Muna, K. (2021). Konseling traumatik untuk menangani gangguan kesehatan mental trauma pada korban pelecehan seksual. *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan*, 5(1), 29–41.
- Badan Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan Kementerian Kesehatan RI. 2013. Riset kesehatan dasar riskesdas 2013. Diakses pada tanggal 8 Februari 2019 dari laman
- Baran, Stanley J. (2012). Pengantar Komunikasi Massa Jilid 1 Edisi 5. Jakarta: Erlangga
- Darwin, M., Mamondol, M. R., Sormin, S. A., Nurhayati, Y., Tambunan, H., Sylvia, D., Adnyana, I. M. D. M., Prasetyo, B., Vianitati, P., & Gebang, A. A. (2021). *Metode penelitian pendekatan kuantitatif*. Media Sains Indonesia.
- Fais, F., Sudaryanto, E., & Andayani, S. (2019). PERSEPSI REMAJA PADA ROMANTISISME FILM DILAN 1990. Representamen, 5(1).
<https://doi.org/10.30996/representamen.v5i1.2397>
- Gracia, A., Dara, C., Noviana, D., & Simanjuntak, M. (2022). Analysis Of Implied Messages In The Film “Sing 2” Director By Garth Jennings. *National Seminar for Undergraduate Students English Education Study Program STKIP PGRI Pacitan*.
- Gumilar, J. (2007). Persepsi Remaja Tentang Mata Pelajaran PAI (Studi Kasus di Lokalisasi Gambilangu Kelurahan Sumberejo Kecamatan Kaliwungu Kabupaten Kendal).

- Gunawan , I., S. Pd. , M. Pd. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik* (p. 59). Bumi Aksara. (Original work published 2022)
- Hamad, I. (2001). *Kekuatan Media Dalam Membentuk Realitas Sosial*. UI. Jakarta.
- Huraerah*, (2007) *Child Abuse (Kekerasan Terhadap Anak)*, edisi revisi,. Bandung: Penerbit Nuansa
- Ibrahim*. (2011). *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Bumi. Aksara
- Imanjaya, Ekky. (2004). *Why Not: Remaja Doyan Nonton*. Bandung: PT. Mizan Bunaya Kreativa.
- Israwati, S. (2011). Peran Media Massa Dalam Membentuk Realitas Sosial. *ACADEMICA Fisip Untad*, 3(2), 634– 646.
- Moleong*, Lexy. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja
- Permatasari, M., & Amalia, D. (2022). Penyintas kekerasan seksual dalam film penyalin cahaya. *Jurnal Komunikasi Universitas Garut: Hasil Pemikiran Dan Penelitian*, 8(2).
- Purtanti, F. P., & Hendriyani, C. T. (2022). Representasi Feminisme Dalam Film *Lipstick Under My Burkha*. *Journal of Universitas Sebelas Maret Surakarta*, 1-17
- Putra, H. (2022). Persepsi Anggota Komunitas Film di Surabaya Terhadap Teknologi Film Interaktif *Black Mirror “Bandersnatch”* Milik Netflix.
- Putri, A. W., Wibhawa, B., & Gutama, A. S. (2015). Kesehatan Mental Masyarakat Indonesia (Pengetahuan, dan Keterbukaan Masyarakat Terhadap Gangguang Kesehatan Mental). *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2).
<https://doi.org/10.24198/jppm.v2i2.13535>
- Radiani, W. (2019). Kesehatan Mental Masa Kini dan Penanganan Gangguannya Secara Islami. *Journal Of Islamic And Law Studies, Universitas Islam Negeri Antasari*, 3(1).
- Riadi, S. (2022). Penerimaan Audiens Terhadap Gangguan Mental Dalam Film Selesai. *Jurnal Representamen*, 08, 129–130.

Salma, Lintang. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Kesehatan Jiwa dan Mental. \Universitas Airlangga

Simbolon, M. (2008). Persepsi Dan Kepribadian. *EKONOMIS: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2, 52–55.

Suryadi , I. (2011). Peran media massa dalam membentuk realitas sosial. *Jurnal ACADEMICA Fisip Unlad*, 03.

Wahl, O. F. (2004). Stop the presses. Journalistic treatment of mental illness. In L.D. Friedman (Ed.) *Cultural Sutures. Medicine and Media. Cultural Sutures: Medicine and Media*, 55–69.

Widodo, J. S. (2022). Reception analysis of Indonesian audience towards physical and verbal violence on series Squid Game (2021) by Hwang Dong-Hyuk. *Rainbow : Journal of Literature, Linguistics and Culture Studies*, 11(1), 57–65.
<https://doi.org/10.15294/rainbow.v11i1.53347>

Wijaya, Y., M. Psi. ., Psikolog. (2019). Kesehatan Mental di Indonesia : Kini dan Nanti. *Buleti. Jagaddhita*, 1(1).

Website :

Fimela.com. (2013, August 20). *Wanita Berisiko lebih besar terkena penyakit mental, Benarkah?*

Fimela.Com.<https://www.fimela.com/beauty/read/3822825/wanita-berisiko-lebih-besar-terkena-penyakit-mental-benarkah>

Mengkaji Khalayak Media dengan Metode Penelitian Resepsi. (2012, February 16).

SINAUKOMUNIKASI. <https://sinaukomunikasi.wordpress.com/2012/02/16/mengkaji-khalayak-media-dengan-metode-penelitian-resepsi/>

Buku :

M.Sn., M. A. M. A., & M.Sn., D. M. (2020). *Pengantar teori film*. Deepublish.

Fakhriyani, D. (2019). *Kesehatan Mental* (Dr. M. Thoha M. Pd. I., Ed.). (Original work published 2019)

Mulyana, Deddy. (2008). *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

LAMPIRAN

1) Responden 1

Tanggal wawancara : 6 Februari 2023 (16.00 WIB)

Status : Mahasiswi UII

Jenis Kelamin : Perempuan

Pertanyaan Umum

1. Rahmi : Apakah kamu suka menonton film?

Responden 1 : Aku suka sekali menonton film, aku bisa nonton semua film yang emang seru, menarik, dan ceritanya bagus. Itu juga sudah menjadi hobi ku kalau waktu senggangnya nonton film aja di kamar.

2. Rahmi : Genre film apa yang kamu sukai?

Responden 1 : Sebenarnya aku tidak terlalu pilih kalau buat nonton film, aku bisa nonton semua genre film kayak romance, drama, thriller, horror, science, dan lainnya. Jadi tidak ada patokan suka genre apa, tapi mungkin kalau ditanya genre film yang banyak ditonton adalah romance sih.

3. Rahmi : Mengapa kamu menyukai genre film tersebut?

Responden 1 : Karena genre romance itu dapat sekali drama dan bisa seperti berasa masuk di dalam film tersebut. Bisa juga merasakan jadi mereka yang memerankan film itu. Apalagi romance drama gitu kadang ada yang dibuat relate sama kehidupan nyata. Jadi, sejauh ini kebanyakan nonton film yang genre romance drama.

4. Rahmi : Apakah menurutmu dengan menonton film kamu mendapatkan informasi?

Responden 1 : Tentu, karena setiap sebelum pembuatan film pasti harus ada pesan moral yang ingin disampaikan dari film tersebut kan, jadi udah pasti terdapat informasi di dalamnya. Dan pastinya informasi positif yang berdampak positif juga ke kehidupan.

5. Rahmi : Menurut anda, apakah dengan menonton film memberikan dampak dan pengaruh kepada penonton?

Responden 1 : Kalau menurut aku, buat beberapa orang mungkin akan ngerasain dampak atau pengaruh dari menonton film. Tapi kalau aku balik lagi ke orang yang nonton apakah dia mau menyerap film itu ke kehidupan mereka atau tidak. Sejauh ini film yang udah aku tonton Cuma sebatas nonton dan menerima pesan moral dari film

tersebut aja, aku belum pernah menonton film yang bisa memberikan dampak atau pengaruh ke kehidupanku.

Kesehatan Mental (Fakhriyani, 2019)

1. Rahmi : Apa yang kamu ketahui tentang Kesehatan mental?
Responden 1 : Yang aku tau tentang Kesehatan mental itu kondisi seseorang yang batinnya positif, tidak terganggu dengan gangguan emosi yang tidak stabil. Yang aku mengerti pastinya orang yang punya Kesehatan mental yang baik dia akan menikmati hidupnya dan menghargai orang-orang sekitarnya, kira kira begitu menurutku.
2. Rahmi : Menurut kamu orang yang sehat dan tidak sehat mental itu seperti apa?
Responden 1 : Menurutku yang sehat mental pastinya dia selalu positif, baik itu untuk diri nya atau pembawaannya ke orang sekitarnya. Kemudian orang yang memiliki emosi stabil. Sedangkan, yang tidak sehat itu kebalikannya dari semuanya, emosi terganggu, pembawaannya selalu negatif, dan hal buruk lainnya yang tidak cuma berdampak kepada dirinya tetapi juga kepada orang sekitarnya.
3. Rahmi : Apakah kamu pernah dalam keadaan mental yang tidak sehat? Jika pernah, apa yang kamu rasakan dan apa usaha mu untuk mengatasi keadaan tersebut.
Responden 1 : Alhamdulillah sejauh ini belum pernah. Aku selalu mencoba untuk positif dalam hal apapun, baik pikiran, sikap, dan perkataan yang tidak menyakiti orang lain dan tidak capek buat diriku sendiri. Mungkin perasaan lagi tidak bagus pernah, tapi aku tetap berusaha control itu buat diriku dan orang sekitar.
4. Rahmi : Menurutmu, dalam kasus yang ada di film ini mengakibatkan isu Kesehatan mental kepada korban atau tidak? Jika jawaban mu iya/tidak berikan alasan.
Responden 1 : Menurutku iya, dengan apa yang dialami Sur menjadi trauma sendiri buat dia. Sur merasa diri tidak pantas, merasa dirinya kotor, sampai dia stress sendiri dan dia harus kehilangan beasiswa nya atas kejadian yang terjadi.

Persepsi Isu Kesehatan mental dalam film (WHO)

1. Rahmi : Bagaimana sudut pandangmu terhadap film ini? (sebagai mahasiswa)
Responden 1 : Aku suka sekali dengan film ini, alur ceritanya bagus dan pastinya pesan moralnya ada. Film ini banyak sekali yang relate di kehidupan orang-orang diluar sana

yang nonton, apalagi film ini udah banyak menang penghargaan, pemerannya juga bisa mendalami peran mereka di film sehingga buat orang yang relate bisa merasakan langsung cerita di film tersebut.

2. Rahmi : Dalam film ini apa yang menarik dan kurang menarik menurutmu?

Responden 1 : Yang menarik menurutku adalah pembahasannya tentang pelecehan yang menyebabkan seseorang kena mental, ceritanya lumayan mudah untuk dimengerti jadi aku langsung paham sama maksud film itu. Yang tidak menarik menurutku ending nya karena tidak ada penyelesaian buat pelaku, mungkin dia dapat sanksi sosial tapi buat korban bisa jadi itu tidak adil denagn apa yang sudah dialami para korban.

3. Rahmi : Apa yang kamu rasakan setelah menonton film ini?

Responden 1 : Aku jadi aware dengan kasus pelecehan dan Kesehatan mental. Aku jadi was-was jangan sampai aku jadi korban pelecehan sampai aku harus kena mental.. aku jadi semakin peduli dengan orang-orang yang diluar sana tetapi harus keliatan kuat biarpun mental yang sudah hancur sekali karena pernah di lecehkan.

4. Rahmi : Menurutmu apakah dalam film ini ada kaitannya dengan isu Kesehatan mental?

Responden 1 : Ada pastinya, dari jawaban aku sebelumnya juga menjelaskan kalau korban pelecehan itu pasti langsung kena ke mental nya, mereka jadi down dan pendiam, mereka tidak bisa speak tentang masalahnya karena di Indonesia masih sedikit orang yang sadar terhadap gangguan mental.

5. Rahmi : Bagaimana pandanganmu mengenai isu Kesehatan mental dalam film ini?

Responden 1 : Isu atau desas desus Kesehatan mental di film ini menurutku yang mengarahkan ke trauma dari seorang korban pelecehan. Karena ada banyak bentuk Kesehatan mental itu yang seperti apa, faktor nya apa, salah satu bentuk gangguan mental itu trauma seseorang yg mengalami pelecehan.

6. Rahmi : Isu Kesehatan mental seperti apa yang kamu lihat dalam film ini?

Responden 1 : Masalah Kesehatan mental di film ini tentang pelecehan yang dialami seseorang sehingga menyebabkan korban tersebut menjadi trauma, trauma yang berdampak ke kehidupan personal seperti Sur tidak dapat beasiswa, tidak dapat dukungan keluarga juga, dan penyelesaian masalahnya yang tidak adil karena pelaku merupakan

anak orang kaya sehingga dia memiliki kekuatan untuk membayar pihak yang berwenang.

7. Rahmi : Apakah menurutmu peran lingkungan (keluarga dan teman) penting dalam isu Kesehatan mental? Jelaskan pendapatmu.

Responden 1 : Sangat penting, karena orang yang mengalami gangguan mental itu butuh dukungan penuh dari orang terdekatnya, butuh orang sekitar untuk menyemangati nya, hal-hal kecil tersebut bisa sangat berarti untuk seseorang yang punya penyakit mental.

8. Rahmi : Dari adegan film penyalin cahaya yang mana menunjukkan adanya isu Kesehatan mental? Berikan alasanmu

Responden 1 : Saat Sur sadar ada yang tidak beres dengan kejadian saat malam perayaan kemenangan teater, dia merasa di lecehkan karena pulang dalam keadaan tidak sadar dan baju yang kebalik. Belum lagi Sur harus telat test beasiswa untuk besok pagi nya.

9. Rahmi : Menurutmu adegan yang mana membutuhkan perhatian khusus bagi para korban dalam film penyalin cahaya dan mengapa?

Responden 1 : Saat Sur berusaha membuktikan kalau dia di lecehkan tapi tidak ada yang percaya, bahkan keluarga nya juga tidak percaya. Menurutku butuh perhatian khusus karena kita harus mendengarkan seseorang yang sedang membutuhkan bantuan kita.

2) Responden 2

Tanggal wawancara : 6 Februari 2023 (20.50 WIB)

Status : Mahasiswa UII

Jenis kelamin : Laki-laki

Pertanyaan Umum

1. Rahmi : Apakah kamu suka menonton film?

Responden 2 : Tentu, aku kebetulan juga filmmaker dan tugas akhir aku juga membuat film, bukan skripsi.

2. Rahmi : Genre film apa yang kamu sukai?

Responden 2 : Kesukaan aku pribadi Psychological Thriller.

3. Rahmi : Mengapa kamu menyukai genre film tersebut?
Responden 2 : Karena genre nya menegangkan terus tidak biasa aja di perfilman Indonesia.
4. Rahmi : Apakah menurutmu dengan menonton film kamu mendapatkan informasi?
Responden 2 : Tergantung film nya kayak gimana, tergantung kita tujuan nonton film nya apa, dan tergantung tujuan film nya itu sendiri juga pengennya kita seperti apa. Kalau aku pribadi memposisikan diri kalau film hiburan aku pengennya terhibur, kalau film berpikir berarti aku juga harus berpikir.
5. Rahmi : Menurut anda, apakah dengan menonton film memberikan dampak dan pengaruh kepada penonton?
Responden 2 : Jelas sekali, sangat berdampak tetapi tergantung film nya. Seperti film Penyalin Cahaya ini sangat berdampak dan setelah menonton jadi lebih mikir dan berkaca terhadap diri kita sendiri.

Kesehatan Mental (Fakhriyani, 2019)

1. Rahmi : Apa yang kamu ketahui tentang Kesehatan mental?
Responden 2 : Waras secara pikiran, mampu menjalani hari-hari tanpa beban.
2. Rahmi : Menurut kamu orang yang sehat dan tidak sehat mental itu seperti apa?
Responden 2 : Kalau mental yang sehat itu seperti di awal tadi bisa melakukan hari-hari mu dengan bahagia, kalau yang tidak sehat mental itu kebalikannya seperti tidak semangat menjalani hari, bahkan untuk melakukan hal yang disukai pun tidak tertarik.
3. Rahmi : Apakah kamu pernah dalam keadaan mental yang tidak sehat? Jika pernah, apa yang kamu rasakan dan apa usaha mu untuk mengatasi keadaan tersebut.
Responden 2 : Pernah, yang aku rasain aku jadi tidak bisa menjalani hari bahkan melakukan yang aku suka aja juga tidak bisa. Seharusnya kamu passionate terhadap sesuatu malah jadi tidak passionate. Simple nya kamu buat menjalani sesuatu yang kamu suka itu tidak bisa bawaannya mau dikamar aja, mau tidur nya lebih lama. Usaha aku untuk mengatasi ini dengan datang ke psikolog kemudian diarahkan ke psikiater dan sudah ditangani kemudian diberi diagnosa nya apa, terakhir nya diberikan obat untuk gangguan mental yang aku alami.

4. Rahmi : Menurutmu, dalam kasus yang ada di film ini mengakibatkan isu Kesehatan mental kepada korban atau tidak? (apa alasanmu memberikan jawab iya/tidak)
- Responden 2 : Iya, sangat jelas. Karena sebenarnya aku sendiri pernah diposisi Sur dan itu sangat mengganggu Kesehatan mental ku.

Persepsi Isu Kesehatan mental dalam film (WHO)

1. Rahmi : Bagaimana sudut pandangmu terhadap film ini? (sebagai mahasiswa)
- Responden 2 : Persepsi ku sebagai mahasiswa terhadap film ini sangat mencerminkan apa yang sedang terjadi di Indonesia sekarang, maraknya pelecehan seksual, dampaknya, dan bagaimana cara penanganan nya yang masih sangat buruk. Kalau persepsi ku sebagai filmmaker banyak aspek yang bisa dinilai seperti dari segi teknis, pengembangan karakter, dan lainnya. Kalau menurut aku sendiri sudah sangat baik dalam menyampaikan hal-hal tersebut dari segi simbolik nya, metaforik nya sudah sangat lengkap dan jelas. Film ini juga banyak mendapatkan penghargaan.
2. Rahmi : Dalam film ini apa yang menarik dan kurang menarik menurutmu?
- Responden 2 : Karena film ini mendapatkan banyak penghargaan, salah satunya Piala Citra di kategori film panjang terbaik. Daya tarik film ini tidak hanya muncul dari segi keunikan pengembangan cerita dalam isu yang dibahas. Aspek sinematografi nya juga digarap dengan sangat baik dan matang, segi akting dari para pemeran juga sangat menonjol. Kalau untuk kelemahan dalam film ini menurutku berada pada penyampaian pesannya yang bergantung pada metafora dan simbolis, jadi bila penonton tak memperhatikan segala aspek dengan cukup niat untuk menontonnya, segala pesan yang ingin disampaikan akan sulit diserap.
3. Rahmi : Apa yang kamu rasakan setelah menonton film ini?
- Responden 2 : Setelah menonton ini, aku sebagai penonton terkesan dengan cara penyampaian ceritanya. Di lain sisi, film ini membuat aku semakin melek akan buruknya penanganan kekerasan seksual di Indonesia. Jelas adanya karena dampak dari kekerasan seksual itu sendiri dapat menyebabkan korbannya terganggu kesehatan mentalnya.
4. Rahmi : Menurutmu apakah dalam film ini ada kaitannya dengan isu Kesehatan mental?
- Responden 2 : Ada

5. Rahmi : Bagaimana pandanganmu mengenai isu Kesehatan mental dalam film ini?

Responden 2 : Karena itu bukan isu utama dalam film ini, jadi tidak ada kewajiban untuk film ini membahas isu Kesehatan mental. Namun, film ini sudah cukup menjelaskan adanya gangguan mental terhadap korban-korban pelecehan seksual.

6. Rahmi : Isu Kesehatan mental seperti apa yang kamu lihat dalam film ini?

Responden 2 : Isu kesehatan mental yang aku lihat merupakan dampak langsung dari kekerasan seksual itu sendiri yang terdiri seperti depresi dan trauma.

7. Rahmi : Apakah menurutmu peran lingkungan (keluarga, teman) penting dalam isu Kesehatan mental? Jelaskan pendapatmu

Responden 2 : Sangat penting, soalnya kalau orang yang beneran mempunyai gangguan mental pasti perlu orang yang mendukung mereka dan lebih baik juga diimbangi dengan pertolongan psikolog dan psikiater. Lingkungan juga berperan penting tapi tidak terlalu bertanggungjawab seperti psikolog dan psikiater.

8. Rahmi : Dari adegan film penyalin cahaya yang mana menunjukkan adanya isu Kesehatan mental? Berikan alasanmu.

Responden 2 : Ketika Tariq terlihat di CCTV sedang menangis sendirian waktu malam perayaan kemenangan.

9. Rahmi : Menurutmu adegan yang mana membutuhkan perhatian khusus bagi para korban dalam film penyalin cahaya dan mengapa?

Responden 2 : Ketika Sur justru malah meminta maaf kepada seluruh instansi harusnya ia yang mendapatkan kata maaf.

3) Responden 3

Tanggal wawancara : 11 Februari 2023 (14.20 WIB)

Status : Mahasiswi UII

Jenis Kelamin : Perempuan

Pertanyaan Umum

1. Rahmi : Apakah kamu suka menonton film?

Responden 3 : Tentu, aku suka nonton film

2. Rahmi : Genre film apa yang kamu sukai?
Responden 3 : Biasanya aku selalu nonton genre action dan mistery
3. Rahmi : Mengapa kamu menyukai genre film tersebut?
Responden 3 : Genre tersebut cenderung membuat penonton untuk berpikir untuk melakukan hipotesa mengenai perilaku selanjutnya yang akan terjadi
4. Rahmi : Apakah menurutmu dengan menonton film kamu mendapatkan informasi?
Responden 3 : Menurutku iya, terkadang mendapatkan pengetahuan mengenai hal-hal baru, namun yang lainnya sebagai hiburan buat diri sendiri juga.
5. Rahmi : Menurut anda, apakah dengan menonton film memberikan dampak dan pengaruh kepada penonton?
Responden 3 : Iya, banyak perilaku yang bisa dipelajari dari menonton film sehingga dari ketertarikannya cenderung membuat orang untuk mencoba di kehidupan nyata, tapi yang dipelajari menurutku hanya bagian yang baik nya aja.

Kesehatan Mental (Fakhriyani, 2019)

1. Rahmi : Apa yang kamu ketahui tentang Kesehatan mental?
Responden 3 : Sehat mental menurutku mengarah kepada kemampuan individu untuk berpikir dan melakukan aktivitas dengan rasional serta memiliki kemampuan untuk beradaptasi.
2. Rahmi : Menurut kamu orang yang sehat dan tidak sehat mental itu seperti apa?
Responden 3 : Kalau menurut aku orang yang punya mental yang sehat itu cenderung memiliki kemampuan mengatur segala hal dengan baik sedangkan tidak sehat mental sering sekali stress dalam mengatur aktivitasnya.
3. Rahmi : Apakah kamu pernah dalam keadaan mental yang tidak sehat? Jika pernah, apa yang kamu rasakan dan apa usaha mu untuk mengatasi keadaan tersebut.
Responden 3 : Pernah, yang aku rasain pada saat itu sering sekali sakit kepala, mual, dan rasa ingin terus menangis untuk mengurangi perasaan kurang nyaman tersebut. Usaha yang aku lakukan pada saat itu mencari aktivitas yang mampu mengalihkan perasaan kurang nyaman serta bertemu teman-teman atau memasak juga membantu aku mengurangi stress yang aku alami.

4. Rahmi : Menurutmu, dalam kasus yang ada di film ini mengakibatkan isu Kesehatan mental kepada korban atau tidak? (apa alasanmu memberikan jawab iya/tidak)
- Responden 3 : Iya, bisa dilihat dari berbagai sisi yaitu ekonomi, keluarga, peer group sebagai bentuk *support system* yang berpengaruh dalam kehidupan yang kurang mendukung.

Persepsi Isu Kesehatan mental dalam film (WHO)

1. Rahmi : Bagaimana sudut pandangmu terhadap film ini? (sebagai mahasiswa)
- Responden 3 : Filmnya cukup bagus untuk mendukung bagi mereka yang mungkin di luar sana banyak menjadi korban pelecehan seksual untuk dapat dibantu agar mereka berani menyuarkan pengalaman buruk yang terjadi juga membantu mengatasi rasa trauma yang ada serta mencegah terjadinya peristiwa serupa terutama para pelaku untuk ditindak.
2. Rahmi : Dalam film ini apa yang menarik dan kurang menarik menurutmu?
- Responden 3 : Yang menarik adalah cara Sur mencari tau pelakunya dan memiliki keberanian untuk speak up mengenai pengalaman buruknya tersebut dan Ketika Sur melapor ke pihak perlindungan justru malah tersebar yang cenderung menggambarkan keadaan di dunia nyata rata-rata seperti itu terjadinya. Kurang menariknya adalah tidak dijelaskan apa yang terjadi dengan pelaku pada akhir film, dan sebenarnya motif pelaku melakukan pelecehan seksual tersebut apa.
3. Rahmi : Apa yang kamu rasakan setelah menonton film ini?
- Responden 3 : Merasa kagum karena keberanian korban yang akhirnya menyuarkan pengalaman buruknya sehingga korban lainnya berani buka suara agar tidak ada lagi korban selanjutnya.
4. Rahmi : Menurutmu apakah dalam film ini ada kaitannya dengan isu Kesehatan mental?
- Responden 3 : Ada, dari sisi keluarga dimana Sur cukup tertekan dengan ayahnya yang mengusir dan terus menyalahkan keinginannya mengejar mimpi serta munculnya korban-korban dari satu pelaku.
5. Rahmi : Bagaimana pandanganmu mengenai isu Kesehatan mental dalam film ini?

Responden 3 : Menurutku banyak sisi yang memperlihatkan isu Kesehatan mental seperti faktor keluarga yang ekonomi nya tidak cukup sehingga membuat ayah Sur stress menyekolahkan anaknya, sehingga Sur mendapatkan tekanan oleh ayah nya. Namun yang sangat menonjol pada film ini adalah Ketika Sur dalam masalah tidak ada sama sekali orang yang mendukungnya bahkan pada awalnya para korban yang lain masih enggan untuk membantu.

6. Rahmi : Isu Kesehatan mental seperti apa yang kamu lihat dalam film ini?

Responden 3 : Kalau menurutku dari masalah yang dialami Sur dan para korban adalah trauma karena setelah mereka diperlakukan secara tidak adil ternyata lingkungan sekitar mereka pun tidak ada yang mau mendengarkan sehingga para korban hanya bisa diam dan memendam itu semua sampai akhirnya ada yang mengalami depresi.

7. Rahmi : Apakah menurutmu peran lingkungan (keluarga, teman) penting dalam isu Kesehatan mental? Jelaskan pendapatmu

Responden 3 : Penting, keluarga dan teman menjadi support system untuk membangun rasa percaya diri untuk kembali ke dunia sosialnya agar orang yang mengalami gangguan mental tetap merasa diterima di masyarakat.

8. Rahmi : Dari adegan film penyalin cahaya yang mana menunjukkan adanya isu Kesehatan mental? Berikan alasanmu

Responden 3 : Rama yang terus mengambil foto tubuh banyak orang juga tiba-tiba muncul untuk mencegah perbuatan Sur, Thariq, dan Fara untuk melaporkan Rama.

Thariq yang menunjukkan bahwa dia menggunakan obat, dan Ketika Sur yang histeris Ketika mengetahui foto yang diambil merupakan foto tubuhnya.

9. Rahmi : Menurutmu adegan yang mana membutuhkan perhatian khusus bagi para korban dalam film penyalin cahaya dan mengapa?

Responden 3 : Ketika mereka menemukan bahwa benar ada yang salah dengan perilaku Rama yang suka memfoto tubuh orang lain, dan disaat Thariq mengkonsumsi obat-obatan.

4) Responden 4

Tanggal wawancara : 7 Februari 2023 (19.15 WIB)

Status : Mahasiswa UII

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pertanyaan Umum

1. Rahmi : Apakah kamu suka menonton film?
Responden 4 : Lumayan suka, paling kalau lagi bosan baru nonton film
2. Rahmi : Genre film apa yang kamu sukai?
Responden 4 : Drama, misteri
3. Rahmi : Mengapa kamu menyukai genre film tersebut?
Responden 4 : Karena kalau lagi bosan aku suka nonton sambil berpikir
4. Rahmi : Apakah menurutmu dengan menonton film kamu mendapatkan informasi?
Responden 4 : Iya betul
5. Rahmi : Menurut anda, apakah dengan menonton film memberikan dampak dan pengaruh kepada penonton?
Responden 4 : Sangat berpengaruh, karena dengan menonton film kita bisa mendapatkan beberapa informasi baru yang bisa kita kaitkan dengan kehidupan nyata.

Kesehatan Mental (Fakhriyani, 2019)

1. Rahmi : Apa yang kamu ketahui tentang Kesehatan mental?
Responden 4 : Menurutku Kesehatan mental sebuah kondisi dimana seseorang merasakan sebuah potensi pada diri nya sendiri.
2. Rahmi : Menurut kamu orang yang sehat dan tidak sehat mental itu seperti apa?
Responden 4 : Yang tidak sehat mental itu seperti mempunyai permasalahan dalam perubahan suasana hati dan memiliki rasa takut atau kegelisahan yang berlebihan. Sedangkan sehat mental itu seperti Ketika seseorang merasakan kepercayaan diri dan mampu mengontrol potensi yang dia punya.
3. Rahmi : Apakah kamu pernah dalam keadaan mental yang tidak sehat? Jika pernah, apa yang kamu rasakan dan apa usaha mu untuk mengatasi keadaan tersebut.
Responden 4 : Sejauh ini aku belum pernah merasakan mental yang tidak sehat, aku selalu berusaha untuk tetap mengontrol pikiran ku.

4. Rahmi : Menurutmu, dalam kasus yang ada di film ini mengakibatkan isu Kesehatan mental kepada korban atau tidak? (apa alasanmu memberikan jawab iya/tidak)
- Responden 4 : Iya, karena dalam film tersebut memperlihatkan hal yang menyakitkan bagi penyintas seperti gangguan mental, trauma, depresi itu banyak muncul karena dia tidak dipercaya.

Persepsi Isu Kesehatan mental dalam film (WHO)

1. Rahmi : Bagaimana sudut pandangmu terhadap film ini? (sebagai mahasiswa)
- Responden 4 : Menurut aku film ini memiliki alur cerita yang sangat menarik, karena dalam film tersebut dibuat seakan-akan penonton lah yang menjadi korban yang ada di film tsb.
2. Rahmi : Dalam film ini apa yang menarik dan kurang menarik menurutmu?
- Responden 4 : Yang menarik disini adalah Ketika Suryani sebagai korban yang telah dilecehkan, dimana Suryani ditampilkan tidak mendapatkan support yang ia butuhkan. Sebaliknya, ia berkali-kali dianggap seakan-akan “pantas” dilecehkan. Sedangkan yang kurang menarik disini adalah peran antagonis selalu diperankan oleh pria, sehingga dari film tersebut membuat kesan seolah-olah pria itu pasti jahat atau bajingan di dunia nyata.
3. Rahmi : Apa yang kamu rasakan setelah menonton film ini?
- Responden 4 : Saya menjadi tau dan merasakan bagaimana rasanya Ketika kita tidak dipercayai dan didengar oleh orang sekitar.
4. Rahmi : Menurutmu apakah dalam film ini ada kaitannya dengan isu Kesehatan mental?
- Responden 4 : Ada tentunya.
5. Rahmi : Bagaimana pandanganmu mengenai isu Kesehatan mental dalam film ini?
- Responden 4 : Dalam film tersebut sangat jelas diperlihatkan bahwa Kesehatan mental juga menjadi isu paling utama setelah kekerasan seksual. Karena setelah korban mendapatkan kekerasan seksual dan tidak di dengar oleh public, memunculkan rasa tidak percaya diri dan rasa cemas yang berlebihan kepada para korban.
6. Rahmi : Isu Kesehatan mental seperti apa yang kamu lihat dalam film ini?

Responden 4 : Menurutku stress pasca trauma yang dialami para korban karena yang sudah pernah dilecehkan lebih memilih untuk menarik diri dari lingkungannya, hanya Sur yang berani melawan itu semua walaupun sebenarnya terlihat di film ini dia udah sangat sakit hati dan sedih karena tidak ada yang percaya dengan dia.

7. Rahmi : Apakah menurutmu peran lingkungan (keluarga, teman) penting dalam isu Kesehatan mental pada film penyalin cahaya ini? Jelaskan pendapatmu

Responden 4 : Sangat penting, tetapi hal tersebut juga harus memiliki usaha yang lebih untuk mendapatkan rasa percaya kepada korban. Karena salah satu gangguan mental adalah hilang nya rasa percaya terhadap seseorang.

8. Rahmi : Dari adegan film penyalin cahaya yang mana menunjukkan adanya isu Kesehatan mental? Berikan alasanmu

Responden 4 : Ketika korban menjelaskan tentang kejadian isu kekerasan seksual tetapi tidak ada yang percaya. Lalu orang tua Suryani pun juga menganggap itu adalah kesalahan ia sendiri sehingga Suryani menjadi stress dengan keadaan tersebut.

9. Rahmi : Menurutmu adegan yang mana membutuhkan perhatian khusus bagi para korban dalam film penyalin cahaya dan mengapa?

Responden 4 : Adegan Ketika Sur di momen sedang pesta perayaan kemenangan yang mana di pesta itu ada minuman keras, karena disana kita sebagai perempuan atau korban harus selalu aware dengan lingkungan sekitar.

5) Responden 5

Tanggal wawancara : 18 Februari 2023 (21.13 WIB)

Status : Mahasiswi UII

Jenis Kelamin : Perempuan

Pertanyaan Umum

1. Rahmi : Apakah kamu suka menonton film?

Responden 5 : Iya, aku suka nonton film

2. Rahmi : Genre film apa yang kamu sukai?

Responden 5 : Aku suka genre thriller, horror, dan komedi.

3. Rahmi : Mengapa kamu menyukai genre film tersebut?

Responden 5 : Karena menurutku genre tersebut dapat membuat perubahan mood aku Ketika nonton dan tetap fokus Ketika nonton karena jika tertinggal sebentar aja bisa ketinggalan alur film tersebut. Dan genre yang aku suka ini juga tidak monoton, alurnya biasanya tidak bisa tertebak jadi membuat aku suka sekali dengan genre tsb.

4. Rahmi : Apakah menurutmu dengan menonton film kamu mendapatkan informasi?

Responden 5 : Iya, menurutku dengan nonton film juga mendapatkan informasi tambahan, baik dalam hal penting seperti sejarah, Pendidikan atau mitos yang tidak kita dapatkan di lingkungan keluarga atau sekolah.

5. Rahmi : Menurut anda, apakah dengan menonton film memberikan dampak dan pengaruh kepada penonton?

Responden 5 : Menurutku ada beberapa film yang dapat memberikan pengaruh ke kehidupan kita untuk menjadi lebih baik lagi ke depannya. Tergantung kita mau mengambil sisi baik nya yang ada pada dalam film.

Kesehatan Mental (Fakhriyani, 2019)

1. Rahmi : Apa yang kamu ketahui tentang Kesehatan mental?

Responden 5 : Yang aku tau tentang Kesehatan mental kondisi dimana jiwa dan raga ini normal tanpa ada kendala yang dapat menyebabkan trauma atau rasa sakit atas sesuatu.

2. Rahmi : Menurut kamu orang yang sehat dan tidak sehat mental itu seperti apa?

Responden 5 : Menurutku orang tidak yang tidak sehat mental adalah kondisi orang yang mengalami gangguan terhadap mentalnya atas trauma apa yang ia alami sebelumnya, sedangkan orang yang sehat mental kebalikannya yaitu kondisi dimana orang tersebut tidak ada kejadian yang membuatnya trauma.

3. Rahmi : Apakah kamu pernah dalam keadaan mental yang tidak sehat? Jika pernah, apa yang kamu rasakan dan apa usaha mu untuk mengatasi keadaan tersebut.

Responden 5 : Iya aku pernah mengalaminya. Yang aku rasain adalah perasaan yang begitu sedih dan membuatku menjadi malas untuk berinteraksi dengan orang banyak. Usaha yang aku lakukan adalah meninggalkan segala apa yang dapat membuat aku

trauma itu kembali, menjauhinya, tidak memikirkannya, dan membuang jauh-jauh pikiran yang dapat membuat trauma aku kambuh.

4. Rahmi : Menurutmu, dalam kasus yang ada di film ini mengakibatkan isu Kesehatan mental kepada korban atau tidak? (apa alasanmu memberikan jawab iya/tidak)
- Responden 5 : Iya, menurutku korban dapat mengalami gangguan mental karena atas apa yang mereka alami sebagai korban.

Persepsi Isu Kesehatan mental dalam film (WHO)

1. Rahmi : Bagaimana sudut pandangmu terhadap film ini? (sebagai mahasiswa)
- Responden 5 : Sudut pandang aku tentang film photocopier ini adalah isu yang menonjol adalah kekerasan seksual yang memberikan dampak trauma kepada korban-korban dan dikemas dengan baik dan wujudkan dalam film Penyalin Cahaya. Dan juga usaha korban untuk mengusut tuntas atas apa yang dialami, dengan berbekal tekad yang kuat dan yakin akan mendapatkan keadilan sangat bagus diperlihatkan dalam film ini.
2. Rahmi : Dalam film ini apa yang menarik dan kurang menarik menurutmu?
- Responden 5 : Menurut aku film ini menarik karena juga mengusung isu gangguan mental yang mana jarang sekali ada film dikemas secara baik seperti film ini, penonton pun bisa ikut merasakan betapa emosional dan frustrasi nya seorang penyintas kekerasan seksual untuk membuktikan kebenaran. Yang tidak menariknya menurutku sejauh ini belum ada.
3. Rahmi : Apa yang kamu rasakan setelah menonton film ini?
- Responden 5 : Aku merasakan emosional dan frustrasi apa yang dialami oleh korban-korban dan trauma aku sedikit terguncang saat menontonnya.
4. Rahmi : Menurutmu apakah dalam film ini ada kaitannya dengan isu Kesehatan mental?
- Responden 5 : Iya sangat terlihat pada film ini
5. Rahmi : Bagaimana pandanganmu mengenai isu Kesehatan mental dalam film ini?
- Responden 5 : Menurutku isu gangguan mental yang ada disini masih sangat kurang didengar, sangat kurang dibicarakan dan dibahas pada lingkungan sekitar karena

pendapatku masih banyak orang yang kurang edukasi perihal korban yang mengalami pelecehan seksual.

6. Rahmi : Isu Kesehatan mental seperti apa yang kamu lihat dalam film ini?

Responden 5 : Setelah menonton ini menurutku gangguan mental yang terjadi adalah trauma dan frustrasi.

7. Rahmi : Apakah menurutmu peran lingkungan (keluarga, teman) penting dalam isu Kesehatan mental pada film penyalin cahaya ini? Jelaskan pendapatmu

Responden 5 : Sangat penting, dukungan keluarga dan teman sangat dibutuhkan oleh orang yang mempunyai gangguan mental dan pastinya membutuhkan bantuan. Namun, dalam film ini justru kebalikannya peran keluarga dan teman disini tidak mendukung orang yang mengalami gangguan mental malah seperti tidak peduli dengan apa yang mereka bicarakan.

8. Rahmi : Dari adegan film penyalin cahaya yang mana menunjukkan adanya isu Kesehatan mental? Berikan alasanmu

Responden 5 : Scene yang menunjukkan adanya isu gangguan mental Ketika pemeran utama, Suryani kehilangan beasiswa nya setelah malam perayaan kemenangan teater. Menurutku pada saat itu Sur kaget sekali dan terpukul karena ia merasa tidak melakukan apa-apa pada malam itu, namun dia harus kehilangan beasiswa nya karena kasus itu.

9. Rahmi : Menurutmu adegan yang mana membutuhkan perhatian khusus bagi para korban dalam film penyalin cahaya dan mengapa?

Responden 5 : Menurutku scene yang butuh perhatian khusus adalah Ketika bukti-bukti sudah terkumpul namun tetap tidak ada yang percaya. Dan tidak ada satupun yang mendukung.

6) Responden 6

Tanggal wawancara : 7 Februari 2023 (21.00 WIB)

Status : Mahasiswa UII

Jenis Kelamin : Laki-laki

Pertanyaan Umum

1. Rahmi : Apakah kamu suka menonton film?

Responden 6 : Iya aku suka nonton film kebetulan aku juga anak kompor tapi gak begitu aktif.

2. Rahmi : Genre film apa yang kamu sukai?

Responden 6 : Akhir-akhir ini aku lagi suka action comedy

3. Rahmi : Mengapa kamu menyukai genre film tersebut?

Responden 6 : Sekarang ini aku lagi butuh hiburan jadi perlu film yang bikin ketawa dan ringan alur cerita nya.

4. Rahmi : Apakah menurutmu dengan menonton film kamu mendapatkan informasi?

Responden 6 : Menurutku iya, karena film itu pasti ada pesan moral dan ada tujuan film itu dibuat juga pastinya untuk menyampaikan suatu informasi tergantung film apa yang kita tonton. Kalau film kayak genre science fiction itu memberikan ilmu dan informasi menurutku.

5. Rahmi : Menurut anda, apakah dengan menonton film memberikan dampak dan pengaruh kepada penonton?

Responden 6 : Selama aku nonton film tidak ada yang begitu ngasih pengaruh, aku nonton film juga kalau lagi bosan aja.

Kesehatan Mental (Fakhriyani, 2019)

1. Rahmi : Apa yang kamu ketahui tentang Kesehatan mental?

Responden 6 : Yang aku tau itu orang yang bisa menjalani hidup nya dengan tenang dan damai, mungkin ada masalah dalam hidupnya tapi orang itu bisa kuat menjalani nya, orang yang bisa mengontrol stress nya sendiri, itu menurutku.

2. Rahmi : Menurut kamu orang yang sehat dan tidak sehat mental itu seperti apa?

Responden 6 : Kalau yang sehat mental itu seperti yang aku bilang tadi orang-orang yang mampu mengontrol stress sedangkan yang tidak sehat itu kebalikannya dan juga orang yang tidak sehat mental itu banyak macamnya ada yang punya trauma, depresi ringan atau berat tergantung diagnosa dari psikiater juga.

3. Rahmi : Apakah kamu pernah dalam keadaan mental yang tidak sehat? Jika pernah, apa yang kamu rasakan dan apa usaha mu untuk mengatasi keadaan tersebut.

Responden 6 : Pernah, tapi bukan yang sampai ke psikolog paling kalau lagi terlalu stress karena ada kerjaan atau sesuatu yang bikin mood aku tidak bagus. Biasanya yang aku lakukan biar tidak terlalu kepikiran aku pergi keluar sama teman-teman atau main game.

4. Rahmi : Menurutmu, dalam kasus yang ada di film ini mengakibatkan isu Kesehatan mental kepada korban atau tidak? (apa alasanmu memberikan jawab iya/tidak)

Responden 6 : Ya di film ini diperlihatkan dengan sangat jelas kalau orang yang mengalami kejadian yang tidak biasa seperti pelecehan itu nanti akan berdampak kepada korban.

Persepsi Isu Kesehatan mental dalam film (WHO)

1. Rahmi : Bagaimana sudut pandangmu terhadap film ini? (sebagai mahasiswa)

Responden 6 : Dari film yang mengangkat pelecehan seksual yang udah aku tonton, film penyalin cahaya ini berbeda dari film lainnya. Disini korban sangat berani untuk melawan pelaku walaupun sebenarnya dia juga sangat sakit hati karena tidak ada yang membela nya, kalau di film lain korban dilihatkan seperti orang yang lemah. Aku sangat suka bagaimana cara pemeran utama memperjuangkan hak nya.

2. Rahmi : Dalam film ini apa yang menarik dan kurang menarik menurutmu?

Responden 6 : Kalau yang menarik itu dari segi cerita nya yang relate dengan kehidupan mahasiswa dan dikemas dengan cara yang unik. Yang tidak menariknya menurutku tidak ada.

3. Rahmi : Apa yang kamu rasakan setelah menonton film ini?

Responden 6 : Aku merasa setelah menonton ini jadi lebih peduli terhadap orang-orang yang trauma karena pernah dilecehkan, karena ternyata apa yang dirasakan oleh para korban itu bukan suatu hal yang biasa. Walaupun aku sendirinya belum pernah mengalami trauma yang begitu dalam tapi aku seperti bisa merasakan sakit kalau di posisi mereka mungkin aku tidak akan kuat kalau berada di posisi itu.

4. Rahmi : Menurutmu apakah dalam film ini ada kaitannya dengan isu Kesehatan mental?

Responden 6 : Jelas sekali ada.

5. Rahmi : Bagaimana pandanganmu mengenai isu Kesehatan mental dalam film ini?

Responden 6 : Menurutku banyak isu Kesehatan mental yang bisa dilihat dari film ini, tapi yang kelihatan sekali itu Ketika korban-korban yang dilecehkan setelah itu malah jadi takut bersosialisasi, tidak mau buka suara dengan apa yang mereka rasakan dan ada yang harus minum obat dari psikiater.

6. Rahmi : Isu Kesehatan mental seperti apa yang kamu lihat dalam film ini?

Responden 6 : Kalau menurutku mungkin trauma yang mendalam.

7. Rahmi : Apakah menurutmu peran lingkungan (keluarga, teman) penting dalam isu Kesehatan mental pada film penyalin cahaya ini? Jelaskan pendapatmu

Responden 6 : Penting sekali, walaupun aku tidak punya isu gangguan mental tetapi peran teman dan keluarga aja penting untuk aku. Apalagi orang yang punya gangguan mental itu, pasti mereka sangat membutuhkan itu. Tapi sayang di film ini orang yang trauma tidak didengar dan tidak dipercaya oleh lingkungannya sendiri.

8. Rahmi : Dari adegan film penyalin cahaya yang mana menunjukkan adanya isu Kesehatan mental? Berikan alasanmu

Responden 6 : Menurutku waktu Sur diusir oleh ayahnya, disitu dia terlihat semakin stress karena baru aja kehilangan beasiswa tapi dia malah diusir ayahnya sendiri.

9. Rahmi : Menurutmu adegan yang mana membutuhkan perhatian khusus bagi para korban dalam film penyalin cahaya dan mengapa?

Responden 6 : Scene nya sama yang kayak tadi, Ketika Sur diusir. Karena menurutku seharusnya keluarga itu memberikan support untuk anaknya yang sedang kesusahan, dan mendengarkan penjelasan dari Sur yang sebenarnya dia itu dijebak.

7) Responden 7

Tanggal wawancara : 11 Februari 2023 (11.00 WIB)

Status : Mahasiswi UII

Jenis Kelamin : Perempuan

Pertanyaan Umum

1. Rahmi : Apakah kamu suka menonton film?

Responden 7 : Lumayan suka kalau ada film yang lagi trending atau tertarik dengan genre film tsb.

2. Rahmi : Genre film apa yang kamu sukai?

Responden 7 : Aku suka romance, horror, action dan thriller.

3. Rahmi : Mengapa kamu menyukai genre film tersebut?

Responden 7 : Karena tertarik dengan alur film nya yang tidak membosankan dan juga dari setiap film pasti ada pesan moralnya sesuai apa yang ditonton.

4. Rahmi : Apakah menurutmu dengan menonton film kamu mendapatkan informasi?

Responden 7 : Iya benar selain mendapatkan atau mengetahui banyak informasi yang baru, bisa juga memberikan motivasi yang baik kepada diri kita sendiri.

5. Rahmi : Menurut anda, apakah dengan menonton film memberikan dampak dan pengaruh kepada penonton?

Responden 7 : Sebenarnya ada dua dampak yang dapat terjadi di kehidupan kita yaitu dampak negatif dan positif. Dampak negatif nya kita menjadi kecanduan dan lupa terhadap sekitar bahwa banyak hal lain yang juga perlu kita perhatikan dan juga kerjakan. Dampak positif nya kita menjadi tau apa konflik film tersebut dan bagaimana memecahkan solusinya dan juga bisa mengisi waktu kosong serta menghilangkan jenuh.

Kesehatan Mental (Fakhriyani, 2019)

1. Rahmi : Apa yang kamu ketahui tentang Kesehatan mental?

Responden 7 : Menurutku, Kesehatan mental adalah batin, psikis, dan juga watak yang dimiliki seseorang dalam keadaan normal dan sehat. Sehingga dapat melakukan aktivitas dengan baik dan benar.

2. Rahmi : Menurut kamu orang yang sehat dan tidak sehat mental itu seperti apa?

Responden 7 : Orang yang sehat mental dapat mengerjakan atau menjalankan sesuatu dengan produktif dan juga jelas. Apabila orang yang mengalami gangguan Kesehatan mental merasakan kegelisahan yang berlebihan dalam dirinya sehingga selalu merasa ketakutan untuk menjalankan sesuatu tersebut.

3. Rahmi : Apakah kamu pernah dalam keadaan mental yang tidak sehat? Jika pernah, apa yang kamu rasakan dan apa usaha mu untuk mengatasi keadaan tersebut.

Responden 7 : Sejauh ini saya tidak pernah mengalami tidak sehat mental yang berlebihan, paling tidak Ketika putus hubungan dengan orang yang kita sayang sehingga mengakibatkan galau yang berlebihan pada saat itu dan juga menghambat banyak pekerjaan dan kegiatan. Jadi yang aku lakukan Ketika sedang tidak baik-baik aja aku selalu menangis. Cara ku mengatasi nya mungkin saat itu mencoba mendengarkan podcast motivasi yang bikin kita bangkit lagi lalu melakukan kegiatan agar kita sibuk lalu bisa sedikit demi sedikit melupakan masalah yang ada, lalu juga pergi bareng teman-teman agar bisa mood aku lebih baik lagi.

4. Rahmi : Menurutmu, dalam kasus yang ada di film ini mengakibatkan isu Kesehatan mental kepada korban atau tidak? (apa alasanmu memberikan jawab iya/tidak)
- Responden 7 : Iya, setelah aku tonton film ini gangguan mental ini diakibatkan karena adanya kasus pelecehan seksual. Sehingga korban mengalami trauma dan stress yang begitu berat.

Persepsi Isu Kesehatan mental dalam film (WHO)

1. Rahmi : Bagaimana sudut pandangmu terhadap film ini? (sebagai mahasiswa)
- Responden 7 : Menurut aku film ini menyuarakan tentang isu pelecehan seksual dan berdampak begitu besar ke para korban tetapi hanya disuarakan dengan kelompok kata bukan dengan arti yang sebenarnya dan juga simbolis.
2. Rahmi : Dalam film ini apa yang menarik dan kurang menarik menurutmu?
- Responden 7 : Di awal film mungkin terlihat membosankan tetapi Ketika mulai mengerti alurnya terlihat sangat menarik untuk ditonton karena bagaimana cara memecahkan masalahnya, terlihat sangat berjuang dan juga mengajak para korban untuk tidak takut dan malu bersuara dalam menuntut keadilan.
3. Rahmi : Apa yang kamu rasakan setelah menonton film ini?
- Responden 7 : Setelah menonton film ini aku jadi sadar dan membantu mengingatkan kepada kita semua bahwa pelecehan seksual tidak bisa dianggap remeh.
4. Rahmi : Menurutmu apakah dalam film ini ada kaitannya dengan isu Kesehatan mental?
- Responden 7 : Ada.

5. Rahmi : Bagaimana pandanganmu mengenai isu Kesehatan mental dalam film ini?

Responden 7 : Pandangan saya tentang gangguan mental disini sebenarnya luas, tetapi yang lebih menonjol itu menurutku dampak dari kasus pelecehan seksual yang terjadi menyebabkan korban-korban menjadi menutup diri, tidak mau terlalu mellihatkan dirinya ke orang-orang karena trauma yang mereka alami. Mungkin hanya Suryani yang mau memperjuangkan bahwa ia adalah korban tetapi korban-korban sebelumnya memilih untuk diam dan menarik diri dari sosial.

6. Rahmi : Isu Kesehatan mental seperti apa yang kamu lihat dalam film ini?

Responden 7 : Kalau dari persepsi yang aku lihat dalam film ini dan selama aku baca artikel tentang gangguan mental orang yang mengalami kejadian seperti pelecehan itu akan mengakibatkan post-traumatic stress disorder.

7. Rahmi : Apakah menurutmu peran lingkungan (keluarga, teman) penting dalam isu Kesehatan mental pada film penyalin cahaya ini? Jelaskan pendapatmu

Responden 7 : Peran keluarga dan teman penting dalam gangguan mental karena faktor lingkungan dapat berdampak signifikan pada gangguan mental. Namun sangat disayangkan pada film ini diperlihatkan bahwa lingkungan sekitar masih tidak terlalu peduli terhadap orang-orang yang mengalami gangguan mental.

8. Rahmi : Dari adegan film penyalin cahaya yang mana menunjukkan adanya isu Kesehatan mental? Berikan alasanmu

Responden 7 : Scene menurutku yang memperlihatkan adanya gangguan mental adalah Ketika Rama sang ketua teater memiliki fetish yang tidak biasa dengan mengambil foto-foto anggota teater nya tanpa izin lalu menjadi foto tsb untuk instalasi teater.

9. Rahmi : Menurutmu adegan yang mana membutuhkan perhatian khusus bagi para korban dalam film penyalin cahaya dan mengapa?

Responden 7 : Menurutku scene dimana Sur bersikeras untuk mengusut lebih jauh dengan meminta bantuan dari kode etik, tetapi pihak dari kode etiknya membocorkan laporan dan bukti yang dikumpulkan Sur ke kampus sehingga membuat Sur dituduh mencemarkan nama baik padahal sebenarnya bukti-bukti yang dikumpulkan sudah lumayan kuat untuk menangkap pelaku.

8) Responden 8

Tanggal wawancara : 10 Februari 2023 (21.00)

Status : Mahasiswa UII

Jenis kelamin : Laki-laki

Pertanyaan Umum

1. Rahmi : Apakah kamu suka menonton film?

Responden 8 : Suka

2. Rahmi : Genre film apa yang kamu sukai?

Responden 8 : Comedy dan action

3. Rahmi : Mengapa kamu menyukai genre film tersebut?

Responden 8 : Alasannya simple karena aku nonton film itu buat menghibur diri aja, mungkin ada sesekali nonton film yang bikin mikir tapi bisa dibilang jarang.

4. Rahmi : Apakah menurutmu dengan menonton film kamu mendapatkan informasi?

Responden 8 : Iya pasti, film itu biasanya dibuat dengan cerita yang terjadi di lingkungan kita dan nanti biasanya ada sudut pandang baru dari film yang aku tonton dari situ aku bisa mendapatkan informasi-informasi yang belum aku ketahui. Misalnya seperti aku kan sekarang tinggal di Magelang, aku belum pernah keluar negeri waktu aku nonton film Hollywood aku jadi dapat gambaran ternyata disana itu tempatnya bagus, begitu sih.

5. Rahmi : Menurut anda, apakah dengan menonton film memberikan dampak dan pengaruh kepada penonton?

Responden 8 : Pasti, karena secara tidak langsung film itu bisa dijadikan untuk refleksi diri. Dan dari film banyak terdapat inspirasi yang belum terpikirkan, bahkan banyak orang yang berubah cita-citanya karena nonton film jadi film memberikan pengaruh sih menurutku.

Kesehatan Mental (Fakhriyani, 2019)

1. Rahmi : Apa yang kamu ketahui tentang Kesehatan mental?

Responden 8 : Menurutku Kesehatan mental itu yang bisa dirasakan oleh diri kita sendiri dan hanya kita yang tau karena itu berada dalam diri dan pikiran kita.

2. Rahmi : Menurut kamu orang yang sehat dan tidak sehat mental itu seperti apa?
Responden 8 : Menurutku orang yang sehat mental itu bisa menjalani hidupnya dengan baik kayak “yaudah” aja gitu. Misalnya, seperti dia menjalani kuliah dan kuliah itu banyak tekanan nya tapi ada orang yang kayak “oh yaudah aku bisa kok jalanin ini” tanpa harus stress dan menikmati perjalanan kuliahnya. Tapi kalau orang yang tidak sehat mental menurutku itu kayak orang yang selalu mempertanyakan dirinya, kayak aku ini kenapa. Dan kalau ada masalah pasti stress sendiri merasa tidak bisa melakukan hal-hal yang berat. Intinya, selalu mempertanyakan diri nya dan meragukan diri sendiri.
3. Rahmi : Apakah kamu pernah dalam keadaan mental yang tidak sehat? Jika pernah, apa yang kamu rasakan dan apa usaha mu untuk mengatasi keadaan tersebut.
Responden 8 : Pernah, tapi paling stress dan frustrasi aja sih waktu itu lagi ngurus acara di kampus. Kalau ngurus yang kayak gitu pasti ada aja masalahnya, sampai aku di titik yang kayak “kenapa ya kok malah begini, kenapa ya kok jadi kesal” kayak gitu sih. Biasanya kalau aku udah terlalu pusing dan stress yang aku lakuin itu diam diri dulu sehari dua hari sampai mood aku bagus lagi.
4. Rahmi : Menurutmu, dalam kasus yang ada di film ini mengakibatkan isu Kesehatan mental kepada korban atau tidak? (apa alasanmu memberikan jawab iya/tidak)
Responden 8 : Iya, karena ada beberapa korban yang menutup diri setelah kasus yang terjadi, ada yang trauma sampai harus minum obat dari psikiater.

Persepsi Isu Kesehatan mental dalam film (WHO)

1. Rahmi : Bagaimana sudut pandangmu terhadap film ini? (sebagai mahasiswa)
Responden 8 : Kalau dari persepsi aku film nya ini relate dengan kehidupan nyata apalagi untuk mahasiswa sering sekali kasus pelecehan terjadi dan semua nya mengalami trauma, tapi yang bikin beda dari film ini adalah pemeran utama nya berani untuk speak up tentang yang dia alami. Kalau di kehidupan nyata jarang ada korban yang mau berani untuk ngomong, sama kayak Fara pada film ini dia lebih memilih untuk diam dan tidak mau berbicara dengan siapapun.
2. Rahmi : Dalam film ini apa yang menarik dan kurang menarik menurutmu?
Responden 8 : Menariknya disini isu Kesehatan mental yang ada terlihat dengan jelas dalam film ini. Aku jadi tau rasanya bagaimana jadi korban, tidak perlu jauh-jauh sampai

Jakarta bahkan di lingkungan aku banyak seperti teman-teman perempuan ku trauma karena mengalami suatu kejadian yang tidak biasa, kayak pelecehan. Nah, di film ini diperlihatkan bagaimana sudut pandang sebagai korban jadi kita tau apa yang dirasakan oleh korban. Kalau yang kurang menarik mungkin tidak ada, mungkin diawal film bosan karena terlalu lama intro nya. Tapi untuk orang yang suka film, ini alur ceritanya sangat menarik sih dan bikin kita jadi mikir.

3. Rahmi : Apa yang kamu rasakan setelah menonton film ini?

Responden 8 : Aku jadi lebih aware sih, aku pernah dapat cerita kalau ada salah satu teman dekat aku yang jadi korban dari pelecehan dan dia sampai trauma sekali. Disitu aku merasa bersalah karena belum bisa bantu apa-apa. Karena nonton film ini bikin aku jadi tau rasanya ternyata ini yang dirasain sama teman ku bagaimana dia menghadapi trauma nya, dia butuh teman cerita tapi takut untuk buka suara. Jadi setelah nonton ini bikin aku untuk lebih peduli sih.

4. Rahmi : Menurutmu apakah dalam film ini ada kaitannya dengan isu Kesehatan mental?

Responden 8 : Ada

5. Rahmi : Bagaimana pandanganmu mengenai isu Kesehatan mental dalam film ini?

Responden 8 : Sebenarnya kalau menurutku film ini bukan membahas isu Kesehatan mental, iya ada tapi tidak terlalu dibahas.

6. Rahmi : Isu Kesehatan mental seperti apa yang kamu lihat dalam film ini?

Responden 8 : Kalau dari beberapa scene ada yang memperlihatkan para pemeran yang terlihat stress seperti Sur yang semakin tertekan karena kehilangan beasiswa, diusir, dan tidak ada yang membela dia. Terus juga Thariq yang sampai minum obat dari psikiater karena trauma dan Fara yang lebih memilih diam dan tidak mau lagi berteman atau ngobrol dengan orang lain karena udah trauma dan frustrasi juga. Itu sih menurutku gangguan mental yang ada disini.

7. Rahmi : Apakah menurutmu peran lingkungan (keluarga, teman) penting dalam isu Kesehatan mental pada film penyalin cahaya ini? Jelaskan pendapatmu

Responden 8 : Menurutku penting, orang yang punya gangguan mental itu perlu diberikan perhatian yang lebih. Karena tidak mudah untuk mereka bisa baik-baik aja buat

ngejalanin hidup nya. Tapi, di film ini sangat disayangkan lingkungan sekitar malah melakukan yang sebaliknya.

8. Rahmi : Dari adegan film penyalin cahaya yang mana menunjukkan adanya isu Kesehatan mental? Berikan alasanmu

Responden 8 : Scene waktu Sur, Fara, dan Thariq ngumpul di puskesmas kalau tidak salah. Yang akhirnya mereka menceritakan kasus yang terjadi dengan diri mereka masing-masing. Disitu aku lihatnya seperti mereka kecewa, sedih, stress dan frustrasi terhadap kasus yang menimpa mereka.

9. Rahmi : Menurutmu adegan yang mana membutuhkan perhatian khusus bagi para korban dalam film penyalin cahaya dan mengapa?

Responden 8 : Mungkin scene yang waktu Sur menceritakan ke ibu dan bapaknya kalau dia kehilangan beasiswa nya tapi bapaknya malah mengusir dia. Seingatku di film itu Sur sudah menjelaskan apa yang dia alami tapi bapak nya tidak percaya.

9) Responden 9

Tanggal wawancara : 14 Februari 2023 (14.40 WIB)

Status : Mahasiswi UII

Jenis kelamin : Perempuan

Pertanyaan Umum

1. Rahmi : Apakah kamu suka menonton film?

Responden 9 : Kalau nonton film suka suka aja sih.

2. Rahmi : Genre film apa yang kamu sukai?

Responden 9 : Aku suka banget sama film yang genre nya itu action tapi juga ada comedy nya.

3. Rahmi : Mengapa kamu menyukai genre film tersebut?

Responden 9 : Karena genre film action comedy itu seru, deg-degannya dapat tapi juga bisa bikin kita ketawa. Terus alur ceritanya juga mudah dimengerti dan tidak terlalu kaku aja gitu.

4. Rahmi : Apakah menurutmu dengan menonton film kamu mendapatkan informasi?

Responden 9 : Pasti nya iya sih menurutku, karena masih banyak pengetahuan umum yang aku belum tau tapi setelah nonton film aku jadi tau dan biasanya kalau aku dapat informasi atau pengetahuan dari film aku selalu mastiin di google benar atau tidaknya, ternyata banyak benarnya juga informasi dari film.

5. Rahmi : Menurut anda, apakah dengan menonton film memberikan dampak dan pengaruh kepada penonton?

Responden 9 : Kalau aku sendiri film hanya kujadikan sebagai hiburan di kala aku lagi bosan, jadi tidak terlalu memberikan dampak apa-apa ke kehidupanku.

Kesehatan Mental (Fakhriyani, 2019)

1. Rahmi : Apa yang kamu ketahui tentang Kesehatan mental?

Responden 9 : Yang aku tahu soal Kesehatan mental itu seseorang yang memiliki potensi diri, bisa beradaptasi, tahu kapasitas tentang dirinya sendiri dan yang terpenting bisa mengontrol emosi.

2. Rahmi : Menurut kamu orang yang sehat dan tidak sehat mental itu seperti apa?

Responden 9 : Yang sehat mental itu menurutku seperti yang aku bilang bisa mengontrol emosi, kalau lagi ada masalah bisa menghadapi dengan tenang dan tidak panik. Sedangkan yang tidak sehat mental menurutku ada orang yang perlu ke psikiater dan mendapatkan penanganan orang yang seperti itu mempunyai gangguan mental karena sudah di diagnosa oleh dokter. Tapi juga ada orang yang tidak sehat mental seperti stress, tidak bisa mengontrol emosi nya menurutku.

3. Rahmi : Apakah kamu pernah dalam keadaan mental yang tidak sehat? Jika pernah, apa yang kamu rasakan dan apa usaha mu untuk mengatasi keadaan tersebut.

Responden 9 : Pernah tapi tidak sampai harus ke psikiater, biasanya kalau aku merasa mental aku tidak sehat ketika baru putus dari pasangan pada saat itu yang aku rasakan dada aku selalu deg-degan setiap bangun tidur, selalu mempertanyakan tentang diri ku apakah aku tidak pantas dan lainnya. Yang aku lakukan untuk tidak seperti itu ketemu sama teman-teman, beli makanan kesukaanku, dan terkadang impulsif belanja barang yang sebenarnya aku tidak terlalu butuh.

4. Rahmi : Menurutmu, dalam kasus yang ada di film ini mengakibatkan isu Kesehatan mental kepada korban atau tidak? (apa alasanmu memberikan jawab iya/tidak)

Responden 9 : Iya di film ini terlihat jelas adanya isu Kesehatan mental, tapi memang tidak begitu ditonjolkan cuma aku sebagai penonton bisa melihat adanya isu Kesehatan mental disini.

Persepsi Isu Kesehatan mental dalam film (WHO)

1. Rahmi : Bagaimana sudut pandangmu terhadap film ini? (sebagai mahasiswa)

Responden 9 : Menurutku film ini bagus sekali, alur cerita nya yang jelas, aktor-aktor nya juga mendalami peran. Film ini juga sangat relate untuk kita sebagai mahasiswa karena sering terjadi kasus seperti itu di dalam kampus, maka dari itu aku bilang film ini bagus karena bisa mewakili para korban yang pernah terkena kasus-kasus seperti itu.

2. Rahmi : Dalam film ini apa yang menarik dan kurang menarik menurutmu?

Responden 9 : Kalau yang menarik menurutku itu alur cerita nya bagus, terus juga visualnya enak dipandang mata aku. Kalau yang tidak menariknya tidak ada.

3. Rahmi : Apa yang kamu rasakan setelah menonton film ini?

Responden 9 : Yang aku rasain itu pertama aku jadi sadar ternyata tidak mudah menjadi korban dari pelecehan, rasanya tu kayak pengen marah bawaannya kenapa ada orang yang tega ngelakuin hal yang kayak gitu, dengan cara buat orang tidak sadarkan diri dulu terus diambil foto nya diam-diam ditambah baju para korban dibuka tanpa izin. Terus juga Ketika pemeran utama udah ngumpulin bukti tapi malah tetap tidak ada yang mendukung dia disitu rasanya aku sakit hati sekali.

4. Rahmi : Menurutmu apakah dalam film ini ada kaitannya dengan isu Kesehatan mental?

Responden 9 : Ada

5. Rahmi : Bagaimana pandanganmu mengenai isu Kesehatan mental dalam film ini?

Responden 9 : Yang paling kelihatan itu isu Kesehatan mental para korban sih, ada yang tidak mau bicara lagi sama orang lain, ada yang sampai ke psikiater dan harus minum obat kalau kambuh.

6. Rahmi : Isu Kesehatan mental seperti apa yang kamu lihat dalam film ini?

Responden 9 : Kalau dari pandanganku kalau melihat korban-korban mereka seperti trauma tapi tidak bisa menyuarakan perasaan mereka, hanya Sur yang berani untuk membuktikan kebenaran.

7. Rahmi : Apakah menurutmu peran lingkungan (keluarga, teman) penting dalam isu Kesehatan mental pada film penyalin cahaya ini? Jelaskan pendapatmu

Responden 9 : Penting, orang yang punya gangguan mental itu sangat butuh dukungan dan diyakinkan oleh orang sekitarnya, kalau tidak ada dukungan takutnya mereka malah semakin drop dan terjadi hal yang tidak diinginkan. Tapi dalam film penyalin cahaya ini Sur tidak mendapat dukungan dari ayahnya, pihak kampus pun juga lebih memilih Rama karena sudah dibayar. Untung teman teater nya yang nama nya Anggun mau menemani dia mencari bukti walaupun pada akhirnya tidak mau ikut campur, lalu Amin juga membantu dia tapi pada akhirnya Amin ketahuan sama Sur menyimpan foto-foto vulgar perempuan-perempuan kampus.

8. Rahmi : Dari adegan film penyalin cahaya yang mana menunjukkan adanya isu Kesehatan mental? Berikan alasanmu

Responden 9 : Menurutku scene yang Fara dan Thariq mendatangi Sur di tempat kayak puskesmas gitu. Disitu akhirnya mereka bertiga menceritakan masalah yang terjadi kepada mereka, kelihatannya disitu mereka sangat stress atas apa yang menimpa mereka.

9. Rahmi : Menurutmu adegan yang mana membutuhkan perhatian khusus bagi para korban dalam film penyalin cahaya dan mengapa?

Responden 9 : Menurutku scene yang Sur diusir oleh bapaknya, disitu kasihan Sur nya sih karena bapak nya sendiri tidak mau mendengarkan penjelasan anak nya tapi memilih untuk mengusir anak nya.

10) Responden 10

Tanggal wawancara : 13 Februari 2023 (21.30)

Status : Mahasiswa UII

Jenis kelamin : Laki-laki

Pertanyaan Umum

1. Rahmi : Apakah kamu suka menonton film?

Responden 10 : Suka sekali

2. Rahmi : Genre film apa yang kamu sukai?

Responden 10 : Drama dan thriller

3. Rahmi : Mengapa kamu menyukai genre film tersebut?

Responden 10 : Kalau drama ada alur yang jelas menurutku kalau thriller itu ada deg-degannya.

4. Rahmi : Apakah menurutmu dengan menonton film kamu mendapatkan informasi?

Responden 10 : Iya bisa banget, karena mungkin di dalam film itu ada pengetahuan umum yang belum kita ketahui.

5. Rahmi : Menurut anda, apakah dengan menonton film memberikan dampak dan pengaruh kepada penonton?

Responden 10 : Menurutku iya, mungkin yang awalnya Ketika audiens menonton film bingung terhadap kehidupan mereka seperti daily life, relationship setelah menonton film mereka jadi belajar dan menerapkannya ke kehidupan.

Kesehatan Mental (Fakhriyani, 2019)

1. Rahmi : Apa yang kamu ketahui tentang Kesehatan mental?

Responden 10 : Kalau menurutku Kesehatan mental itu Ketika seseorang bisa menjalani kehidupan sehari-hari nya dengan normal, kemudian bisa menikmati dan menghadapi masalah yang terjadi pada hidupnya.

2. Rahmi : Menurut kamu orang yang sehat dan tidak sehat mental itu seperti apa?

Responden 10 : Dari tidak sehat mental dulu ya, menurutku orang yang tidak sehat mental itu bisa jadi orang yang emosi berlebihan, rentan marah, dan biasanya orang yang memiliki gangguan mental susah untuk konsentrasi, lalu tidak bisa mengontrol emosi nya sendiri. Kalau yang sehat mungkin seperti saya sendiri menjalani hidup dengan normal,

3. Rahmi : Apakah kamu pernah dalam keadaan mental yang tidak sehat? Jika pernah, apa yang kamu rasakan dan apa usaha mu untuk mengatasi keadaan tersebut.

Responden 10 : Alhamdulillah sejauh ini belum pernah sih, kalau lagi ada masalah atau pikiran aku selalu cari solusi untuk diri aku sendiri.

4. Rahmi : Menurutmu, dalam kasus yang ada di film ini mengakibatkan isu Kesehatan mental kepada korban atau tidak? (apa alasanmu memberikan jawab iya/tidak)
- Responden 10 : Iya meninggalkan gangguan mental sih pasti, apalagi untuk si pelaku yang Namanya Rama itu menurutku dia punya fetish yang tidak biasa yaitu dengan mengambil foto dari badan anggota nya sendiri dan hal itu bikin korban menjadi trauma.

Persepsi Isu Kesehatan mental dalam film (WHO)

1. Rahmi : Bagaimana sudut pandangmu terhadap film ini? (sebagai mahasiswa)
- Responden 10 : Sebagai mahasiswa menurutku film ini bagus dan ternyata plot twist dalam film ini juga ada. Baru kali ini aku menonton film tentang isu pelecehan seksual lalu ada isu Kesehatan mental nya yang terjadi di kampus lalu pelaku punya fetish terhadap tubuh anggota teater nya sendiri. Menurutku dari cerita nya yang dibuat dengan unik yang bikin film ini sangat-sangat di rekomendasikan untuk di tonton.
2. Rahmi : Dalam film ini apa yang menarik dan kurang menarik menurutmu?
- Responden 10 : Kalau yang menarik sudah pasti jalan ceritanya, soalnya banyak plot twist nya. Kalau yang kurang menarik menurutku ending nya sih kayak tidak terlalu jelas apa yang terjadi akhirnya pada si pelaku.
3. Rahmi : Apa yang kamu rasakan setelah menonton film ini?
- Responden 10 : Nah karena aku baru nonton film yang kayak gini banyak plot twist nya, terus juga dalam film ini pemeran utama sangat berani memperjuangkan kebenarannya, pokoknya di film ini juga dilihat dari sisi korban jadi bikin aku yang kayak sadar kalau ternyata ini loh yang dirasakan sama orang yang punya isu Kesehatan mental.
4. Rahmi : Menurutmu apakah dalam film ini ada kaitannya dengan isu Kesehatan mental?
- Responden 10 : Sudah pasti ada dong
5. Rahmi : Bagaimana pandanganmu mengenai isu Kesehatan mental dalam film ini?
- Responden 10 : Kalau isu Kesehatan mental yang aku perhatikan di film ini malah si pelaku nya yang punya fetish yang bisa dibilang aneh dan tidak biasa. Dan karena perbuatannya yang tidak biasa itu membuat para korban menjadi takut dan trauma setelah kejadian.

6. Rahmi : Isu Kesehatan mental seperti apa yang kamu lihat dalam film ini?

Responden 10 : Menurutku mungkin ada yang trauma dan frustrasi walaupun di film ini tidak di bilang mereka ada gangguan mental apa setelah kejadian yang terjadi tapi aku sebagai penonton bisa merasakan akibat dari kejadian tsb dikarenakan aku juga punya teman yang mengalami kasus yang sama dan dia cerita denganku tentang apa yang dia rasakan setelah kejadian jadi aku bisa lumayan dapat gambaran.

7. Rahmi : Apakah menurutmu peran lingkungan (keluarga, teman) penting dalam isu Kesehatan mental pada film penyalin cahaya ini? Jelaskan pendapatmu

Responden 10 : Penting, apalagi keluarga kita dibesarkan oleh ayah dan ibu, hidup bersama mereka, dan disaat kita ada ketimpa masalah pasti kita perlu bantuan keluarga dan lingkungan sekitar. Tapi kalau dalam film ini yang aku lihat peran keluarga dari pemeran utama mungkin niatnya mau membantu anaknya tapi cara nya yang kurang tepat, karena bapaknya Sur malah tidak mau percaya anaknya dan menyuruh Sur untuk minta maaf agar masalahnya tidak panjang.

8. Rahmi : Dari adegan film penyalin cahaya yang mana menunjukkan adanya isu Kesehatan mental? Berikan alasanmu

Responden 10 : Waktu adegan Thariq menunjukkan obat yang dia minum Ketika malam perayaan disitu Thariq jelasin ke teman-temannya kalau dia itu minum obat dari psikiater karena dia punya gangguan mental jadi perlu minum obat kalau lagi kambuh.

9. Rahmi : Menurutmu adegan yang mana membutuhkan perhatian khusus bagi para korban dalam film penyalin cahaya dan mengapa?

Responden 10 : Mungkin adegan disaat Sur harus klarifikasi didepan pihak kampus kemudian direkam dan disebar. Padahal disaat itu Sur tidak bersalah tetapi tetap tidak ada yang mau percaya dengan bukti yang dia kumpulkan.

